

*Komentari atas Matsnawi karya  
Jalaluddin Rumi*



# *Ratapari Kerinduan Rumi*

OSMAN NÛRÎ TOPBAŞ

 PENERBIT  
ERKAM





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Penerbit Erkam - Istanbul: 1444/2022

# *Ratapahan Kerinduan Rumi*

Osman Nuri Topbaş

**Judul Asli:** Bir Testi Su

**Penulis:** Osman Nuri Topbaş

**Penerjemah:** Andi Nurbaethy

**Editor:** Ahmad Baiquni

**Proofreader:** Nenden Suryani

**Layout:** Rasim Şakirođlu

**ISBN:**

**Alamat:** Ikitelli Organize Sanayi Bölgesi  
Mah. Atatürk Bulvarı, Haseyad  
1. Kısım No: 60/3-C  
Başakşehir, İstanbul, Türkiye

**Tel:** (+90-212) 671-0700 pbx

**Fax:** (+90-212) 671-0748

**E-mail:** [info@islamicpublishing.org](mailto:info@islamicpublishing.org)

**Situs web:** [www.islamicpublishing.org](http://www.islamicpublishing.org)

**Penerbit:** Darul Arqam

**Language:** Indonesian



*Komentar atas Matsnawi karya  
Jalaluddin Rumi*

*Ratapuan  
Kerinduan  
Rumi*

**Osman Nuri Topbaş**



# ISI BUKU

Pengantar Penerjemah

Pendahuluan 1

1. Rumi, Syams dan *Syab-i Arus*

2. Sekendi Air

3. Cermin Hati

4. Jangan Sakiti Laila!

5. Penjaga Rumah Laila

6. Kebohongan dalam Cermin

7. Cinta dan Kebencian

8. Berkah Kasih Sayang

9. Jadilah Manusia!

10. Derma Penindas

11. Menuju Kebebasan...

12. Hikmah di Balik Keberadaan Ego

13. Kesamaan dan Ketertarikan





# Pengantar Penerjemah

Dengan nama Allah  
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang Mahatinggi dan Mahakaya, yang sesungguhnya tidak memerlukan pujian, sehingga segala puja dan puji pada hakikatnya hanyalah ratapan kerinduan dan ketidakberdayaan pemuji di hadapan bentangan kemurahan yang tak mungkin terbahasakan. Salawat dan salam kerinduan untuk junjungan alam semesta, Muhammad Saw., yang keagungan cahayanya menarik matahari untuk bertawaf mengelilinginya, yang kebesaran cintanya menjawab salam Tuhan dengan menyertakan umatnya, yang menjelang kepulangannya masih menyebut “umatku!”, “umatku!”....

Karya agung penyair dan sufi besar Maulana Jalaluddin Rumi, *Matsnawi*, dikenal sebagai lautan makna yang sarat dengan mutiara-mutiara hikmah bagi yang rindu pencarian dan haus pemahaman. Upaya-upaya penerjemahan *master piece* ini ke dalam berbagai bahasa, baik dalam bentuk utuh maupun dalam bentuk parsial disertai ulasan, atau bahkan dalam bentuk serpihan-serpihan puisinya seperti yang dilakukan oleh banyak sekali orang dari berbagai kalangan, selalu menjadi karya indah yang senantiasa dinantikan terutama oleh mereka yang pernah tersentuh keindahan dan kedalaman makna yang tertanam dalam sekecil apa pun penggalan karya Rumi yang sudah berusia delapan abad ini.

Membaca Rumi dengan hati selalu mengantarkan kepada penyingkapan-penyingkapan pemahaman akan rahasia-rahasia yang pada dasarnya sangat nyata di depan mata namun sering terlalaikan





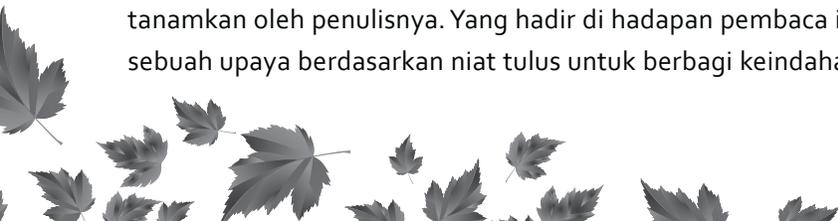
oleh pandangan karena banyaknya pengecoh yang begitu lihai mencuri perhatian dengan cara yang kadang sangat halus terselubung. Membaca beragam ulasan yang menyertai terjemahan karyanya membuka bentangan kekayaan nuansa pemahaman sesuai keluasan penyingkapan dan kecenderungan masing-masing pengulas.

*Tears of the Heart* adalah salah satu upaya memetik bulir-bulir pencerahan yang bertebaran pada beberapa serpihan kecil *Matsnawi*. Kedekatan spiritual, geografis, kultural, atau bahkan mungkin ada kedekatan lain penulis dengan Maulana Rumi dan karyanya menyajikan nuansa tersendiri dalam pendalaman pemahaman lautan makna yang tak bertepi ini.

Dengan memadukan hasil internalisasi personal dan motivasi dalam merespons kekinian, Osman Nuri Tobpas menyajikan butir-butir halus dari taman *Matsnawi* sebagai olahan yang mudah dicerna bagi semua kalangan. Kesan pribadi penerjemah adalah bahwa butir-butir padat makna yang normalnya bisa terasa begitu berat untuk dipahami, dalam buku ini tersaji sebagai sebuah sajian *easy reading* yang dapat menjadi panduan keseharian setiap orang. *Tears of the Heart* dapat menjadi lentera bagi mereka yang mencari panduan hati.

Sejak menerima buku ini sebagai hadiah perpisahan dari Prof. Mehmet Toprak (Ilahiet Faculty of Marmara University) bagi peserta ARFI Turkey KEMENAG, penerjemah senantiasa berbagi pembacaan penggalan-penggalannya dengan orang-orang dekat. Mereka inilah yang mengusulkan agar buku ini diterjemahkan, supaya dapat berbagi makna dengan lebih banyak orang lagi.

Terjemahan ini tentunya tidak dapat mewakili keseluruhan pemikiran, intuisi, rasa, dan semangat buku ini persis seperti yang ditanamkan oleh penulisnya. Yang hadir di hadapan pembaca ini hanya sebuah upaya berdasarkan niat tulus untuk berbagi keindahan sesuai





kemampuan pencernaan awam penerjemah. Oleh sebab itu, segala keterbatasan maupun kekeliruan interpretasi (sekiranya ada) sepenuhnya menjadi beban dan tanggung jawab penerjemah, dan masukan-masukan dari pihak mana pun akan sangat dihargai. Semoga upaya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca, sekecil apa pun bersitannya, dan semoga di hadapan Allah dapat diberi nilai ibadah dan nilai cinta kasih terhadap sesama.

Amin.

Makassar, Agustus 2014

Andi Nurbaethy



# Pendahuluan



Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi, yang memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang tak berdaya, dengan kenikmatan dan kedamaian iman sejati; salawat serta salam atas kebanggaan abadi alam semesta, Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun kemanusiaan dari kegelapan menuju cahaya gemilang.

*Matsnawi* yang agung, yang ditulis oleh Maulana Rumi *quddisa sirruh* lebih dari tujuh ratus tahun yang lalu dengan muatan kesaksian cinta dan ekstasi yang ekstensif, telah menempati posisi yang sangat khusus di hati mereka yang berjalan dalam pencarian Ilahi.

Sebagaimana hati seorang sahabat Allah tidak akan hancur setelah kematiannya, demikian pula halnya karya-karya seni yang merupakan pelimpahan dari hati yang utuh tersebut senantiasa abadi. Setelah berpulang ke hadirat Ilahi, orang-orang yang berhati seindah itu akan terus hidup di antara kita pada saat mereka menjalani kehidupan di alam spiritual. Kekekalan eksistensi mereka melampaui orang-orang yang hanya hidup secara fisik. Bahkan ketika jasad mereka terurai di dalam pusara dan hancur menjadi debu, karya-karya hati mereka yang berisikan aroma keabadian akan terus hidup hingga Hari Pengadilan.

Mendekati hadirat Ilahi melalui keberuntungan spiritual semacam itu hanya mungkin bagi mereka yang menjaga keduniaan agar tetap berada di luar hati mereka; tidak diperbudak oleh ketenaran; dan secara total berserah diri pada kehendak Ilahi. Guru besar Rumi qs., beserta karya-karyanya yang merupakan pelimpahan (emanasi) dari hatinya, harus dipandang dalam perspektif demikian.

Dalam sejarah kita, gelar *syarif* (yang dimuliakan) hanya disandangkan oleh masyarakat kita pada tiga buku, yang mencerminkan hati para penulisnya yang mendapatkan pelimpahan; pertama, yang mulia *Bukhari* (*Bukhari-i Syarif* yang merupakan kumpulan hadis);





kedua, yang mulia *Syifa* (*Syifa-i Syarif* oleh Qadi al-'Iyad yang merupakan biografi Nabi Muhammad); dan ketiga, yang mulia *Matsnawi* (*Matsnawi-i Syarif* oleh Rumi qs. yang merupakan karya puisi sufi). Selama periode Ottoman, ketiga naskah agung ini dipelajari di mesjid-mesjid di bawah panduan ulama-ulama yang mempunyai otoritas, dan diajarkan oleh mentor-mentor yang pada gilirannya sudah dipilih berdasarkan peran keulamaannya oleh ulama lain yang berkualifikasi sama, sehingga rantai silsilah pengajaran ini tidak putus namun bersambung kepada pengarang aslinya sendiri.

Di antara peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pentingnya karya-karya tersebut adalah mimpi spiritual yang dialami Syaikh al-Islam Ibn Kemal Pasha tentang *Matsnawi*. Dia menceritakan sebagai berikut:

“Di dalam tidur aku melihat Rasulullah Saw. Dia memegang *Matsnawi* di tangannya dan berkata:

‘Begitu banyak buku spiritual yang ditulis. Namun, di antara buku-buku tersebut, tidak ada yang sebanding dengan *Matsnawi*.’”

Dalam komentarnya terhadap Rumi qs., guru besar Abd al-Rahman Jami berkata:

“Apa yang dapat kukatakan tentang kebesaran dan sifat-sifat sahabat Allah? *The Matsnawi* adalah lautan kearifan yang tak tertandingi.”

Sesungguhnya, *Matsnawi* adalah sebuah lautan dengan kedalaman tak berujung, makna tak terbatas, dan kandungan rahasia tak terhitung. Sedikit sekali karya-karya yang menjelaskan doktrin Sufi sedemikian rinci. Melalui berbagai kisah, persoalan-persoalan spiritual yang sulit dipahami akal dapat mengisi kedalaman hati orang yang membacanya.





Para komentator *Matsnawi* menulis:

"Al-Qur'an diawali dengan seruan "Baca!," *Matsnawi* diawali dengan seruan "Dengarkan!" Seruan yang kedua ini merupakan penjelasan dari seruan yang pertama. Kita diseru: "Dengarkan kata-kata Ilahi! Dengar rahasia-rahasianya! Dengar kebenaran yang tersimpan di dalam dirimu!" Dengan kata lain, semilir yang diembuskan oleh *Matsnawi* berasal dari kebenaran dan rahasia-rahasia al-Qur'an yang agung, menyalakan api cinta spiritual di dalam hati para pencari Tuhan di jalan spiritual.

*Matsnawi* adalah personifikasi puitis dari alam batin Rumi yang terefleksikan dalam sajak-sajak dan merupakan kitab yang penuh berkah dan anugrah peruntungan. Meskipun kisah misterius perjalanan spiritual Rumi qs. dimulai di bawah tuntunan Syams al-Tabriz, kisah tersebut ditulis berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman orang awam. Buku ini merekam tangis abadi dan air mata yang berasal dari penderitaan batin yang nyata atas kehilangan gurunya Syams dan disusul dengan ketidakmampuannya untuk menemukan seseorang yang cocok untuk berbagi pergulatan spiritualnya.

Maulana Rumi sendiri menggambarkan *Matsnawi* sebagai berikut:

"*Matsnawi* adalah jalan cahaya bagi mereka yang ingin mencapai kebenaran, memahami rahasia-rahasia Ilahi, dan menjadi terbiasa dengan rahasia-rahasia tersebut."

Kota Konya mendapatkan warna dan harmoninya dari Rumi qs. Kota ini telah menikmati berkahnya selama tujuh abad. Tampaknya Rumi qs., *Matsnawi*, dan Konya adalah identik. Jika salah satunya disebut, yang lainnya seketika akan masuk dalam ingatan.

Rumi qs. mewariskan sumbangan besar bagi kemanusiaan dengan merekam perjalanan spiritual hatinya yang bergelombang cahaya





dan cinta kasih dalam bentuk buku. Kandungan *Matsnawi* secara keseluruhan dapat dirangkum dalam sajak berikut:

*“Jika engkau memiliki hati, bertawafah mengelilinginya!  
Secara spiritual, Ka’bah sejati adalah hati,  
bukan bangunan fisik dari batu dan tanah.  
Allah mewajibkan tawaf mengelilingi fisik Ka’bah  
untuk mendapatkan Ka’bah hati yang bersih dan murni.”*

Dengan rahmat Allah, Rumi qs. menyelam ke dalam lubuk jiwa yang terdalam sehingga mampu menyaksikan kejadian-kejadian batin yang tak terhibab. Melalui kemurnian cahaya penyaksian ini, wujud lahir teks menembus rahasia-rahasia penciptaan yang tersingkap di depan mata hatinya:

*“Aku menjadi hamba, menjadi hamba, dan menjadi hamba...  
Aku, hamba yang tak berdaya,  
menjadi malu karena gagal menunaikan kehambaanku.  
Oleh karena itu, aku menundukkan kepala...  
Setiap hamba akan berbahagia jika dibebaskan.  
Wahai Tuhanku, aku bahagia karena menjadi hamba-Mu.”*

Ungkapan-ungkapan di atas memberi kita pengecapan akan kedalaman antusiasme dan kesenangan yang melimpah dari kehambaannya terhadap Allah. Sebagai kelanjutan dari ini, kita jangan sampai lupa mengingat bahwa Allah yang Mahabesar telah mewahyukan tujuan-Nya dalam penciptaan manusia sebagai berikut:

**“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”** (QS al-Dzariyat: 56).

\*\*\*





*Matsnawi* menyajikan dialog antara Rumi qs. dan muridnya Husamuddin. Berawal dari pertemuannya dengan Husamuddin dan selanjutnya berjalan berdasarkan kerjasama mereka. Jika salah satunya pergi, alur yang mengalir di antara keduanya akan terhenti. Ketika mereka bersatu kembali, hati mereka akan kembali tenggelam dalam arus kesenangan spiritual dan sajak-sajak akan kembali mengalir.

Rumi sang guru agung berkata: "Aku menyusun *the Mathanawi* ini sedemikian rupa agar cocok dengan Husamuddin." Pernyataan ini sebenarnya merupakan ratapan atas ketidaksanggupannya menyingkap rahasia sesuai kehendak hatinya karena kehilangan lautan cinta bernama Syams. Seandainya Rumi qs. menulis *Matsnawi* sebagai dialog dengan Syams, siapa yang tahu rahasia-rahasia besar seperti apa yang akan terwujudkan dalam sajak-sajaknya melalui nyanyian-nyanyian membakar yang kemudian menjelma menjadi ledakan?

Fariduddin Attar, semoga Allah meridhainya, serupa dengan Rumi qs. dalam pandangan kehidupannya. Dia juga resah karena tidak dapat menemukan seseorang yang dapat memahami dirinya. Ungkapannya di bawah ini menunjukkan kesamaan situasi mereka:

*Aku seekor burung. Aku terbang dari dunia rahasia. Tujuanku adalah mencari mangsa untuk kuterbangkan bersamaku (mencari teman yang dapat memahami dirirku). Sayangnya, aku tidak dapat menemukan seseorang yang kenal dengan rahasia-rahasia ini. Aku kembali melalui pintu yang dulu kulalui masuk.*

\*\*\*\*

Guru agung, Rumi qs., telah menyampaikan ratusan cerita yang terjalin satu sama lain. Tujuannya adalah mengantarkan kita untuk mengambil pelajaran dari cerita-cerita tersebut melalui aplikasi spontanitas pemikiran dan konstruksi analogi kita. Dengan kata lain, dia te-





lah berhasil mengubah hal-hal yang jauh di luar jangkauan pemikiran rasional kita menjadi dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang berbentuk pengalaman. Konsekuensinya, tujuannya jauh melampaui penuturan legenda. Dia menjelaskan hal ini:

“Tujuannya adalah untuk mengambil pelajaran dari berbagai kisah, bukan untuk berdongeng...”

Rumi qs. mengungkapkan kekhawatiran, nasihat, dan peringatan-peringatannya dalam bentuk kisah-kisah. Keinginannya adalah agar pembaca memahami secara mendalam kebenaran dan semangat yang melandasi kisah-kisah tersebut.

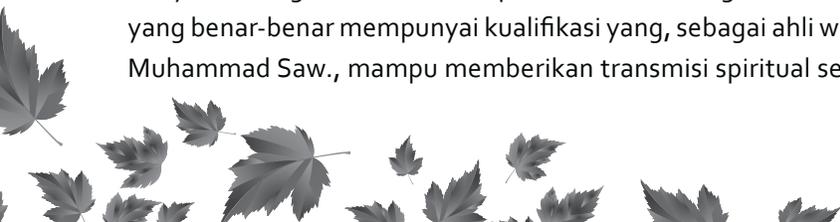
*Wahai saudaraku! Kisah-kisah itu ibarat sekam  
sementara maknanya ibarat inti gandum di dalamnya.  
Orang berakal mengkonsumsi serta mencerna gandumnya  
dan tidak terkecoh oleh kulitnya!*

*Dengarkan sisi luar kisah-kisah tersebut tetapi pastikan engkau  
mengetahui bagaimana memisahkan biji gandum dari sekamnya.*

*Kata-katakmu tidak pernah tanpa makna.  
Renungkan; pengungkapan itu mencerminkan situasi kekinian kita.*

Dari pernyataan di atas orang dapat memahami dengan jelas bahwa ada banyak pelajaran yang mendalam serta pesan-pesan yang harus dikumpulkan dari kisah-kisah yang disampaikan Rumi qs. Oleh karena itu kita harus senantiasa berupaya keras memahami makna sebenarnya, tanpa terkecoh oleh instrumen yang digunakan untuk menyampaikannya.

Rumi qs. juga menyampaikan bahwa penyucian hati seseorang hanya dimungkinkan melalui persahabatan dengan seorang guru yang benar-benar mempunyai kualifikasi yang, sebagai ahli waris Nabi Muhammad Saw., mampu memberikan transmisi spiritual serupa itu.





Dia menekankan bahwa tanpa penanganan atas rintangan ego, pengetahuan eksternal tidak dapat terserap sebagai sebuah kearifan internal. Sama halnya, tanpa melalui tahapan ini seseorang tidak akan dapat memahami baik tujuan penciptaan maupun kemuliaan keberadaan kita, dan tanpa melalui tahapan ini pula seseorang tidak akan mampu menyingkap esensi batinnya. Perlindungan dari kejahatan ego mengharuskan seseorang untuk mampu mengenali dirinya sendiri melalui kesadaran akan ketiadaannya di hadapan keagungan Ilahi, dan melalui penyingkapan bahwa perjalanan menuju Allah hanya dapat dilaksanakan dengan menjalani kehidupan batin yang berlandaskan cinta Ilahiah.

Guru agung Rumi qs. menggambarkan pengetahuan eksternal yang tidak diterapkan dengan ungkapan: “Pastinya, kata-kata baik yang tidak diterapkan adalah ibarat rancangan pakaian indah yang tidak jadi dan hanya dimiliki sewaktu-waktu.”

\*\*\*\*

Sekarang ini, kita sangat memerlukan panduan kasih sayang yang turun melalui Rumi qs. tujuh abad yang lalu. Mari kita meresapi keindahan doa di bawah ini. Di dalamnya, Rumi mengekspresikan kedalaman rasa kasih yang memancar dari perilaku mencintai makhluk Tuhan dengan tujuan semata-mata untuk menyenangkan penciptanya:

*Wahai Tuhanku, jika belas kasihmu hanya diperuntukkan  
bagi mereka yang berhati suci,  
kemanakah para pendosa akan mencari perlindungan?*

*Ya Allah Yang Maha Agung!*

*Jika engkau hanya menerima orang-orang saleh,  
kepada siapakah orang-orang bersalah memanjatkan doa?*

*Sungguh, Engkaulah Sang Maha Pengasih*





\*\*\*\*\*

Allah telah memberkati kita dengan sekendi air dan seikat tulip yang hidup dengan api cinta dari taman hati yang melimpah yang di-anugerahkannya kepada Rumi qs. Semoga Allah juga memberkati jiwa guru saya almarhum Abdulqadir Effendi (Yaman Dede), yang menamakan rasa haus akan air ini ke dalam jiwa saya selama masa belajar dengan menyingkap *Matsnawi* lebih banyak melalui kesaksian air mata daripada melalui kata-kata yang diucapkannya.

Saya memohon kepada Allah agar mengizinkan saya untuk memperoleh manfaat melalui perantaraan sahabat Allah, Mahmud Sami Ramazanoglu, yang telah mengizinkan jiwa saya untuk merasakan bagian dari cinta para sahabat Allah. Dia mendatangkan kesenangan tak terbatas bagi hati yang mengingatnya.

Saya juga memohon kepada Allah agar menganugrahi guru saya yang terhormat, ayah spiritual dan biologis saya, Musa Effendi, dengan usia yang panjang, kesehatan, dan kebahagiaan, penuh dengan ibadah dan pengajaran.\*

Pembaca yang terhormat,

Muatan buku ini, yang saya persembahkan dengan judul *From the Garden of Matsnawi*, adalah serangkaian tulip yang hidup dengan bara cinta di dalam sekendi air yang diambil dari eliksir mata air dalam hati yang terdapat di taman sahabat-sahabat Allah.

Saya berdoa kepada Allah agar rangkaian tulip dan sekendi air ini dapat pula menyulut nyala api dan kerinduan di hati kita, dan pada akhirnya menuju pada siraman mata air Zamzam di taman-taman hati kita. Melalui kesempatan ini, saya ingin mengajukan permohonan kepada Anda.

---

\* Sejak penerbitan awal buku ini dalam bahasa Turki, Musa Effendi telah tiba pada akhir perjalanan hidupnya di dunia fana ini dan beliau telah melewati gerbang menuju kehidupan akhirat.





Bacakanlah *al-Fatihah* bagi jiwa Rasulullah Saw., sahabat-sahabatnya, sahabat-sahabat Allah, khususnya Rumi qs., raja semua hati, dan juga kepada jiwa mata air rahmat, Azis Mahmud Hudai, dan juga kepada Musa Efendi yang melalui ajaran spiritualnya kita memperoleh keuntungan.

Semoga Allah menjadikan detik-detik terakhir kehidupan kita seperti *Shab'i Arus* (malam pengantin). Keberhasilan hanya datang dari Allah semata.

Osman Nuri Topbas  
Istanbul, Turki



# Rumi, Syams dan *Syab-i Arus*

*Aku tadinya mati, tetapi menjadi hidup,  
Aku tadinya air mata tetapi menjadi senyum,  
Aku mengarungi lautan cinta,  
Dan aku meraih kebahagiaan abadi!*

Rumi



**M**aulana Jalaluddin Rumi *quddisa sirruh* dan keluarganya pertama-tama menetap di Konya. Setelah itu, ketika berusia tiga belas tahun, Rumi qs. melakukan perjalanan ke Aleppo dan Damaskus untuk melanjutkan pendidikan. Suatu hari, ketika sedang berjalan di lorong-lorong pasar, seseorang menghampirinya dan berkata:

"Izinkan aku mencium tanganmu, wahai orang yang mempunyai pengetahuan tentang dua dunia!"

Orang itu meraih tangan Rumi qs. dan menciumnya dengan penuh rasa hormat serta cinta. Kemudian dia menghilang begitu saja di tengah keramaian orang. Rumi qs. terkejut dengan kejadian tak terduga itu. Dia bingung dan sangat heran dengan dengan kejadian tersebut. Sosok misterius tadi telah membingungkannya.

Beberapa tahun kemudian, ketika Rumi qs. sedang berbincang-bincang dengan muridnya di depan madrasah

di Konya sesuai pembelajaran, dia tiba-tiba bertemu dengan sosok yang mengejutkannya dengan mencium tangannya di Damaskus beberapa tahun lalu. Sosok tersebut bernama Syams al-Tabrizi, Matahari Tabriz. Dia bergabung dengan kelompok yang mengitari Rumi qs., dan dengan sangat antusias mengajukan pertanyaan berikut:

Siapa yang lebih mulia, nabi Muhammad Saw atau Bayazaid al-Bustami?

Rmi qs. merasa ngeri mendengar pertanyaan tersebut. Dengan lantang dan geram dia menjawab:

Pertanyaan macam apa ini? Bagaimana mungkin seorang Rasul, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dibandingkan dengan seorang wali yang hanya mencapai kedudukannya dengan jalan mengikuti Rasulullah?

Syams al-Tabriz dengan tenang menjelaskan pertanyaannya:





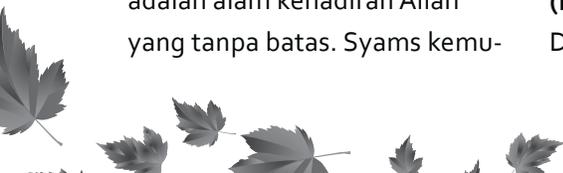
Lalu mengapa Bayazid berdoa kepada Allah agar menjadikan tubuhnya sebesar mungkin untuk dapat memenuhi seluruh neraka sehingga tidak ada lagi ruang yang tersisa buat para pendosa? Bayazid juga mengatakan: "Mahasuci Aku, Mahasuci Diriku!" setelah menyaksikan beberapa manifestasi saja, sementara di sisi lain, Nabi Muhammad Saw. dengan kerendahan hati terus menerus meminta lebih meskipun dia sudah menyaksikan manifestasi yang tak terbatas?

Penjelasan ini membawa Rumi qs. ke titik akhir batas kemampuan pemikiran rasional untuk memberikan pencerahan dan mustahil baginya untuk menjawab pertanyaan tersebut dari level kesadaran yang saat ini dimilikinya. Kemudian Syams mendorongnya untuk keluar lebih jauh melampaui level tersebut dengan bantuan pengalaman ilahiah. Yang ada di luar sana adalah alam kehadiran Allah yang tanpa batas. Syams kemu-

dian membawa lawan bicaranya, yang semula tidak menyadari tingkatan spiritualnya sendiri, ke dalam sebuah perjalanan menuju horizon dunia spiritual.

Dengan bantuan lompatan spiritual yang mendadak itu, Rumi qs. melontarkan jawaban di bawah ini, seolah persoalan tersebut adalah bagian dari pengetahuan eksternal atau rasional yang sudah dihafalkan sebelumnya:

Kata-kata Bayazid yang memuji dirinya sendiri adalah ekspresi pancaran dahaga spiritualnya yang telah terpuaskan dengan manifestasi ilahi yang terbatas. Konsekuensinya adalah jiwanya tidak lagi mengharapkan lebih. Jiwanya telah memasuki kondisi ekstasi. Hamparan lautan memang tak bertepi tetapi hanya sejauh itulah yang sanggup diembannya. Di sisi lain, Nabi Muhammad Saw. diberkati dengan rahasia **"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?"** (Al-Insyirah: 1) Dia dikelilingi oleh manifestasi-





manifestasi Ilahi. Akan tetapi, hatinya yang sudah terbuka lebar tidak pernah terpuaskan. Dahaganya terus bertambah. Semakin dia minum, semakin dahaga jadinya. Dia terus meningkat dari satu level spiritual ke level spiritual berikutnya dan bertaubat karena telah menempati derajat spiritual yang lebih rendah sebelumnya. Dalam sabdanya: "Setiap hari aku memohon pengampunan dari Allah sebanyak tujuh puluh atau seratus kali." Dia memohon pada Yang Maha Agung untuk memberikan keintiman yang lebih mendalam pada setiap pergeseran waktu. Gairahnya tiada akhir. Konsekuensinya, dia sering memohon perlindungan dari Allah dengan doa: "Wahai Tuhanku, aku tak dapat mengenal-Mu sebagaimana layaknya Engkau dikenal... Aku tak dapat menyembahMu sebagaimana layaknya Engkau disembah..."

Misi Syams adalah mengangkat pemahaman dan penglihatan batin Rumi Rumi qs. ke

level yang tak terjangkau oleh sains rasional positif. Sebab itu, dia menjerit kegirangan karena telah mengalami kenikmatan dalam perluasan yang muncul ketika seseorang telah menyeberangi batasan menuju sebuah tujuan transenden. Dia pingsan. Seperti inilah aliran cahaya, yang akan abadi selamanya, berwujud di antara kedua bintang dari dunia spiritual.

Setelah itu, lautan tersembunyi di dalam hati Rumi qs. terus menerus bergelora. Sejak saat itu hati Rumi qs. mulai membara bagaikan lautan minyak yang terkena percikan api. Beginilah cara Syams membakar hati Rumi qs., tetapi kemudian dia mendapati dirinya menyaksikan sebuah ledakan yang membuatnya ikut terbakar. Sejak itulah, pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ilmu Allah menyatu.

Setelah kejadian tersebut, kita melihat bahwa Rumi qs. tiba-tiba mulai mengalami ekstasi. Dia terlepas dari kehidupan lamanya yang seder-





hana sebagai seorang guru di madrasah. Misi Syams Tabriz adalah membakar lautan makna ini.

Rumi qs. menggambarkan kehidupannya yang meliputi tiga fase dalam tiga ungkapan: "Aku mentah, Aku ditempa, dan aku lebur terbakar." Dalam tasawwuf, ungkapan terakhir ini biasa disebut "*fana fillah*" (lebur dalam Allah) dan "*baqa billah*" (abadi bersama Allah).

Seorang hamba yang berada pada level "*fana fillah*" sepenuhnya meninggalkan egonya dan melewati semua hasrat kesehariannya. Pada level "*baqa billah*" cinta terhadap Allah menguasai hati. Cahaya Ilahi menyinari hati setiap hamba yang mencapai tingkatan ini.

Apa itu manusia? Manusia adalah sebuah manifestasi ilahiah yang berasal dari keagungan Allah, yang hanya dapat dipahami oleh akal manusia melalui eksplorasi terhadap alasan-alasan dan sebab-sebab di dunia ini untuk berbagai level manifestasi.

Manusia adalah sebuah dunia di dalam dirinya sendiri yang mewujudkan berbagai manifestasi. Manusia adalah al-Qur'an yang hidup. Namun, dibandingkan dengan kebenarannya secara keseluruhan, apa yang dipahaminya hampir tidak ada.

Karena manifestasi ke-murahan hati Tuhan yang tak terbatas sehingga beberapa individu diberikan kemampuan untuk mendekati zona keagungan eksistensi kemanusiaannya. Individu-individu semacam itu adalah pemandu-pemandu yang ditugaskan. Kejadian-kejadian biasa yang mengisir ratusan tahun sejarah manusia tidak akan sanggup mengubur warisan mereka yang bernilai sangat tinggi. Syams adalah salah seorang dari pemandu-pemandu tersebut, dan dia membawa Rumi qs. ke dalam sebuah perjalanan spiritual. Rumi qs. tidak akan pernah melupakan pengalaman pertamanya merasakan alam kehadiran Ilahi. Alam ini telah tersembunyi di dalam





hatinya dan kenangan akan hal tersebut merupakan hadiah yang dianugerahkan kepadanya. Dia akan senantiasa mengingat Syams dengan kesetiaan hingga akhir hayatnya. Pada kenyataannya, dia telah melampaui Syams. Mungkin, setelah memercikkan api, Syams mendapati dirinya menjadi murid Rumi qs.

Rumi qs. bertemu dengan Syams di Konya pada usia empat puluhan. Sebelum pertemuan ini dia dapat digambarkan sebagai Imam al-Ghazali kedua.

Yunus menyebut Rumi qs. sebagai:

*Rumi Hudawandighar  
(sang raja)!*

*Memandang kita dengan  
mata hatinya,*

*Sejak itu pandangannya  
yang agung*

*Menjadi cermin hatiku!*

Pada fase awal kehidupannya, Rumi qs. adalah seorang ahli fiqih. Dia adalah seorang guru besar di sebuah madrasah

(universitas) dengan jumlah murid yang besar. Dia sangat berkecukupan secara materi. Setelah bertemu dengan Syams, dia tidak menjadi ahli hukum yang lebih baik. Tingkat keilmuannya dalam bidang sains rasional positif tidak berubah. Dia hanya melaju melampaui semua itu.

Yang muncul setelah pertemuannya dengan Syams adalah Rumi qs. yang sesungguhnya. Dia adalah seorang ilmuwan sebelum bertemu Syams, tetapi setelah bertemu dengan Syams dia menjadi seorang sufi dan pencinta Allah.

Rumi qs. berkata; "Tak ada guru yang menyamai (lebih baik dari) cinta!"

"Aku tadinya mentah," katanya mengenang masa ketika masih menjadi ilmuwan. Akan tetapi, dia menjelaskan tingkatan lanjutan yang dialaminya sebagai seorang pencinta Allah sekaligus sebagai seorang ilmuwan dengan kematangan dan penyempurnaan.





Situasi ini melahirkan dua pertanyaan. Apa yang telah diajarkan Syams kepada Rumi qs? Apa yang telah diberikan kepadanya? Jawabannya adalah bahwa Syams mengajarnya untuk membebaskan diri dari kungkungan akal. Hal ini karena akal mempunyai keterbatasan yang ketika dilampauinya akan merupakan ketidakwarasan. Akan tetapi, keterbatasan semacam itu tidak berlaku pada hati yang titik kepuasannya adalah *fana fillah*.

Syams memperkenalkan Rumi qs. dengan dirinya sendiri dan dengan nilai-nilai yang sudah terpendam di dalam dirinya. Dia melakukan ini untuk memutuskan rantai yang membelenggu kaki Rumi. Rumi qs. adalah seekor elang yang siap terbang. Syams melepaskan belunggu kakinya dan membantu menunjukkan horizon hatinya.

Setelah itu, Rumi qs. kemudian hanyut terbakar bagaikan laron yang mengitari api. Rumi

qs. menceritakan petualangannya dengan Syams dalam *Divan al-Kabir* sebagai berikut:

Syams berkata kepada Rumi qs.:

Engkau adalah seorang ilmuwan, pemimpin, pemandu, dan seorang yang mempunyai otoritas.

Rumi qs. menjawab:

Aku bukan lagi seorang ilmuwan, pemimpin, dan pemandu alam lahiriah ... Aku salah satu dari orang miskin dalam sebuah perjalanan yang melampaui akal, yang diterangi dengan cahaya yang engkau percikkan.

Syams kembali berkata:

Engkau masih mempertahankan pemikiran rasional! Karena engkau belum dapat melangkah melampaui akal, engkau bukan penduduk asli wilayah ini!

Rumi qs. menjawab:

Mulai saat ini, aku akan menyelimuti akalku dengan hati... Aku menjadi hilang akal... dengan panduan spiritualmu, aku menjadi penduduk asli di wilayah ini.





Syams berkata:

Engkau masih membuat perhitungan! Engkau tidak teracuni dengan cinta! Engkau berasal dari luar dunia ini. Dunia ini bukan diterangi dengan akal tetapi dengan cinta. Engkau bahkan tidak dapat melihat apa yang berada di depanmu!

Rumi qs. berkata kepada Syams:

Sejak saat itu, dengan panduan spiritualmu, aku menjelma jadi api, dari ujung rambut sampai ujung kaki berselimut cinta dan ekstasi.

Kali ini Syams berkata:

Engkau pelita bagi masyarakat ini! Kedudukanmu tinggi.

Rumi qs. berkata:

Mulai saat ini, lenteraku telah padam. Di mataku, itu tak ada bedanya dengan kumbang bulan Mei. Aku sekarang berjalan di bawah sinar lentera-lentera yang lain.

Syams berkata:

Engkau belum mati. Engkau masih mempertahankan ke-

hidupan eksternal. Engkau tidak dapat melewati pintu ini untuk menyeberang ke dunia seberang dengan cara seperti itu. Engkau harus sepenuhnya meninggalkan eksistensi keseharianmu.

Rumi qs. menjawab:

Itu masa lalu. Setelah bertemu denganmu, aku tidak lagi hidup dalam pengertian literal. Aku telah mati karena menemukan jenis eksistensi baru.

Syams berkata kepadanya:

Dalam beberapa hal engkau masih bersandar pada ego. Engkau masih mempertahankan posisi dan gelarmu. Bebaskan dirimu dari semua itu.

Rumi qs. menimpali:

Mulai saat ini, aku akan mencari posisi dalam kehadiran ilahiah tempat di mana engkau membawaku. Aku sudah meninggalkan eksistensiku yang terdahulu beserta seluruh embel-embelnya. Aku sudah melampaui semua itu.





Syams berkata:

Engkau masih mempunyai lengan dan sayap. Oleh karena itu, aku tak dapat memberimu sayap!

Rumi qs. menjawab:

Mulai saat ini, aku akan mematahkan lengan dan sayapku agar aku dapat menjadi lengan dan sayapmu!

Saat itu, Syams menjadi yakin bahwa misinya telah selesai karena dia telah memberinya sayap untuk mengarungi zona yang penuh dengan manifestasi ilahiah... Dan dia meninggalkan seorang diri di alam kebahagiaan setelah terpisah dari dunia penyatuan.

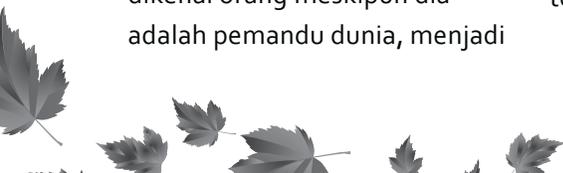
\*\*\*

**K**aum Muslim memperoleh kekuatan dengan masuknya Umar r.a. ke dalam Islam. Sama halnya, misi terhadap Rumi q.s. mengakibatkan kematangan Syams. Syams, yang tidak dikenal orang meskipun dia adalah pemandu dunia, menjadi

terkenal sebagai seorang figur legendaris setelah bertemu dengan Rumi q.s. Hubungan kedua guru agung ini pada dasarnya merefleksikan hubungan antara murid dan pemandu.

Hadiah yang diberikan Syams kepada Rumi q.s. meliputi zuhud, kerinduan, dan cinta, yang contoh terbaiknya dapat dilihat dalam kehidupan Abu Bakar dan Fatimah r.a.

Ekstasi (kemabukan) Abu Bakar terus bertambah pada setiap pertemuan dengan Rasulullah Saw. Dia merasakan cinta dan kerinduan yang semakin mendalam terhadap Rasulullah Saw. bahkan ketika sedang bersamanya. Ratu dari para pencinta dan ibu dari orang-orang yang beriman, Fatimah, berucap sepeninggal Rasulullah Saw: "Ketika Rasulullah Saw. berangkat ke alam baqa, rasa duka yang begitu mendalam menyelimuti diriku. Begitu pedihnya sehingga sekiranya kepedihan tersebut menimpa kegelapan ia





akan mengubah warna kegelapan menjadi lebih kelam.”

Sama halnya, ketika Syams meninggal, perpisahan darinya membakar diri Rumi q.s. *Matsnawi* yang agung, dengan 26.000 sajaknya, merupakan sebuah konsekuensi dari perpisahan dan kerinduan ini.

Rumi q.s. dengan indah melukiskan rahasia perpisahannya sebagai berikut:

Aku mendengar seruling yang melambangkan seorang yang penuh kearifan,

*Meneguk candu senandung pilunya tentang perpisahan.*

*Matsnawi* dapat disebut sebagai puisi perpisahan. Sejak *Nur Muhammad* (cahaya Nabi Muhammad Saw.) menyentuh Rumi q.s. melalui Syams, kepergiannya ke alam baqa merupakan perpisahan yang sangat berat bagi Rumi q.s.

Karena dia dipandu oleh Syams menuju lautan makna yang tak bertepi, dia merindu-

kannya sepanjang hidupnya. Dia menjadi seperti Majnun (dalam legenda pencinta yang mabuk kepayang) yang garis hidupnya ditakdirkan untuk terbakar dengan cinta terhadap Laila.

Ketika seseorang berkata, “Syams masih hidup,” Rumi q.s. memberikan semua yang dimilikinya kepada orang tersebut. Teman-temannya mengingatkan bahwa berita tersebut tidak benar. Rumi q.s. berkata kepada mereka:

“Ini adalah hadiah yang aku berikan untuk sebuah kebohongan tentang hidupnya Syams. Seandainya aku mendengar berita benar tentang dia, aku akan menyerahkan hidupku.”

Rumi q.s. mengekspresikan api perpisahan dalam hatinya sebagai berikut:

*Mengapa batinku menangis dan meratap?*

*Siapa yang dapat memahami kepedihannku?*

*Setiap orang mendengarku sesuai dengan potensi dan*





*kecenderungannya. Yang tidak benar memahami aku dengan cara memadukan apa yang didengarnya dengan perasaan-perasaannya sendiri. Pengelana di jalan Allah meningkat dalam spiritualitas dan kecanduan perasaannya. Seruling menjadi penawar baginya.*

Rumi q.s. mengisahkan di dalam *Matsnawi* bahwa dia menginginkan agar mereka yang mendengar seruling mendapatkan rasa yang lebih tinggi melalui bunyi seruling tersebut. Dia Berkata:

*Dengar seruling yang menyampaikan pesan. Ia menyingkap rahasia Allah yang tersembunyi. Wajahnya memucat, raganya melompong, kepalanya terpotong, yang tersisa hanya nafas Nayzan (orang yang meniup seruling), dan meneriakkan “Allah, Allah” tanpa lidah atau bahasa.*

Seruling menyimbolkan orang-orang yang penuh cinta dan gairah karena ia berasal dari rumpun bambu di tepi

sungai, dadanya terbakar api, dan lubang-lubang dibuat di dalamnya. Cincin-cincin metal dipasang melingkarinya seolah ia adalah tawanan. Oleh karena itulah warnanya menjadi pucat dan kuning.

Karena itu, seruling, yang berbicara dengan bahasa tubuh, mengatakan;

*“Aku berasal dari tepi sungai. Akar dan jantungku terhubung dengan air dan tanah. Di sana, aku melambai bahagia bersama angin. Namun, tiba suatu masa ketika mereka memisahkan aku dari rumpun di tepi sungai. Mereka mengeringkan ragaku dengan api cinta dan membuat lubang-lubang ke dalamnya. Mereka menorehkan luka-luka di ragaku. Kemudian, mereka menyerahkanku kepada seorang yang nafasnya diberkati. Nafas hangatnya mengalir menyapu diriku dan pada akhirnya terbakarlah segalanya kecuali cinta. Dia meluruhkan aku di dalam dirinya. Aku mulai menangis dan menyingkap seluruh rahasia.*





*Singkatnya, rahasia-rahasiaku menjelma menjadi nada-nada. Namun, bagi mereka yang mata, telinga, dan hatinya tertutup akan menjauh dan tidak dapat menangkap rahasia ini.”*

Demikian pula keadaan manusia. Mereka diturunkan ke dunia ini dari dunia ilahiah dan ditempatkan di dalam belunggu kemanusiaan. Hati mereka juga terbakar dan terluka dengan perpisahan tersebut.

Akan tetapi, kebenaran yang bersemayam dalam diri setiap manusia bermanifestasi ketika seseorang menjadi manusia sempurna, *insan kamil*. Pada tahap ini kebenaran tersebut menjadi jelas bagi akal pikiran.

Manusia sempurna adalah orang yang melihat kearifan ilahiah dan limpahan rahasia ilahiah kemana pun dia memandang. Apakah mungkin orang tidak terbakar dalam api cinta setelah menyaksikan rahasia-rahasia dan karya seni Ilahi?

Oleh karena ini, Rumi q.s. meratapi mereka yang gagal menjadi manusia sempurna sehingga tidak berhasil memahami rahasia ilahiah. Rumi q.s. seolah-olah terbakar api. Yunus, yang diberkati dengan pengalaman yang sama, mengatakan:

*Aku menjadi orang asing,  
Tak seorang pun memahami  
keadaanku,*

*Aku bernyanyi dan hanya  
aku yang mendengar diriku  
sendiri,*

*Tak seorang pun memahami  
bahasaku.*

*Bahasaku adalah bahasa  
para burung,*

*Negeriku adalah negeri  
kekasih,*

*Aku adalah burung bulbul;  
kekasihku adalah mawarku,*

*Warna mawarku tak pernah  
pudar.*

Dalam hal serupa, Rumi q.s. mengekspresikan perasaan dan pencariannya akan sebuah sandaran (kenyamanan) dalam bait di bawah ini;





Tujuh Penghuni Gua (Ashab al-Kahf) ditidurkan karena mereka berada di tengah umat yang tidak mempunyai pemikiran sehingga tidak mampu memahami mereka. Ketika segolongan orang-orang spiritual murni muncul, mereka dibangunkan.

Rumi q.s. sangat merisaukan persoalan pemahaman yang sebenarnya sehingga dia mengingatkan pembacanya dalam pengantar *Matsnawi*:

Hanya mereka yang berhati bersih dan mengenal kebenaran yang diizinkan menyentuh *Mat-snawi*.

Rumi q.s., sebagaimana halnya para pengembara di jalan Allah, terganggu dengan mereka yang keliru memahami kata-katanya dan salah mengungkapkannya. Dia memberi peringatan dengan bait berikut di bawah:

*Selama aku mengemban jiwa ini di dalam ragaku,*

*Aku akan tetap menjadi pelayan al-Qur'an yang patuh,*

*Aku akan menjadi tanah di jalan Muhammad yang terpilih.*

*Barangsiapa menyampaikan kata-kataku secara tidak benar,*

*Mengetahui bahwa aku jauh dari orang tersebut dan jauh dari apa yang dikatakannya.*

\*\*\*\*\*

Sahabat Allah yang agung ini menyatakan bahwa malam kepulangannya ke hadirat Ilahi adalah malam pengantin, sebab pada malam itu dia akan dibebaskan dari dunia perpisahan ini dan penyatuannya dengan Allah akan terlaksana.

*Ketika engkau melihat peti matiku diusung setelah kepergianku,*

*Jangan mengira aku khawatir sedikit pun.*

*Jangan menangisiku; jangan ucapkan 'perpisahan!'-'perpisahan!' ketika aku diturunkan ke liang lahad.*





*Liang lahad adalah sebuah tirai, namun di baliknya ada surga yang damai,*

*Pernakah engkau melihat senja? Perhatikan pula bagaimana matahari terbit.*

*Dapatkah senja menyakiti matahari atau bulan?*

*Benih mana yang tak tumbuh setelah disemaikan dalam tanah?*

*Jangan mengira bahwa benih manusia tidak tumbuh.*

*Jangan mengira aku terkubur di dalam tanah. Ada tujuh langit di bawah kakiku.*

Jiwa penulis bait-bait ini tidak diragukan lagi telah sampai kepada Tuhannya, melintasi tujuh langit.

Rumi q.s. mengungkapkan dalam puisi yang lain:

*O sahabat sejati! Engkau mengemban harta terpendam dengan berhijab tanah. Ada ratusan wajah rupawan serupa Yusuf di dunia tak kasat mata itu.*

*Ketika wujud raga terkubur, wujud jiwa menetap sendiri,*

*Wujud raga sifatnya sementara, tetapi wujud jiwa permanen,*

*Sungguh, kematian adalah rasa sakit dari kelahiran jiwa di dunia lain. Di dunia sementara ini ia bernama kematian, tetapi ia adalah kelahiran dalam kaitannya dengan dunia abadi.*

*Bukankan Allah yang mengambil jiwa? Yakinkanlah, kematian itu semanis gula bagi hamba-hamba Allah yang dekat.*

*Oleh karena itu, kematian merupakan taman mawar dan penawara segala penyakit bagi sahabat-sahabat Allah meskipun kelihatannya seperti api.*

*Yang menyebabkan kematian tampak menakutkan adalah kungkungan jasmani. Jika engkau menghancurkannya seperti menghancurkan cangkang mutiara, engkau akan melihat kematian seindah mutiara.*

\*\*\*\*





Salah satu ciri sahabat Allah yang sangat khas adalah bahwa mereka terbakar dengan cinta kepada Allah. Dalam bait yang lain, Rumi q.s. menjelaskan bahwa api perpisahan dari Allah di dalam jiwanya tidak akan terhapus bahkan dengan kematian sekalipun.

Setelah aku meninggal,  
buka makamku dan saksikan  
asap keluar dari kafanku akibat  
api yang ada di dalamnya.

Rumi q.s., yang menjalani  
hidup dengan derajat cinta  
yang demikian, mencari sesama  
pencinta sepanjang hidupnya:

Aku membutuhkan cinta  
di mana dunia harus dileburkan  
dengan api, dan api hatimu harus  
mengubah api menjadi debu!  
Semua langit harus menatap  
cahayanya yang lebih terang dari  
matahari, dan berucap 'Masya-  
Allah,' 'Masya Allah!'"

Dalam hal yang sama, Sufi  
besar Es'ad Erbili menggambar-  
kan dalam sajak berikut tentang

kondisi spiritual mereka yang  
mencapai cinta seperti itu:

Dalam kobaran api seperti  
itu, mungkinkah membasuh mar-  
tir cinta?

Raganya api, kafannya api,  
bahkan air yang manis pun api...

Di pembaringan menjelang  
ajal, seorang pencinta ditanya:

Bagaimana engkau bisa  
tertawa di saat detik-detik kema-  
tian?

Sang pencinta menjawab:

Aku terbang riang se-  
olah ragaku menjadi bibir yang  
tersenyum! Saat ini, senyuman  
bibir berbeda dari hari-hari sebe-  
lumnya.

Rumi berkata:

*Jangan membandingkan  
mereka yang tidak tersenyum  
pada saat kematian dengan  
sebuah lilin! Hanya mereka yang  
luruh bagaikan lilin di jalan cinta  
yang akan sanggup menyebarkan  
aroma seperti bunga amber.*

Rumi mangkat dari dunia  
fana ini menuju dunia ilahi sambil





tersenyum dengan bibir jiwanya karena telah tiba pada malam pengantin (*Syab-i Arus*) yang sudah dia rindukan sepanjang hidupnya.

Orang-orang menangis sepeninggalnya, tetapi di dalam peti jenazah sang pengembara yang akan bersatu dengan Kecintaannya tersenyum.

Sultan Walad, putra Rumi, menceritakan tentang pemakaian ayahandanya dalam bukunya *Ibtida-name* seperti di bawah ini:

*Sultan yang agung meninggalkan dunia ini pada tahun 672 berdasarkan kalender Hijriah (1273 M). Semua hati meratap. Warga non-Muslim pun pada menangis. Semua pribadi yang murni setia kepadanya; pengikut semua agama mencintainya.*

Orang-orang berkata:  
Dia cahaya Nabi Muhammad dan dia yang mengemban rahasia-rahasianya. Dia adalah lautan makna yang tak bertepi.

Pada hari itu, tak seorang pun bertahan untuk tidak menangis. Setiap orang dengan duka yang mendalam berkata:

Dia adalah harta yang agung! Dia menyembunyikan dirinya di bawah tanah.

Eflaki, seorang ahli sejarah yang semasa dengannya, melaporkan bahwa peti jenazah yang membawa jasad Rumi rusak karena kerumunan massa dan harus diganti sebanyak enam kali. Meskipun prosesi pemakamannya dimulai pada siang hari, jenazah baru bisa tiba di area pemakaman pada saat senja.

Dr. Emeluddin berusaha memperingatkan orang-orang:

Perbaiki sikap kalian! Belajarlah bersikap baik selama pemakaman. Ini adalah raja dari para guru yang sebenarnya; dia telah berangkat ke alam seberang...

Sebagaimana permintaan Rumi yang telah diwasiatkannya, Syaikh Sadruddin Qunawi maju





ke depan peti jenazah untuk memimpin shalat jenazah. Akan tetapi, dia tidak bisa berhenti menangis. Dia roboh dan hampir pingsan. Mereka menahan lengannya dan memapahnya ke samping. Hakim Sirajuddin menggantikan tempatnya dan memimpin shalat jenazah.

\*\*\*\*\*

Rumi menyimpulkan hidupnya dalam ungkapan: "Aku mentah, aku dimasak, dan aku terbakar." Pada kesempatan lain, dia menggambarkan sebagai berikut:

*Aku tadinya mati, tetapi  
menjadi hidup,*

*Aku tadinya air mata, tetapi  
menjadi senyum,*

*Aku mengarungi lautan  
cinta,*

*Dan aku meraih keba-  
hagiaan abadi!*

Penyair sufi Yunus Emre juga mengespresikan hal serupa dalam bait-bait di bawah ini:

*Raga bersifat sementara,  
tetapi jiwa abadi,*

*Mereka yang pergi sebelum  
kita tidak akan pernah kembali,*

*Yang mati adalah raga,*

*Jiwa tak pernah mengenal  
kematian.*

O Tuhanku! Jadikanlah kematian kami jembatan menuju kebahagiaan abadi. Semoga kematian kami juga mejadi malam penyatuan dengan yang Dicinta, sebuah *Syab-i Arus*.

Amin!





# Sekendi Air

*Ketika si rupawan memandangi cermin,  
Si dermawan memandangi yang lemah dan miskin!  
Cermin memantulkan keindahan wajah rupawan.  
Kemiskinan memancarkan indahnya bermurah hati  
dan memberi.*

—Rumi



Suatu malam, karena derita kemiskinan sudah tidak terperikan lagi, istri seorang Badui mengucapkan kalimat-kalimat di luar batas kepada suaminya:

Sementara kita terus menanggung semua derita kemiskinan dan kesusahan yang berkepanjangan ini, di luar sana seluruh dunia hidup dengan penuh kebahagiaan. Hanya kita yang tidak bahagia. Kita tidak punya roti; bumbu masak kita hanyalah penderitaan dan kecemburuan. Kita tidak punya sepoci air pun dan air yang kita miliki diperoleh dari tetesan air mata. Pakaian kita di siang hari adalah sinar matahari yang membakar, dan di malam hari tempat tidur kita adalah cahaya bulan. Kita mengkhayalkan lingkaran bulan sebagai lingkaran sepotong roti lalu kita mengulurkan tangan ke langit untuk meraihnya. Orang yang paling miskin di antara orang-orang miskin pun kasihan dan malu dengan kemiskinan kita; ketika hari berganti malam dengan

gelapnya keresahan akibat porsi makan sehari-hari kita yang sangat tidak mencukupi. Keluarga maupun orang asing lari meninggalkan kita bagaikan rusa yang lari menjauhi manusia.

Si Badui mengingatkan agar istrinya bersabar, dan dengan sangat bijaksana menjelaskan keutamaan sabar dan kemiskinan:

Berapa lama engkau akan mencari perolehan dan harta benda duniawi? Berapa lama lagi masa hidup kita yang tersisa? Sebagian besarnya sudah terlewatkan. Orang berakal tidak melihat kelebihan dan kekurangan material, karena semuanya akan berlalu bagai arus deras. Baik hidup itu murni, mulus dan tanpa hambatan atautkah bagaikan banjir berlumpur, tidak perlu kita bicarakan karena semua itu tidak abadi. Di dunia ini, beribu-ribu binatang hidup dengan bahagia tanpa adanya keresahan akan perolehan atau kehilangan. Pencabutan keluh kesah ini bagaikan sayatan bagi kita; menilai seperti





ini atau seperti itu adalah godaan setan. Ketahuilah bahwa setiap penderitaan dilahirkan oleh hasrat; tepiskan hasrat dari dirimu jika ada peluang melakukannya. Engkau pernah muda, dan ketika itu engkau cukup merasa puas; sekarang engkau menjadi pemburu emas, padahal tadinya dirimu sendiri merupakan emas yang sempurna dan sangat berharga. Engkau dahulu bagaikan anggur yang berbuah lebat. Bagaimana engkau bisa berubah menjadi rusak ketika buahmu sedang meranum? Buah seharusnya menjadi semakin manis dengan bertambahnya usia!”

Sang istri berteriak:

O, engkau, yang telah membuat reputasi moral. Aku tidak akan pernah lagi termakan mantra dan kata-katamu yang menyesatkan. Jangan berbicara omong kosong dengan prasangka dan kepura-puraan. Pergilah, jangan bicara sombong dan angkuh. Berapa lama engkau akan terus mengucapkan kalimat-kalimat sombong dan

palsu seperti itu? Lihatlah perilaku dan perasaan-perasaanmu sendiri dan malulah dengan semua itu! Aku katakan cukup sudah omong kosong, kebohongan, dan ceramah ini, hai orang yang rumahnya serapuh sarang laba-laba! Kapan pernah jiwamu tersinari kepuasan? Tentang kepuasan, engkau hanya tahu namanya saja. Jangan sebut aku pasanganmu; tidak usah banyak buka mulut. Aku berteman dengan keadilan, bukan dengan kebohongan.

Sang suami menjawab dengan tenang:

O wanita, apakah engkau seorang wanita atau ayah dari penderitaan? Kemiskinan adalah kebanggaanku. Jangan menghantam kepalaku dengan kritikan-kritikanmu. Kekayaan dan emas bagaikan sebuah topi di atas kepala. Hanya orang gundul yang berlindung di balik topinya. Mereka yang berambut ikal dan indah akan lebih bahagia jika topinya dilepaskan. Orang-orang kaya yang tertimbun dengan





kesalahan menutupinya dengan uang. Kemiskinan adalah sesuatu yang tidak engkau pahami! Jangan membenci kemiskinan. Di mata para nabi dan para wali kemiskinan adalah rahmat. Kemiskinan ini mendekatkanku pada Allah. Semoga Allah melindungiku dari dari hasrat terhadap dunia materi ini! Di dalam hatiku ada dunia yang tersusun dari kepuasan. Hai wanita, hentikan pertengkaran ini dan berhentilah menghancurkan hubungan kita. Jika tidak, tinggalkan aku sendiri. Jiwaku bahkan enggan untuk berdamai, tinggalkan pertengkaran ini. Sebaiknya engkau diam. Jika tidak, aku akan meninggalkan rumah sekarang juga...

Mendengar suaminya menyebutkah kata berpisah, sang istri menyadari bahwa suaminya sangat marah dan tidak terkendali. Dia mulai menangis, akan tetapi sesungguhnya air mata adalah jebakan wanita. Dia mendekati suaminya

dengan gelagat menyalahkan diri dan merendah:

Aku hanyalah debu bagimu, tidak layak menjadi istri terhormat. Seluruh jiwa ragaku milikmu: segala keputusan dan keinginan tergantung padamu. Jika oleh kemiskinan hati aku telah kehilangan kesabaran, itu bukan untuk aku sendiri, tapi untukmu juga. Engkau selama ini adalah pelipur segala duka; aku tak rela melihatmu melarat. Dalam jiwa dan pertimbanganku, ini bukan untuk kepentinganku sendiri. Tangis dan ratapan ini adalah semata-mata untukmu. Kasihanilah dan janganlah marah, suamiku. Engkau bertabiat manis, lebih manis dari seratus gentong madu.

Dengan cara ini, sambil berbicara halus dan meyakinkan, isak tangis menyertai ucapan-ucapannya, dan ketika air mata dan isakan telah melampaui segala batas, dari hujan itu tampak sebuah kilat yang menghujamkan api ke dalam hati leleki yang kesepian itu. Dia, yang





karena wajah cantiknya lelaki rela menjadi budak, menjadikan-nya berpikir bagaimana jadi-nya jika istrinya mulai bersikap sebagai budak yang rendah hati. Lelaki itu menyerah terhadap permintaan istrinya bahwa dia harus mencari penghasilan untuk kehidupan mereka dan menganggap perlawanan istrinya tadi sebagai tanda dari Tuhan.

Melihat perubahan pada suaminya, istri berkata:

Kita mempunyai air hujan di dalam kendi; itulah harta, modal, dan peralatanmu. Bawa sekendi air ini dan pergilah. Jadikan itu sebagai hadiah dan pergilah menghadap Raja dari segala raja. Katakan: "Kami tidak memiliki apa pun selain ini: di padang pasir tidak ada yang lebih baik dari air. Meskipun perbendaharaan baginda penuh dengan emas permata, namun baginda tidak pernah melihat air seperti ini. Ini sangat langka."

Sang istri tidak tahu bahwa di Bagdad, di dekat jalan poros, sebuah sungai besar dengan air

semanis gula mengalir bagaikan lautan, penuh dengan perahu dan jaring ikan, sampai ke pusat kota. Dia menjahit kantong air hujan itu dan menutupnya karena dia yakin bahwa itu pantas untuk dijadikan hadiah yang sangat berharga bagi Khalifah. Sang suami berkata:

Ya, tutuplah mulut kendi itu. Lakukan dengan hati-hati karena ini adalah hadiah yang akan mendatangkan keuntungan besar bagi kita. Jahit kantongnya dengan penuh perasaan, sehingga Khalifah akan berbuka puasa dengan hadiah dari kita, karena tidak ada air yang seperti ini di seluruh dunia. Tidak ada air lain yang semurni ini.

Ketika si Badui tiba di gerbang istana khalifah setelah menempuh perjalanan panjang dari padang pasir, para petugas istana datang menghampirinya dan dengan ramah tamah memercikkan air mawar ke dadanya untuk penyambutan. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka dapat memahami apa yang diinginkannya. Mereka





sudah terbiasa memberi sebelum diminta. Badui itu kemudian berkata kepada mereka:

“Wahai-orang-orang yang terhormat! Aku adalah Badui yang malang. Aku datang jauh-jauh ke istana ini untuk mencari dinar. Ketika tiba di sini, aku terpana dengan pemandangannya. Sampaikanlah pemberian ini kepada Sultan, dan mintakan bayaran dari tuntutan kemiskinan. Ini adalah air manis dalam kendi hijau yang baru – ini adalah air hujan yang kami kumpulkan dari parit.”

Petugas-petugas istana tersenyum dan menerima kendi air itu dengan sikap yang sangat hati-hati seolah-olah hadiah tersebut seharga dengan nyawa. Jelas terlihat, keramahan Khalifah yang baik dan bijaksana tecermin pada sikap mulia para penghuni istana. Khalifah menerima pemberian itu dan memberikan balasan yang melimpah, meskipun sama sekali tidak memerlukan pemberian seperti itu. Dia memerintahkan:

Sampaikan padanya sekantong emas ini. Pada perjalanan pulang, bawa dia melewati sungai Tigris. Dia datang ke sini melalui jalan darat lewat padang pasir. Akan lebih mudah baginya jika kembali melalui jalur perairan.

Ketika Badui itu naik ke perahu dan melihat sungai Tigris, dia terkulai malu dan menundukkan kepala. Katanya: “Oh alangkah indahnyanya kebaikan Raja yang kayaraya itu. Bahkan lebih mengesankan lagi karena dia bersedia menerima pemberian air. Bagaimana bisa lautan kekayaan sebesar itu begitu bermurah hati menerima secuil pemberian yang lancang dariku?”

\*\*\*

Dari Mathnawi:

Ketahuiilah anakku, bahwa segala sesuatu di dunia nyata ini adalah ibarat kendi yang terisi penuh dengan kebijaksanaan dan kecantikan. Ketahuiilah juga bahwa segala sesuatunya di alam ini tidak lain adalah setetes air dari Tigris kecantikan-Nya.





Kecantikan ini adalah harta tersembunyi yang karena kepe-  
nuhannya kemudian meluap dan  
menjadikan alam ini lebih terang  
daripada surga. Ketika mengalir,  
ia menjadikan tanah bagaikan  
seorang sultan berjubah sutra.  
Akan tetapi, sekiranya si Badui  
pernah melihat setetes Tigris  
Ilahi, dia akan segera meng-  
hancurkan kendinya. Mereka  
yang sudah melihatnya selalu  
kehilangan diri mereka: seperti  
orang-orang selain Badui itu,  
mereka melemparkan batu pada  
kendi keberadaan diri mereka  
sendiri. Bagi kalian yang melemp-  
par kendi karena rasa iri, ketahui-  
lah bahwa kendi itu diangkat ke  
tingkatan penyempurnaan yang  
lebih tinggi hanya dengan cara  
dihancurkan. Kendinya pecah,  
tapi airnya tidak tumpah; dari  
kehancuran ini kekokohnya  
meningkat seratus kali lipat.  
Setiap serpihan kendi menari  
karena ekstasi, meskipun bagi  
penalaran akal parsial, hal ini  
mungkin tampak aneh. Dalam  
keadaan ekstasi seperti ini, baik

kendi maupun airnya tidak ber-  
manifestasi. Pikirkanlah dengan  
baik, dan Allah Maha Mengeta-  
hui mana yang benar.

Dalam cerita di atas si Badui  
melambangkan akal spiritual dan  
istrinya melambangkan hasrat  
(nafsu). Akal dan nafsu senan-  
tiasa terikat dengan pertarung-  
an satu sama lain. Keduanya  
bertempat tinggal dalam kera-  
jaan jasad. Mereka akan terus  
berperang siang malam. Wani-  
ta yang menyimbolkan nafsu  
mengutarakan keinginan-keingin-  
an jasad; dia menginginkan kehorm-  
atan, status, penghargaan, pa-  
kaian dan makanan. Sesekali dia  
menunjukkan kerendahan untuk  
mencapai tujuannya. Kadang-  
kadang dia merapatkan wajah di  
atas tanah untuk mendapatkan  
belas kasihan; adakalanya dia  
bertindak angkuh ketika menca-  
pai puncak.

Akan tetapi akal spiritual  
tidak menyadari pikiran-pikiran  
jasad. Ia dipenuhi dengan cinta  
terhadap Allah. Ia terpenuhi  
dengan kengerian dan ketakutan





akan kemungkinan kehilangan cinta Allah.

Khalifah dalam cerita di atas adalah Tigris ilmu ilahiah. Badui yang membawa sekendi air kepada Tigris dapat dimaklumi karena dia tidak tahu. Dia tinggal di padang pasir pedalaman yang sangat jauh dari Tigris. Sekiranya dia mengetahui Tigris, dia tidak akan susah-susah menggotong kendi tersebut melintasi padang pasir. Dia pasti akan menghempaskannya di atas batu dan memecahkannya hingga berkeping-keping ketika dia berjuang untuk membersihkan dan menyucikan hatinya dengan jalan mengikuti petunjuk Rasulullah Saw. agar “mati sebelum mati” melalui keterserapan dalam tujuan untuk menemukan Tigris Ilahi.

Perempuan yang mewakili nafsu dan Badui yang mewakili akal spiritual tidak menyadari bahwa nilai dan kesenangan yang sesungguhnya adalah pada air ilmu Ilahi dan bahwa pengucapannya tergantung pada per-

olehan percikannya dari lautan hikmah ilahi.

“Pintu gerbang khalifah,” di sisi lain, melambangkan “gerbang Ilahi.”

Seorang yang beriman seharusnya tidak mengandalkan ilmu, kepemilikan, kekayaan, atau amalan-amalan baik semata seberapa pun besarnya semua itu. Dia harus memandang semua itu sebagai sesuatu yang tidak lain dari pemberian Allah dan senantiasa menyadari bahwa terlepas dari berapa banyaknya amal kebaikan yang dilakukan seseorang, semua itu hanyalah merupakan sekendi air dibandingkan dengan Tigris.

Air yang didapatkan di padang pasir dan disimpan dengan penuh kehati-hatian oleh si Badui itu kemudian dipersembahkan kepada khalifah adalah penawar segala masalah kehidupannya. Akan tetapi, ketika air tersebut dituang ke dalam Tigris, ia larut di dalamnya.





Batas kemampuan manusia untuk memahami pengaturan Tuhan tidak lebih dari setetes Tigris jika dibandingkan dengan keluasan cakupan yang sebenarnya. Kisah sekendi air ini melambangkan keterbatasan pengetahuan manusia. Akan tetapi, karena kita tidak menyadari akan ilmu Allah yang tak terbatas, kita mengira pengetahuan kita luas dan komprehensif. Hal ini sama dengan keadaan seekor semut yang menyamakan gundukan sarangnya dengan seluruh dunia, atau seekor ikan yang menyamakan akuariumnya dengan lautan luas. Manusia akan sangat mengelabui dirinya sendiri jika, karena ketidakpahaman atas kapasitasnya, manusia berpikir seperti semut atau ikan tadi.

Ketika kendi eksistensi dipecahkan, air di dalamnya tersaring dan menjadi bersih serta transparan. Manifestasi-manifestasi luar biasa terlahir dari penghancuran wadah seperti ini.

Rasulullah Saw. bersabda: "O Tuhanku, Maha Suci Engkau dari segala ketidaksempurnaan. Kami tidak mampu memahami-Mu sebagaimana layaknya Engkau dipahami!"

Ulama-ulama klasik dari agama transenden ini juga bersaksi bahwa pengetahuan mereka sangat terbatas. Imam Abu Yusuf pernah dimintai pertimbangan oleh Khalifah Harun al-Rasyid tentang suatu persoalan. Imam Abu Yusuf menjawab; "Aku tidak tahu." Asisten Khalifah berkata kepadanya: "Engkau digaji dan berkata tidak tahu." Ulama besar Abu Yusuf menimpali: "Bayaranku adalah sesuai dengan pengetahuanku. Jika disesuaikan dengan ketidaktahuanku, perbendaharaan Negara tidak akan cukup untuk membayarnya."

Ulama besar al-Ghazali juga tidak takut untuk mengakui kekurangannya dengan rendah hati: "Jika aku meletakkan hal-hal yang tidak kuketahui di bawah kakiku, sebagai per-





bandingan atas hal-hal yang aku ketahui, kepalaku akan menyentuh langit.”

Tokoh-tokoh besar ini mengakui bahwa mereka tidak mengetahui lebih dari yang mereka ketahui.

Rasulullah Saw. menjelaskan tentang derajat-derajat pengetahuan: “ilmu itu seluas tiga jengkal. Mereka yang mencapai jengkal pertama merasa bangga. Mereka yang berlanjut ke jengkal kedua merasa terpesona. Mereka yang berhasil mencapai jengkal ketiga menyadari bahwa mereka tidak memiliki cukup ilmu.”

Bukankah amalan-amalan baik yang cenderung diandalkan orang adalah ibarat sekendi air jika dibandingkan dengan sungai Tigris? Bagaikan langit yang diselimuti awan gelap yang menutupi cahaya matahari, jika hati dijadikan kerajaan iblis, bagaimana mungkin cahaya Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dapat menyentuhnya? Karena seorang anak manusia

mungkin tidak mengenal Tigris, dia mungkin menyangka sekendi air sebagai lautan lalu tenggelam di dalamnya. Sama seperti orang-orang yang hanyut dalam ilusi mereka sendiri.

\*\*\*\*\*

Junaid al-Bagdadi pernah berjumpa seorang penjual es.

Bantulah orang yang modalnya sedang meleleh!

Ketika Junaid al-Bagdadi mendengar hal ini, dia pingsan dan jatuh ke tanah.

Jika kita tidak dapat mentransformasikan simpanan dunia menjadi simpanan akhirat, upaya-upaya keseharian kita hanya akan menjadi saham di tangan setan. Hasilnya akan berupa ilusi yang menyakitkan. Kesia-siaan yang menggila dan ketiadaan kasih sayang merupakan bagian dari permasalahan utama di dunia ini, dan semua itu berfungsi sebagai simpanan untuk pembalasan di Hari Kemudian. Data masa lalu kita sudah





tertutup, tidak ada kemungkinan untuk merevisinya. Hakikat eksistensi kita di masa yang akan datang menjadi tidak pasti. Momen yang sebenarnya adalah saat ini. Jika kita menggunakan tetesan keringat hati kita untuk menyirami amalan-amalan baik yang kita tanam di ladang kehidupan kita hari ini, insyaAllah tempat-tempat istimewa akan menjadi milik kita di akhirat. Inilah yang dimaksud oleh penyair sufi terkenal Sadi dalam bait berikut:

*“Wajah bumi adalah meja terbuka bagi Tuhan.”*

Di dunia ini, semua makhluk diberi rezeki yang berlimpah sebagai manifestasi dari nama Tuhan *al-Rahman*, yang Maha Pengasih. Mereka semua diberi makanan, minuman, dan pakaian. Tidak ada perbedaan antara sahabat dan musuh, antara yang setia dan yang berkhianat. Kasih sayang Allah yang tak terbatas meliputi seluruh makhluk.

Di antara manifestasi kasih sayang yang maha luas ini adalah

cinta landak terhadap bayinya dan pengabulan doa orang-orang yang tertindas meskipun mereka non-Muslim. Rasionalitas, kearifan, dan karya seni Ilahi akan memenuhi hati siapa pun, yang belum terkontaminasi, dengan kekaguman akan keagungan Ilahi, dengan cinta akan kesendirian bersama Allah, dan juga dengan kesucian dan kelembutan hati.

Akan tetapi, rahmat Allah yang paling halus disimpan untuk Hari Kemudian. Ini adalah manifestasi dari nama Allah *al-Rahim*, yang Maha Penyayang, dan akan disimpan secara khusus bagi orang-orang yang beriman.

Pada meja rahmat yang khusus ini, surga dan penyaksian kemahaindahan Allah (*ru'yati jamalullah*) akan ditawarkan. Inilah rahmat terbesar yang diberikan kepada manusia. Karena seorang manusia merupakan manifestasi yang lengkap dan sempurna dari nama-nama Ilahi, dia adalah manifestasi kecil dari seluruh makhluk. Struktur fisik-





nya berasal dari tanah. Ini adalah dimensi luar dari keberadaannya, dan ini hanya struktur sementara. Eksistensinya yang sesungguhnya adalah perbendaharaan rahasia tersembunyi yang berasal dari cahaya dan kebenaran ilahi. Bagian ini merupakan dimensi yang diberkati pada diri manusia. Baginya, untuk mendapatkan bagian dari lautan ilmu, yang merupakan tujuan dari penciptaan, tergantung pada hubungannya dengan dimensi ini. Hallaj al-Mansur melenyapkan eksistensi temporalnya di dalam lautan rahasia. Perilakunya mengingatkan kita pada seekor laron yang jatuh cinta pada sumber cahaya hingga rela terbakar. Mansur terserap ke dalam api manifestasi Ilahi. Jiwanya bangkit dan terserap ke dalam ilmu ilahiah, jiwanya kehilangan daya sehingga benar-benar sirna. Dia menjadi asing dengan dirinya sendiri dan berupaya membebaskan diri dari dirinya sendiri. Namun, dia tidak sanggup mengemban manifestasi-manifestasi berat

ini. Dia menjadi mabuk kepayang dan berseru:

- O sahabatku, bunuhlah aku! Hidupku yang abadi adalah kematianku.

Satu-satunya hal yang melukainya adalah bunga melati yang dilemparkan oleh seorang sahabat ketika dia dirajam. Bahkan apresiasi duniawi yang sekecil itu serta senyuman sudah terlalu berat baginya.

Dengan kata lain, kondisi spiritualnya merupakan sebuah ekspresi pencapaian keabadian dan kesempurnaan yang merelakan eksistensi temporalnya pada keabadian tersebut.

Serupa dengan eksistensi dari setetes air yang terlepas dari lautan, seorang yang meninggal di lautan keabadian tidak melihat apa-apa selain keabadian.

Mereka yang mencapai derajat ini melihat segala sesuatunya, termasuk diri mereka sendiri, sebagai refleksi kebenaran ilahi. Akan tetapi, ini hanya sebuah kondisi spiritual pada





saat tertentu. Ketika saat itu berlalu, mereka akan mengenali perbedaan antara yang ilahiah dan yang sementara.

Hadis berikut menjelaskan kondisi spiritual seperti ini dengan sebuah contoh; "Mereka ingin melihat orang mati yang hidup di dunia ini harus melihat Abu Bakar."

Khalifah Umar r.a., yang merupakan ikon kasih sayang dan keadilan, memerintahkan pelayannya untuk menunggangi unta mereka satu-satunya ketika memasuki kota Damaskus karena tiba gilirannya. Dia masuk kota berjalan kaki. Orang-orang mengira pelayan tersebut Khalifah Umar.

Setelah Khalifah Umar meninggal dunia, sahabat-sahabatnya melihat khalifah Umar dalam mimpi. Mereka bertanya:

- Bagaimana Tuhan memperlakukanmu?

Dia berkata:

- Puji syukur kepada Allah; Tuhanku adalah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

\*\*\*\*\*

Rumi qs. sang guru agung berkata:

"Karena kemiskinan adalah cermin kemurahan hati, waspada dan ketahuilah bahwa akan berbahaya bila meniup cermin. "

Ini berarti bahwa kata-kata yang merendahkan seorang miskin akan merusak hati pelakunya. Hati orang yang merendahkan akan menjadi kabur bagaikan cermin yang ditiup. Hatinya akan kehilangan kejernihan dan kedalamannya. Konsekuensinya, hati itu tidak akan bisa memancarkan keindahan dan kemurahan hati. Biasanya amal baik, pengorbanan, dan sumbangan kita tampak substansial bagi kita. Kesan yang keliru ini mengelabui dan mengikat pikiran kita. Ia memenuhi kita dengan rasa puas. Karena kita tidak mengetahui tentang Tigris dan Pemiliknya, air yang hanya sekendi tampak seperti lautan bagi kita.





Hasrat duniawi kita tidak pernah berakhir. Kita mengira apa yang kita miliki adalah hak alami dari kelahiran kita. Ketika diminta untuk melakukan pengorbanan, sikap kita berubah seakan-akan kita telah dimintai sesuatu yang merupakan milik pribadi. Konsekuensinya, cermin ketulusan yang terang benderang, sangat bening, dan halus menjadi ternoda.

Akan tetapi, Allah Yang Mahabesar mewahyukan dalam al-Qur'an: "*Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menolak(nya).*" (QS al-Dhuha: 9-10).

Rumi qs. berkata:

Sebagaimana halnya orang yang fisiknya rupawan mencari cermin-cermin yang jernih, untuk melihat kedermawanan diperlukan adanya orang-orang miskin dan tidak berdaya. Sebagaimana halnya wajah rupawan dapat

terpantul di dalam cermin, demikian pula indahnya kemurahan hatinya menolong orang-orang yang memerlukan tecermin pada orang-orang miskin dan sengsara.

Cermin mungkin memperbudak mereka yang rupawan karena mereka terus menengok ke dalam narsisme mereka untuk meyakinkan kerupawanan mereka. Mereka bahkan akan menengok pada jendela yang ternoda untuk bercermin sambil berlalu. Kemurahan hati, yang merupakan kecantikan original kita yang berakar spiritual, melihat dirinya pada cermin hati orang-orang miskin dan orang-orang yang malang.

Rumi qs. berkata:

*"Dengan demikian, orang-orang miskin adalah cermin cinta kasih dan kemurahan hati Ilahi. Mereka yang bersama Allah atau hilang di dalam eksistensi Allah berada dalam kondisi kedermawanan yang terus menerus."*

\*\*\*\*\*





*Tafsir-i Hazin*, sebuah kitab tafsir al-Qur'an, melaporkan seperti di bawah ini dari Jabir sahabat Nabi:

Seorang anak kecil datang kepada Rasulullah Saw. dia menceritakan bahwa ibunya meminta sebuah baju. Pada waktu itu Nabi Muhammad Saw. hanya memiliki baju yang dipakainya. Dia menyuruh anak itu untuk kembali lain kali. Anak itu kembali ke rumahnya. Namun tidak lama kemudian dia datang lagi dan memberitahu Rasulullah Saw. bahwa ibunya menginginkan baju yang sedang dikenakannya. Rasulullah Saw. masuk ke kamar, melepas baju dan memberikannya kepada anak itu.

Pada saat itu Bilal, muazzin Rasulullah Saw. mulai mengumandangkan azan. Rasulullah Saw. tidak bisa keluar dari kamarnya untuk memimpin shalat berjamaah karena tidak mempunyai baju. Beberapa sahabat mendatangi kamar Rasulullah karena khawatir dan

mereka menemukan bahwa Rasulullah tidak lagi punya baju untuk dipakai.

\*\*\*\*\*

Kekayaan adalah amanah yang diberikan Allah untuk dijaga. Satu-satunya cara untuk menikmati dan merasakan kebahagiaan dengan kekayaan adalah dengan bersimpati pada yang menderita dan memerlukan dengan cara membuka jendela kasih sayang dari hati kita untuk mereka.

Rumi yang agung berkata:

*Dalam kasih dan sayang,  
bersifatlah seperti matahari!*

*Dalam menutupi kekeliruan  
orang lain, bersifatlah seperti  
malam!*

*Dalam kemurahan hati dan  
pengorbanan, bersifatlah seperti  
sungai!*

*Dalam kemarahan dan  
kemurkaan, bersikaplah seperti  
orang mati!*





*Dalam kerendahan hati dan ketidakegoisan bersifatliah seperti tanah!*

*Bersikaplah sesuai dengan penampilanmu!*

*Atau tampillah sesuai dengan sifat dan perilakumu!*

Kita harus mengingat bahwa bagaimanapun cara seseorang menampilkan dirinya, yang akan keluar darinya adalah apa yang ada di dalam bejana hatinya. Benar bahwa banyak bejana yang mengaku penuh dengan cinta namun pada akhirnya hanya menghasilkan air kecerobohan dan kelalaian. Samahalnya, banyak orang berbicara tentang eliksir atau air kehidupan, namun tidak dapat meminum air itu setetes pun dan tidak juga dapat menawarkan

sedikit pun kepada orang lain. Di sisi lain, banyak orang yang menyembunyikan dirinya dalam kehinaan dan secara eksternal tampak seperti bejana kosong namun mereka sebenarnya adalah pelayan-pelayan Allah dan memiliki lautan tak bertepi di dalam hati mereka. Mereka tanpa ragu menawarkan air seperti al-Kautsar, sebuah sungai di surga, kepada pencinta yang terbakar.

Semoga Allah membangkitkan kita semua untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang tulus dan berhati murni, agar kita juga dapat menawarkan kepada seluruh umat manusia tetesan-tetesan dari air al-Kautsar dan Tasnim\* selagi berada di dunia ini.

Amin!

---

\* Al-Kautsar adalah telaga di surga sedangkan Tasnim adalah mata air di surga



# Cermin Hati

*Mereka yang berhati murni  
terbebas dari warna dan aroma.  
Mereka mudah melihat keindahan  
dalam setiap tarikan nafas.  
Mereka telah meninggalkan hiasan  
di dalam cangkang pengetahuan.  
Sebagai gantinya,  
mereka membawa bendera kepastian dari sebuah kesaksian.*

—Rumi



Suatu hari, beberapa pelukis Cina mengklaim, "Kami lebih maju dan lebih berbakat dari pelukis-pelukis Turki."

Pelukis-pelukis Turki merespons, "Tidak, kami lebih unggul. Keterampilan kami jauh lebih maju."

Mendengar perdebatan ini, Sultan memutuskan untuk menguji mereka; dia berkata kepada kedua pihak: "Tidakh usah bertengkar, buatlah lukisan."

Keduanya menerima usulan tersebut. Tetapi, untuk menjaga agar lukisan mereka tidak ditiru, pelukis-pelukis Cina memasang gorden besar di tengah ruangan. Mereka meminta berbagai macam cat serta peralatan melukis lainnya dari Sultan.

Di sisi lain, pelukis-pelukis Turki tidak meminta banyak perlengkapan. Mereka hanya meminta beberapa alat untuk membersihkan dan mengkilapkan dinding. Mereka tidak menginginkan banyak warna; mereka lebih suka lukisan yang netral

tidak berwarna. Mereka menyadari bahwa terlalu banyak warna akan mengacaukan penglihatan. Bakat dan kepiawaian bukan dilihat pada ragam warna yang banyak, tetapi pada ketiadaan warna; awan di langit dan air di laut pada dasarnya tidak berwarna, mataharilah yang memberi mereka warna.

Pada saat mereka selesai melukis, Sultan memberi selamat dan memuji pelukis-pelukis Cina; dia menyukai lukisan mereka. Perpaduan warna dan keindahan formasinya benar-benar menyentuh hati Sultan.

Ketika tiba giliran pelukis-pelukis Turki untuk menyajikan karya mereka, mereka meminta agar gorden pembatas dibuka. Setelah gorden terangkat, dinding yang sudah dibersihkan dan dipoles oleh seniman Turki tampak seperti sebuah karya lukisan yang sangat indah dan memikat hati. Sebenarnya yang terpantul pada dinding tersebut adalah lukisan para seniman Cina, tetapi tampak lebih indah dan berkilau.





Sultan, yang terpana karena kagum, memberi selamat kepada pelukis-pelukis Turki. Tanpa melukis, hanya dengan membersihkan dan mengkilapkan dinding, bayangan lukisan seniman Cina menunjukkan kepawaian para seniman Turki.

Allah swt. memerintahkan Nabi Musa as:

“O Musa! letakkan tanganmu dia atas dadamu. Biarkan ia terlihat putih bersih dan sempurna.”

Nabi Musa as. mematuhi perintah tersebut dan tangannya terlihat seputih “matahari dunia” dan memancarkan cahaya. Penjelasan di balik ini adalah bahwa di dalam dada Musa as. dia menyimpan ketiadaan wujud yang abadi dari Yang Gaib dan itu terpancar dalam cermin hatinya. Ketika Nabi Musa as. mengulurkan tangan ke dalam dadanya, dengan mengangkatnya hingga terlepas dari segala sesuatu selain pantulan keindahan Ilahiah, tangannya menjadi seperti

cahaya putih yang bersinar dengan lingkaran cahaya Ilahi.

Ketiadaan wujud yang terpancar di dalam hati Nabi Musa as. tidak dapat dipadukan dengan alam langit, alam gugusan bintang, ataupun alam bumi, karena semua ini tidak lain adalah ikatan entitas-entitas berbilang yang mempunyai batasan-batasan. Mustahil bagi yang tak terbatas untuk berpadu dengan yang terbatas. Inilah sebabnya mengapa esensi dan atribut-atribut yang tak terbatas hanya dapat dipancarkan di dalam hati yang sudah dijernihkan dan dibebaskan dari seluruh jenis ketidakmurnian duniawi. Ketahuilah bahwa penjaga cermin hati mengemban atribut ketidakbatasan sebagaimana keindahan misteri Ilahi yang dapat terpancar di dalamnya. Cermin hati yang terisi dengan manifestasi Tuhan-nya adalah tempat di mana keabadian terpancar.

Cerminan setiap bayangan bersinar pada keabadian hanya





melalui hati, baik dengan ataupun tanpa keragaman.

Pada keabadian, setiap bayangan baru yang menimpa hati terlihat di sana tanpa kekurangan.

Mereka yang sudah menjernihkan hati telah meninggalkan alam aroma dan warna: mereka menyaksikan Keindahan setiap saat tanpa henti.

Mereka telah melepaskan wujud dan cangkang pengetahuan; mereka telah mengangkat tabir mata kepastian (*ainul yaqin*).

\*\*\*\*\*

Rasulullah Saw bersabda: "Sepeninggalku nanti, aku mengkhawatirkan keadaan umatku dalam kaitannya dengan tiga perkara:

- 1 Keterikatan pada jebakan hasrat dan obsesi.
- 2 Menjadi pelayan bagi hasrat perut dan hasrat terhadap perempuan.

3 Manjadi lalai setelah mendapatkan pengetahuan.

Pengetahuan (*'ilm*) terletak pada buku, tetapi kearifan atau pengetahuan ilahiah (*'irfan*) adalah internalisasi dan penyempurnaannya. Karena itu, mereka yang tidak meningkatkan pengetahuan menjadi *ma'rifah* (pengetahuan ilahiah) akan berhadapan dengan bahaya-bahaya kedangkalan dan kegersangan. Alam semesta ini, ketika diamati dengan mata hati, penuh dengan tujuan-tujuan yang halus dan kearifan yang lembut. Dunia ini, dalam semua keadaannya, merupakan sebuah ruang kelas tempat belajar keimanan yang penuh dengan ujian untuk mencapai kemampuan dalam tujuan tersebut. Pada akhirnya, hanya dengan pencapaian tujuan tersebut, disertai dengan pembukaan mata hati, tujuan terselubung penciptaan kita dapat tersingkap dengan cahaya gemilang.

Mereka yang gagal mencapai tujuan ilahiah dan kehilangan





keluhuran di tengah guncangan serta kesia-siaan di dunia ini tidak akan memperoleh kehadiran tuntunan ilahiah dan justru menjadi pecundang yang sesungguhnya. Mereka kehilangan warisan ilahiah, kehilangan sifat esensial bawaan sejak lahir, dan menjadi yatim piatu dalam kehidupan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Mereka kehilangan figur, mengalami depresi, dan akhirnya mendapati diri mereka tenggelam dalam lingkaran hasrat duniawi.

Allah swt. memberitakan tentang Hari Kemudian yang tak terelakkan dalam ayat: **“Tidak! Kelak mereka akan mengetahu! Sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mrngrtahu!” (QS al-Naba’: 4-5).**

Bahwa Allah mengutus rasul-rasul untuk mengajarkan kemanusiaan dan membantu manusia dengan contoh-contoh melalui perkataan, pengetahuan, tuntunan, dan moralitas mereka, adalah sebuah manifestasi kemurahan hati dan rahmat Ilahi.

Jika seseorang secara tulus mau berhenti sejenak dan melihat sekelilingnya dengan cermat, dia akan segera memahami bahwa keberadaannya merupakan sebuah konfrontasi sebuah kekuatan besar yang nyata dan tidak ternafikan. Di setiap tarikan nafas di bawah hegemoni tersebut, akan sangat tidak rasional dan sia-sia bila menjalani hidup dengan mengingkari Hari Kemudian.

Semua orang berakal yang meluangkan waktu untuk berkontemplasi tentang akhir kehidupan ini akan menyadari dengan jelas bahwa sangat penting bagi kita dalam hakikat penciptaan untuk membatasi hasrat tak terbatas dan obsesi sementara kita, dan pada saat yang sama mengarahkan cinta kepada tujuan ilahiah yang tersembunyi di dalam keberadaan kita.

Ekpresi-ekpresi yang digambarkan dalam kaligrafi yang dipajang pada dinding-dinding masjid dan pondok-pondok suci (*tekke*) berfungsi sebagai





tanda-tanda kebenaran dan juga sebagai peringatan. Beberapa ungkapan tersebut adalah: "Tunjukkan toleransi demi Allah", "Ini pun akan berlalu", "Berhati-hatilah dengan sikapmu", dan akhirnya "Tidak ada." Setiap ungkapan berakhir dengan pernyataan "Ya Hu" yang berarti "Wahai, Dia!" Makna rinci dari ungkapan-ungkapan ini akan dibahas di bawah ini.

\*\*\*\*\*

Perintah "Tunjukkan toleransi demi Allah" bermakna agar tidak menyakiti makhluk manapun dan menjaga diri agar tidak disakiti oleh makhluk mana pun. Ini adalah konsekuensi natural dari kebersihan hati. Seorang penyair menggambarkan hal ini dengan baik:

*Inilah tujuan manusia  
dan jin di taman dunia,*

*Untuk tidak melukai siapa  
pun, dan tidak dilukai  
oleh siapa pun.*

Dari perspektif lain, pesan ini bermakna "tinggalkan dunia sebab-akibat dan merasa ridhalah dengan kehendak Ilahi."

Akan tetapi, perlu diingat bahwa toleransi yang disebutkan di sini adalah terhadap kesalahan-kesalahan yang dapat diampuni oleh Tuhan. Di luar itu, dosa dan perilaku kerusakan yang dengan sengaja dan terang-terangan dilakukan di tengah masyarakat tidak dapat ditoleransi! Perilaku tak terpuji bersumber dari sikap tidak menghargai pemberian Allah, dan hal tersebut mengundang kemurkaan Tuhan.

\*\*\*\*\*

Ungkapan "Ini pun akan berlalu," bermakna: "O manusia! Suka dan duka yang menimpamu adalah ibarat tamu. Jangan mengira mereka akan tinggal selamanya!" Jangan merasa terganggu dengan duka lara kehidupan, karena semua itu akan berlalu. Jangan terlalu





berbahagia dengan kesenangan hidup, karena itu juga tidak akan kekal selamanya. Engkau adalah tuan rumah dan tamu-tamu yang akan berdatangan untuk beberapa hari adalah silih berganti dari suka dan duka.

Orang-orang yang mendatangi rumah persinggahan itu, yang menyusahkanmu, bukanlah bebanmu sendiri. Mereka juga akan menjadi beban bagi orang-orang yang datang sesudahmu. Mereka ibarat properti yang berpindah-pindah. Oleh karena itu, mereka tidak layak menjadi perhatian utama yang akan menggiringmu untuk tenggelam ke dalam lautan kesedihan.

Rumi qs. mengatakan:

“O, pencari kebenaran! Berbahagialah jika engkau mendapatkan duka! Semua itu adalah kiat penyatuan yang sudah diatur oleh Yang Dicinta untukmu, karena orang akan mengingat Allah dan mencari perlindungan dari-Nya ketika dirundung duka.”

“Duka lara adalah harta. Penyakit yang engkau derita dan segala kesulitan yang engkau hadapi semuanya adalah harta.”

“Demikian pula halnya, duka adalah angin rahmat yang berembus pada cermin hati untuk membersihkan debu yang menempel; jangan pernah membandingkannya dengan angin yang merusak.”

“Di jalan cinta ini, hanya kesedihan yang mengingatkan, beribu terima kasih untuk hal tersebut.”

Penyair lain yang memahami rahasia ini berusaha menjelaskannya dalam syair di bawah ini. Syair tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang datang dari Yang Dicinta adalah berkah; bahkan dukacita pun ada karena beribu-ribu alasan yang baik. Mereka disiapkan oleh Yang Dicinta untuk membedakan antara pencinta palsu, yang bermodalkan kepura-puraan dan bicara, dan pencinta sejati yang hilang di dalam-Nya.





*Retidakramahan Kekasih adalah ekspresi kesetiaan, bukan kekejaman;*

*Orang yang menyalahkan Kekasih dengan ketidakramahan bukan pencinta sejati!*

Ini karena dukacita dan rasa sakit yang bagi orang awam dilihat sebagai hukuman, sesungguhnya adalah hadiah Ilahi di mata orang-orang yang mencintai Allah. Hati yang sedih lebih mengingat Allah dan mendapatkan siraman dari mata air kepasrahan. Dan Allah memberkati hati mereka dalam kebahagiaan abadi dengan memberikan hadiah yang sangat khusus karena keterikatan spiritual dan keintiman ini.

Berangkat dari kebenaran hakiki ini, Rumi mengingatkan para pencari kearifan seperti di bawah ini:

*“Wahai burung bulbul!  
Berapa lama engkau akan terus menangisi musim dingin ini?  
O bulbul! Apakah pantas untuk*

*terus menangisi kekejaman? Jika hatimu benar-benar terpaud pada Yang Dicinta, buka mata dan bersyukurlah; ucapkan kesetiaan. Bicaralah tentang mawar, bukan tentang pohonnya. Lupakan akar dan tangkai mawarnya, pusatkan konsentrasi pada sifatnya. Mengapa engkau begitu tersita dengan dunia sementara ini? Bukankah tujuan akhirmu adalah yang sesudahnya dan sesudahnya?”*

\*\*\*\*\*

Ungkapan “Adab Ya Hu” bermakna “Bersikap baiklah untuk menyenangkan Allah!” dan mengajak orang untuk mengikuti adab spiritual dalam berperilaku.

Akhlahk spiritual adalah puncak moralitas. Ini adalah salah satu dari tujuan tasawuf. Adab pertama yang perlu dipelajari adalah terhadap Allah. Ini berkaitan dengan transformasi seseorang yang belum matang menjadi manusia sempurna, dengan mengajarnya bagaimana bersikap baik terhadap pen-





ciptanya. Adab kedua berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. Allah mengajak orang-orang beriman untuk secara khusus bersikap baik terhadap utusan-Nya dalam surah al-Hujurat dan dalam surah-surah lainnya.

Prinsip-prinsip akhlak spiritual, ketika pemahaman seseorang berkembang menuju kesempurnaan, meluas dan meliputi sikap kita terhadap guru-guru, orang tua, sesama orang beriman, dan lebih meluas lagi seluruh makhluk.

Sufyan Tsauri berkata: "adab yang bagus menghaspulkan kemarahan Allah."

Ibn Abbas, semoga Allah meridai dia dan ayahnya, berkata: "Prinsip adab yang pertama adalah mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik di waktu senang maupun susah."

Dikatakan pula bahwa: "Ada tiga sifat yang jika dikembangkan akan melindungi seseorang agar tidak terlepas dari rahmat Allah:

- 1 Mempunyai akhlak mulia.
- 2 Bersama orang-orang yang berakhlak mulia.
- 3 Tidak menyakiti orang lain.

Seorang penyair menggambarkan akhlak mulia sebagai berikut:

Akhlak adalah mahkota dari cahaya Allah

Kenakan mahkota itu, dan engkau akan terlindungi dari segala kesulitan!

Yunus Emre mengekspresikan kebenaran ini dalam sebuah syair:

*Aku menggali ilmu dari orang-orang yang berhati baik, dan menemukan bahwa,*

*Dalam kondisi hadirnya akhlak ini, akhlak yang bersumber dari cahaya Allah, semua pekerjaan dapat diterima.*

Berangkat dari prinsip dasar ini, sebagian wali Allah mendefinisikan tasawuf sebagai "akhlak" saja.





Khalam al-Asamm menggunakan contoh instruktif di bawah ini:

Dia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Perempuan tersebut secara fisik sangat lemah, tampak sangat murung dan seakan ditakdirkan bernasib buruk. Ketika sedang berusaha menjelaskan masalahnya dengan penuh ketegangan, dia mengeluarkan suara yang sangat buruk. Perempuan itu sangat malu dan merasa dirinya bagaikan lilin yang meleleh dan hampir habis. Seketika suasana menjadi hening. Syaikh itu berbalik ke arah perempuan tersebut, melihatnya, dan berkata dengan tenang:

- Aku mempunyai masalah pendengaran. Aku tidak bisa mendengar dengan baik apa yang engkau katakan. Bicaralah keras-keras. Berteriaklah!

Karena rasa malunya tertutupi, perempuan tersebut kembali tenang. Kejadian ini, yang tidak pernah terjadi di tempat lain, membuat orang-orang

yang mengenalnya memberinya julukan 'assam', yang berarti tuli. Ini adalah contoh akhlak Islam dan kebaikan spiritual tingkat tinggi. Setelah kejadian ini, ulama besar Khatam terus bersikap seolah-olah benar-benar tuli agar perempuan tersebut tidak mengetahui kenyataan dari apa yang sebenarnya terjadi lalu kembali merasa malu. Dia terus berpura-pura tuli hingga perempuan tersebut meninggal dunia. Ketika perempuan tersebut meninggal, Khatam berkata kepada orang-orang di sekelilingnya:

- Sekarang telinga dapat mendengar dengan baik. Kalian dapat berbicara dengan suara normal.

Contoh-contoh akhlak tinggi amat melimpah dalam kehidupan para wali Allah. Sepanjang hidup mereka mencontoh Nabi Muhammada Saw. Sebagai contoh, Ibn Ata, dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap aturan-aturan akhlak, berkata:

"Barangsiapa mencontoh akhlak orang-orang yang ber-





hati murni, tikarnya adalah tikar rahmat. Barangsiapa mencontoh akhlak wali Allah, tikarnya adalah tikar yang memancarkan kondisi-kondisi spiritual persahabatan dengan Allah. Barangsiapa mencontoh akhlak Rasulullah, tikarnya adalah tikar keintiman dengan Allah. Dan, barangsiapa yang mandul dengan akhlak baik, dia tersingkirkan dari semua hal baik.”

Rumi yang agung mengatakan:

“Barangsiapa tidak memiliki akhlak, dia bukan manusia. Ini karena perbedaan antara manusia dan binatang terletak pada akhlak. Buka matamu dan baca al-Qur’an, Kitab Allah, dengan lebih hati-hati lagi. Engkau akan menyadari bahwa pada dasarnya ayat-ayatnya berkaitan dengan akhlak yang baik.

\*\*\*\*\*

Ungkapan “ketiadaan” menandakan kebebasan dari ego. Ini karena langkah awal dalam menyadari pemahaman

rahasia ilahiah dimulai dengan meninggalkan sifat-sifat egoistic serta hasrat-hasrat kebina-tangan. Oleh karena itu, tahap pendahuluan dalam proses pertumbuhan spiritual adalah ketika seseorang mencapai derajat menjadi “tiada.”

Salah satu tujuan *tasawwuf* adalah menyiapkan seorang murid untuk menyaksikan ‘ketiadaannya’ di hadapan keagungan, kerajaan, dan kemahakuasaan Ilahi. Allah sesekali mengingatkan hamba-hamba-Nya mengenai kebenaran ini melalui berbagai cobaan. Misalnya, Dia membiarkan salah satu nabi besarnya, Sulaiman as, meninggal di atas takhta selama beberapa waktu untuk memberi peringatan akan ketidakberdayaannya.

Allah swt. berfirman tentang manusia dalam ayat:

**“... engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, (padahal waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.” (QS Maryam: 9)**





***“Dan segala nikmat yang datang kepadamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan maka hanya kepada-Nyalah engkau meminta pertolongan”*** (QS An-Nahl: 153).

“Fana” berkaitan dengan perenungan akan makna ayat-ayat tersebut. Jika tidak, orang tidak akan mampu melindungi dirinya sendiri dari kelalaian sehingga mengakui dirinya sebagai Tuhan sebagaimana yang terlihat pada perjalanan kehidupan raja-raja Fir’aun dan Namruz.

Sufi besar Bayazid Bastami q.s. menggambarkan situasi ‘ketiadaan’ dalam doa di bawah ini:

“O Tuhanku! Singkirkanlah diriku yang ada di antara kita agar aku hilang di dalam Engkau dan aku menjadi tiada! Ini karena, jika aku bersama-Mu, aku bersama semuanya. Namun jika aku bersikap salah dan hilang dalam semuanya, aku tidak bisa bersama-Mu. Ini akan menjadi perbuatan yang paling memalu-

kan bagiku dalam kesaksianku di jalan-Mu.”

Muhammad Utada yang agung mengawali pelatihan Azis Mahmud, yang telah berbaiat untuk berguru padanya, dengan memberinya tugas membersihkan toilet dan menjual daging hati di pasar. Tugas-tugas ini dimaksudkan untuk menenggelamkannya ke dalam rasa ‘ketiadaan’ karena sebelumnya dia sudah menempati tempat yang sangat terhormat sebagai seorang hakim. Akhirnya, Azis Mahmud mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi sehingga mampu memberi nasihat kepada sultan-sultan Ottoman. Oleh karena itu, gurunya memberi gelar “Hudayi” (orang suci).

Abdulkadir al-Jilani, salah seorang waliyullah yang besar, pergi berkhalwat di tengah kehancuran Bagdad dengan tujuan untuk mencapai ‘ketiadaan’.

Sultan para wali Allah, Syah Naqsyabandi q.s., dalam proses perjalanannya kepada tingkat ‘fana’, mengurus binatang yang





sakit selama tujuh tahun. Dia juga merawat orang sakit selama tujuh tahun. Setelah itu, dia menghabiskan tujuh tahun membersihkan jalanan.

Sahabat Allah yang agung, Syah Naqsyabandi, mence-ritakan perjalanan spiritual serta perjuangannya dalam menyucikan jiwa di bawah bimbingan guru Amir Kulal sebagai berikut:

"Pada hari-hari pertama pencarianku, aku bertemu guru besar Amir Qulal yang merupakan salah seorang waliyullah. Pada waktu itu kemabukanku tinggi dan dia berkata kepadaku:

- Cobalah membetulkan hati. Layani yang lemah! Lindungi orang-orang miskin dan orang-orang yang hatinya hancur. Mereka hidup tanpa pemberian dari orang lain. Namun mereka hidup dengan sangat tenang, kerendahan hati, dan tidak egois. Pergi dan carilah mereka.

Aku mengikuti perintah guru besar tersebut. Aku bekerja

di jalan yang ditunjukkannya untuk waktu yang lama.

Kemudian, waliyullah ini menyuruhku merawat hewan sakit untuk menyembuhkan penyakit mereka. Dia menyuruhku membalut luka dan membersihkan hewan-hewan tersebut tanpa bantuan dan dengan penuh ketulusan.

Aku juga menjalani tugas ini sampai selesai. Aku mematuhi perintahnya huruf demi huruf. Pada waktu itu, egoku mencapai tingkatan di mana ketika aku berpapasan dengan anjing, aku akan berhenti dan membiarkan anjing itu lewat lebih dahulu. Aku tidak pernah melangkah di depannya. Situasi ini berlangsung terus selama tujuh tahun.

Kemudian dia meminta agar aku mengurus anjing-anjingnya dengan setia dan penuh rasa hormat tanpa meminta bantuan dari orang lain. Dia berkata:

*Engkau akan mencapai kebahagiaan yang sangat besar ketika mengurus salah satu dari anjing-anjing ini.*





Aku menerima perintah ini sebagai sebuah hadiah besar. Aku tidak menya-nyiakan segala upaya. Aku memahami makna perkataannya dan aku menantikan hasil baiknya. Suatu hari, aku berangkat untuk mengurus salah satu anjing. Aku merasakan sesuatu di dalam jiwaku. Aku berdiri di hadapan anjing tersebut. Aku tidak dapat menahan tangis. Anjing itu menatapku dalam-dalam, seolah itu adalah Kitmir Tujuh Penghuni Gua (*the Seven Sleepers*).

Sementara aku menangis, anjing tersebut berbaring terlentang di tanah dan mengangkat kaki-kakinya menghadap langit. Kemudian anjing itu mulai menangis dengan suara pilu. Aku ikut mengangkat dan menadahkan tangan dengan segala kerendahan dan berucap; "Amin!" kemudian anjing itu diam dan kembali berdiri tegak.

Suatu hari, aku meninggalkan rumah dan pergi ke tempat lain. Dalam perjalanan aku menemukan bunglon yang

warnanya berubah mengikuti warna cahaya matahari. Bunglon itu sedang mengalami ekstasi spiritual. Sebuah ekstasi dahsyat juga menimpaku dan aku berkata kepada diri sendiri:

Aku berdiri di hadapannya dengan akhlak sempurna dan penuh hormat. Aku mengangkat kedua tangan. Kemudian hewan yang diberkati itu memasuki kondisi spiritual. Hewan itu lalu berbaring terlentang dengan wajah menghadap ke langit. Sementara ia dalam posisi tersebut, aku berucap: Amin!

Kemudian, tuanku menyuruhku membersihkan jalanan dan menyingkirkan benda-benda yang mengganggu pejalan kaki. Aku menjalankan tugas ini selama tujuh tahun sampai-sampai pakaianku selalu kotor dengan debu yang berasal dari jalanan yang harus kubersihkan.

Singkatnya, aku melaksanakan apa pun yang diperintahkan oleh guru agung ini, Amir Qulal, dengan penuh keikhlasan dan kesetiaan. Jiwaku kemudian penuh





dengan kesenangan spiritual, dan perubahan besar terjadi pada kondisi-kondisi spiritualku.\*

Contoh lain adalah Imam al-Ghazali, yang memilih hidup dalam 'ketiadaan' selama beberapa waktu karena berupaya mendekati Yang Kuasa, meskipun perjalanan belajarnya telah mencapai puncak kesempurnaan ilmu agama.

Setelah menganugerahkan kemenangan kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat dalam Perang Badar, Allah mengingatkan akan 'ketiadaan' mereka dalam ayat berikut ini:

**"Maka sebenarnya bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka. Pada hari itu, engkau tidak membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar..." (al-Anfal 17).**

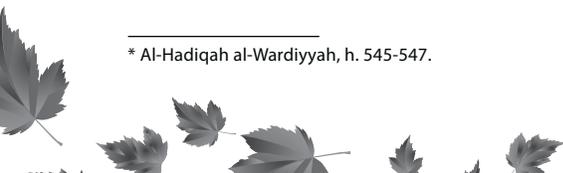
Kekuasaan yang dimiliki seseorang muncul berdasarkan

rencana Ilahi yang ditetapkan dalam takdir seseorang. Untuk itu dikatakan: "Tidak ada seorang pun yang mampu mengontrol dan menguasai kecuali Allah yang Maha Agung," *"La hawla wa la quwwata illa billah al-Aliyy al-Azhim."*

Segala keberadaan menjadi hidup semata-mata karena kemurahan hati dan rahmat Allah. Demikian pula halnya, segala kepemilikan makhluk ciptaan berasal dari Penciptanya. Kehendak universal Ilahi mengatur segala kejadian dan seluruh makhluk. Bahkan, sumber kehendak makhluk pun adalah milik Sang Pencipta. Sejak umat manusia dikirim ke dunia ini, mereka sudah diberikan kehendak yang terbatas dan telah dilengkapi dengan pemahaman dan kemampuan untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Kemampuan mengatur kehendak yang terbatas ini juga sudah diberikan kepada mereka oleh Sang Pencipta.

---

\* Al-Hadiqah al-Wardiyyah, h. 545-547.





Rumi berkata:

"Apa artinya klaim superioritas seseorang terhadap yang lain? Ujung-ujungnya, bukankah kita semua berada di gerbang yang sama dari istana yang sama? Tidakkah Allah berfirman: "O manusia! Kalian semua miskin; Akulah satu-satunya yang kaya!"

Yunus Emre menjelaskan akar-akar kebenaran yang sama dalam ungkapan yang sangat dalam:

*Pengetahuan adalah mengetahui pengetahuan itu sendiri,*

*Pengetahuan adalah mengetahui diri sendiri,*

*Jika engkau tidak mengenal dirimu sendiri,*

*Apa gunanya belajar?*

\*\*\*\*\*

Rasulullah Saw. bersabda:

*"Jika engkau tumbuh dengan menunjukkan rasa hormat terhadap Allah sebagaimana layaknya Dia dihormati, engkau*

*akan mengetahui berbagai hal melalui pengetahuan yang benar; jika engkau benar-benar mengenal Allah, gunung-gunung akan bergerak dengan doamu."*

Imam al-Ghazali, yang melambangkan puncak ilmu agama pada masanya, mengisahkan pengalamannya sebagai berikut:

"Aku tadinya sibuk dengan ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional. Aku mempunyai banyak pengikut. Lalu aku merenungi kondisiku. Aku melihat bahwa aku dikelilingi banyak masalah. Kemudian aku menguji niatku dalam menuntut ilmu dan kusadari bahwa niatku tidak murni, melainkan bercampur dengan hasrat mendapatkan status sosial dan kepopuleran. Aku lalu menyimpulkan dengan pasti bahwa aku sebentar lagi akan hancur pada sisi spiritual. Aku sedang berada di tepi jurang. Aku berkata kepada diriku:

- Segeralah bertindak, karena tidak banyak waktu yang tersisa sebelum engkau mati.





Ilmu yang sudah engkau kumpulkan semuanya salah jika tidak dilaksanakan. Jika engkau tidak mengakhiri keterikatan-keterikatanmu yang tidak penting dan membersihkan rintangan-rintangan jalanmu, bagaimana jadinya akhir hidupmu nanti?

Kedudukan spiritualku berubah. Aku memasuki kondisi keterpanaan, penuh rasa duka, dan aku menangis selama enam bulan dalam keterpanaan di lembah perbatasan alam dunia ini dan alam akhirat. Hatiku sangat sedih. Aku menyadari kelemahanku. Aku menyaksikan keruntuhan total kehendakku. Aku mencari perlindungan pada Allah dan berdoa sepenuh hati sebagai orang yang menderita penyakit yang tidak ada obatnya. Akhirnya, Allah mengabulkan doaku dan membangunkan hatiku sebagaimana yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an:

**"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepa-**

**da-Nya, dan menghilangkan kesusahan..."** (QS al-Naml: 62).

Segala hasrat dalam hatiku yang berkaitan dengan status dan kekayaan sudah diangkat. Aku memalingkan wajah dari semua itu.

Aku menyibukkan diri dengan mengingat Allah, kesendirian, kesunyian, pergulatan melawan ego, zuhud, mencucikan jiwa, dan menyempurnakan moralitas. Aku jadi tahu dengan kepastian absolut bahwa mencapai kesatuan dengan Allah dengan mengikuti jalan yang benar adalah tujuan para sufi. Moralitas dan perilaku terbaik menjadi milik mereka. Mereka mendapatkan karakteristik internal dan eksternal dari cahaya Rasulullah Saw. tidak ada cahaya di atas cahaya Kenabian."<sup>\*\*\*</sup>

Rasulullah Saw. bersabda: *"Barangsiapa bertambah ilmunya tanpa bertambah hidayah, maka tidak ada yang bertambah baginya kecuali hanya semakin menjauh dari Allah swt."*

<sup>\*\*\*</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dhalal*





Untuk alasan ini, Rumi mengatakan bahwa kata-kata yang baik tanpa disertai perbuatan adalah ibarat pakaian pinjaman.

\*\*\*\*\*

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Ketika cahaya memasuki sebuah hati, hati tersebut akan meluas.”

Mereka bertanya:

“Apa tandanya?”

Beliau menjawab:

“Berpaling dari dunia yang sementara ini; merindukan dunia akhirat yang abadi; bersiap-siap untuk mati sebelum kematian datang.”

Sahabat Rasulullah Saw. Zaid bin Haritsa berkata: “Ketika aku meninggalkan hasrat-hasrat duniawi, hari-hariku berisi kehausan dan malam-malamku tanpa tidur. Aku merasa seolah sedang menyaksikan Singgasana Tuhanku. Seolah aku sedang menyaksikan orang-orang di

surga yang dengan senang gembira saling mengunjungi, serta orang-orang di neraka yang saling membenci.”

\*\*\*\*\*

Sejumlah poin pemikiran kontemplatif dari Imam al-Ghazali dapat dilihat di bawah ini:

“Menggunakan pemberian Allah karena sebab-sebab yang disenangi-Nya berarti menyukuri-Nya, sedangkan menggunakan pemberian Allah karena sebab-sebab yang tidak disukai-Nya berarti menghina-Nya.”

“Persoalan sesungguhnya adalah dosa dan ketiadaan iman. Kesulitan-kesulitan lain tidak begitu berarti, bahkan semua itu mengandung rahmat yang mungkin tidak terlihat.”

“Jika engkau hendak mengatakan sesuatu, berhentilah sejenak dan pikirkan. Jika engkau akan mendapatkan tuntutan pertanggungjawaban dari Allah





jika tidak mengatakannya, maka katakanlah; jika tidak, diamlah.”

“Orang cerdas harus berkata kepada egonya:

- Modalku satu-satunya adalah hidupku. Nafas yang meninggalkan badan tidak pernah kembali. Jumlah nafas terbatas dan terus berkurang. Karena itu, adakah kehilangan yang lebih besar daripada tidak mengikuti jalan yang benar?”

“Lindungi seluruh organ tubuhmu dari perbuatan haram seakan-akan engkau akan mati besok.”

“Sadarlah! Jika engkau mengatakan, “Aku akan bertaubat nanti dan akan melakukan perbuatan-perbuatan baik,” pikirkan bahwa kematian mungkin akan datang lebih awal. Pada akhirnya engkau mungkin akan menyesali pilihanmu. Jika engkau percaya bahwa lebih mudah untuk bertaubat besok daripada hari ini, engkau salah.”

“Jika pekerjaan seseorang di dunia ini menghalanginya

bekerja untuk kehidupan akhirat, dia bermasalah besar. Keinginannya menjadi kemalangan hidup. Dia ibarat orang yang menukarkan gelas emas dengan mangkuk tanah.

\*\*\*\*\*

Di bawah ini Imam al-Ghazali menjelaskan kemustahilan untuk mengawasi ‘diri’ sendiri secara memadai dari sisi spiritual:

“Kata *khalq* (penciptaan) dan *khulq* (moralitas) berasal dari akar kata yang sama. Yang satu berkaitan dengan dunia eksternal dan satunya lagi berkaitan dengan dunia internal.

*Khalq* adalah bentuk yang dapat diketahui melalui panca indra.

*Khulq* tersembunyi dan tidak dapat diketahui dengan melihat keberadaan eksternal kita. Hakikat identitas seseorang terletak pada karakter, gaya hidup, dan sifatnya. Terlepas dari seberapa besarnya orang menyembunyikan diri dengan





penampilan luar, suatu hari identitas internalnya akan terungkap.”

Sebagaimana halnya kita memerlukan cermin untuk melihat penampilan luar kita, kita juga memerlukan sebuah cermin untuk hati kita: bantuan seorang sahabat Allah akan mendiagnosis dan memandu dunia batin, karakter, dan kecenderungan kita.

Jika seseorang ingin mengetahui apakah dia dicintai Allah atau tidak, dia harus secara ketat menguji dunia batinnya: sampai pada tahap dia merasakan Allah di dalam hatinya dan menyaksikan kekuasaan serta kerajaannya dengan penuh kekaguman karena berada dekat dengannya.

Karena alasan ini, orang harus senantiasa mengupayakan penyucian jiwa agar manifestasi-manifestasi cahaya Ilahi, yang akan menghancurkan gairah dan hasrat, dapat muncul di dalam hati.

Sang Pencipta Yang Agung berfirman: **“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)”** (QS al-Syams: 9).

Dalam hal yang sama, Muhammad Rasulullah Saw. juga bersabda: “Orang beriman adalah cermin orang beriman.” Menurut hadis ini, manusia sempurna berfungsi sebagai cermin, yang tak bernoda, bagi jiwa kita. Dengan kata lain, para pencari dapat melihat realitas kondisi dan hakikat diri mereka dalam wajah orang-orang ini. Ini bukan penglihatan material. Cermin hati jauh melampaui dimensi material. Di dalamnya orang dapat mengarungi misteri dunia internal yang tersembunyi. Ini bukan cermin dunia luar tetapi cermin dunia internal, dan di sana tidak ada wujud yang menyimpan pancaran-pancaran cahaya Allah. Oleh karena itu, mereka yang secara spiritual mencari dan kemudin menuai imbalan dari cermin ini akan memperoleh keindahan dan kesenangan yang berbeda-beda





di dalam hati mereka. Mereka meningkat dan mengorbankan diri. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada ego dan dengan demikian menggapai rahmat Allah dengan tujuan untuk seutuhnya terserap di dalamnya. Untuk alasan ini, diperlukan adanya bimbingan seorang guru yang sempurna dan diperlukan adanya internalisasi moralitas. Yunus Emre berkata:

*“Syariah dan tarekat adalah jalan para pencari sejati,*

*Namun, kebenaran dan ilmu Ilahi melampaui semua itu.”*

Orang hanya dapat mencapai rahasia seperti yang disebutkan Yunus Emre dalam bait di atas di bawah bimbingan seorang guru yang sempurna.

\*\*\*\*\*

Guru agung, Rumi qs., juga melihat perlunya untuk berada di bawah bimbingan seorang sahabat Allah (wali), yang merupakan pewaris Rasulullah Saw., untuk mengatasi rintangan ego

dan untuk mencapai ilmu Ilahiah serta keterlibatan total dalam Kebenaran. Dia mengilustrasikan hal ini dalam sebuah contoh:

“Bagaimana mungkin pisau membentuk dan mengukir pegangannya tanpa bantuan pisau lain? Tunjukkan lukamu kepada ahli-bedah hati yang sebenarnya. Engkau tidak dapat menyembuhkannya sendiri.

Konsultasikan dengan dokter medis menyangkut kesehatan fisik dan perasaan serta pikiran-pikiran duniawimu, tetapi mintalah petunjuk pada guru sempurna menyangkut kesehatan jiwa dan perasaan-perasaan yang akan meningkatkanmu menuju keabadian.”

“Letakkan dua jarimu di mata. Dapatkah engkau melihat sesuatu di dunia ini? Jika tidak, itu tidak berarti bahwa dunia ini tidak ada. Ketidakmampuan melihat adalah kehinaan yang menjadi milik kedua jari egomu.

Pertama, lepaskan kedua jarimu dari mata. Kemudian





engkau akan bisa melihat apa yang engkau inginkan. Seorang manusia adalah sebuah mata. Selebihnya adalah keberanian. Yang disebut mata adalah yang melihat Yang Dicitai.”

Sebelum membaca al-Qur’an dan hadis Nabi Saw., luruskan dirimu. Jika aroma indah tidak menyentuhmu di taman mawar, jangan salahkan taman-nya. Tetapi, salahkan hatimu dan penciumanmu.

“Hanya mereka yang telah membakar hangus ego dan hasrat duniawi serta mengorbankan diri mereka di hadapan al-Qur’an yang dapat memahami makna al-Qur’an.”

\*\*\*\*\*

Rumi menjelaskan bahwa rahasia untuk mencapai derajat “peleburan diri” (*fana*) adalah penyerahan diri sepenuhnya:

“Air laut memikul jenazah, yang sepenuhnya berserah diri padanya di atas pundaknya. Bagaimana mungkin orang hidup

yang menyembunyikan keraguan sedikit pun diselamatkan dari tangan laut? Jika engkau membersihkan dirimu dari hasrat-hasrat egoistik dengan cara mengikuti aturan “mati sebelum kematian,” laut rahasia akan mengusungmu di pundaknya.”

Tujuan manusia berada di dunia ini adalah untuk mengenal dan menyembah Penciptanya. Rahasia untuk mencapai kedalaman kedua hal ini dimulai dengan pengalaman merasakan aroma taman ilmu Ilahiah meskipun singkat.

Agar dapat berlanjut menuju penyembahan murni, orang harus menjauh dari pesona dan godaan dunia yang bersifat sementara ini. Misalnya, seperti peringatan yang mengantarkan Ibrahim Adam untuk menyusuri jalan kesalehan.

Di tengah malam, Ibrahim Adam sedang tertidur di atas takhtanya. Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang berasal dari atap istana. Sang Sultan terbangun karena suara tersebut





semakin gaduh. Dia berdiri dan berteriak:

- Siapa di sana? Apa yang engkau lakukan di atas atap pada tengah malam begini?

Sebuah suara menjawab;

- Kami sedang mencari unta kami yang hilang!

Ibrahim Adam berteiak marah:

- Bodoh kalian! Bagaimana bisa kalian mencari unta di atas atap?

Kali ini jawaban yang datang sangat penting dan memberikan panduan:

- O Ibrahim Adam! Engkau tahu tidak mungkin mencari unta di atas atap, tapi tahukah engkau bahwa itu sama mustahilnya dengan mencari Allah sambil duduk di atas takhta dengan pakaian sutra dan mahkota, dan dengan sebuah cambuk di tanganmu?

Kejadian ini menyebabkan gelombang jiwa Ibrahim Adam berayun lebih kencang. Ini membawanya pada kondisi

ketidakpastian dan keterpanaan. Namun, Sultan tidak dapat sepenuhnya meninggalkan kehidupan terdahulunya.

Akan tetapi, peringatan kedua datang dalam sebuah pesta berburu dan menjadikannya seorang pencari sejati di jalan Kebenaran. Kejadian diungkapkan di bawah ini:

Ibrahim Adam sedang mengejar seekor kijang. Dia mengejar begitu jauh sehingga benar-benar terpisah dari pasukannya. Akan tetapi, dia begitu bertekad untuk memburu kijang tersebut sehingga dia tidak menyerah dan bahkan terus mengejarnya. Ketika kijang tersebut berhasil tersudutkan, hewan cantik dan rapuh itu berbicara padanya dalam bahasa spiritual:

- Wahai Ibrahim! Engkau tidak diciptakan untuk ini! Apakah Allah menciptakanmu dari ketiadaan agar engkau dapat memburuku? Bahkan jika engkau menaklukkanku, apa yang akan engkau dapatkan? Apa yang





akan engkau peroleh selain mengakhiri satu nyawa?

Ketika Ibrahim mendengar suara ini, dia merasa seolah-olah bongkahan api sedang ditumpahkan ke dalam hatinya. Dia tidak dapat berbuat apa-apa selain jatuh dari kudanya. Dia mulai berlari menuju padang pasir. Setelah beberapa waktu, dia melihat sekeliling dan tidak menemukan siapa pun kecuali seorang penggembala. Dia berkata kepada gembala itu:

-Tolong ambil semua perhiasan ini, pakaian kebesaranku, senjatakmu, dan kudaku, dan berikan jubah wol sederhana yang engkau kenakan itu. Dan jangan menceritakan hal ini kepada siapa pun.

Sementara penggembala tersebut terpana keheranan, Ibrahim Adam menghilang untuk melepaskan baju kebesarannya dan berganti pakaian. Gembala tersebut berkata kepada diri sendiri: "Sultan kita pasti sudah gila." Namun sebenarnya Ibrahim Adam tidak gila. Justru

sebaliknya, dia baru saja mendapatkan kembali pikiran dan kesadarannya. Dia pergi berburu rusa, tetapi pada kenyataannya Allah telah memburunya bagaikan seekor kijang.

\*\*\*\*\*

Semoga Allah menolong kita semua untuk memasukkan nasihat Rumi ke dalam kehidupan kita; mengambil pelajaran dari contoh-contoh yang diberikannya ketika kita berupaya menginternalisasikan kondisi hatinya. Amin!

Rumi, sahabat Allah yang besar, juga berkata: "Orang-orang yang memiliki ilmu ilahiah adalah ibarat pemandu; mereka membantu orang-orang yang memasuki jalan Kebenaran. Namun, mereka yang belum memasuki jalan tersebut tidak akan menghargai nilai sebuah tuntunan dan tidak akan bisa mendapatkan manfaat dari tuntunan tersebut."





Dengan cara yang sama, seorang dokter bekerja mengobati penyakit. Orang-orang yang menyuarakan penderitaannya dengan tangisan menghargai dokter. Namun, bagaimana bisa orang mati memahami nilai seorang dokter?

Masa kehidupan berlalu sementara kita menghabiskan waktu memikirkan harapan-harapan kita yang berkaitan dengan hari-hari mendatang ketika kita menyibukkan diri dalam tempo yang singkat ini dengan upaya-upaya duniawi, pertengkaran, dan percobaan.

Kembalikan ingatanmu dan sadari bahwa hidupmu hanya berisi hari yang engkau jalani. Pikirkan cambuk-cambuk apa yang akan mejajalimu hari ini.

Hidup yang singkat namun berharga ini cepat berakhir sementara engkau sibuk mengisi dompet dengan uang dan mengisi perutmu dengan makanan.

Detik demi detik kematian merenggut kita dari dunia ini.

Apakah pikiran kita menangkap pentingnya makna situasi yang menakutkan ini?

Kematian menghadang di hadapan kita sementara kita sibuk mondar mandir tanpa tujuan.

Kematian begitu dekat dengan kita. Bahkan lebih dekat dari yang dapat kita pahami. Namun aku tidak paham dengan pikiran orang-orang yang mengabaikan.”

\*\*\*\*\*

Dalam bait-bait di bawah ini, Syaikh Ghalib menggambarkan bahwa umat manusia adalah manifestasi dari nama-nama Ilahi. Masing-masing merupakan sebuah jagad raya kecil dan pada saat yang sama juga sebagai hakikat dari jagad raya yang ada. Lebih dari itu, manusia memiliki kemampuan untuk membersihkan cermin hati mereka yang bagaikan magnet menarik dan menyerap rahasia-rahasia alam semesta ini.





*Lihatlah dirimu dengan gembira sebab engkau adalah hakikat alam semesta,*

*Engkau adalah Adam, mata jagad raya!*

Terlepas dari kejadiannya sebagai hakikat alam semesta, jika manusia mengikuti hasrat-hasratnya, dia dapat jatuh ke level yang terendah di level bawah. Rumi menjelaskan hal ini sebagai berikut:

“O bulbul taman hati! jika engkau berbuat seperti burung

hantu, engkau keliru besar. O mawar di taman mawar. Jika engkau berbuat seperti semak pohon, engkau akan sangat melukai dirimu sendiri.”

O Tuhanku! Beri kami cahaya di mata dan di hati kami untuk dapat menyaksikan sinar kebenaran pada cermin hati agar kami berkembang menjadi seperti mereka yang mendapatkan kehormatan dengan menyaksikan keindahan-Mu di Hari kemudian.

Amin!



# Jangan Sakiti Laila!

*Tiada wujud tersisa di dalam diriku selain Engkau,  
O, kekasih!  
Karenanya aku hilang di dalam diri-Mu,  
Sebagaimana setetes cuka lenyap di lautan madu.*

—Rumi



Sedi akibat perpisahan panjang dengan Laila, suatu penyakit menimpa Majnun. Dokter pun datang untuk memberikan pengobatan, tetapi dokter kemudian berkata kepada orang-orang yang hadir:

- Tidak ada pilihan selain mengeluarkan darahnya.

Oleh karena itu, seorang dokter ahli didatangkan untuk mengobatinya, membalut lengannya, dan mengeluarkan pisau bedahnya untuk melakukan pembedahan; namun Majnun yang mabuk cinta menjerit:

- Ambil bayaranmu dan lupakan urusan mengeluarkan darah! Jika aku mati, biarkan jasadku yang usang ini masuk ke liang lahad!

Dengan heran dokter bertanya:

- Mengapa? Mengapa engkau begitu takut dengan operasi ini, sementara engkau tidak pernah takut terhadap singa di hutan?

Majnun menjawab:

“Aku tidak takut pada pisau bedah. Semua orang tahu bahwa kesabaran dan ketangguhanku melebihi kekokohan gunung batu. Aku orang yang tidak takut terhadap apa pun dan bahkan tidak mempunyai gubuk jerami di dunia ini. Aku adalah pengembara dan tubuhku tidak tenang tanpa hempasan; aku seorang pencinta dan luka-luka adalah ibarat obat bagi cintaku. Ini sebabnya mengapa aku tidak takut terluka. Namun seluruh keberadaanku terisi dengan Laila: badanku adalah cangkang berisikan kualitas Mutiara itu. Yang aku takutkan O dokter, jika engkau mengeluarkan darah adalah engkau akan melukai Laila dengan pisau bedahmu. Sesungguhnya hambah Allah yang suci, yang hatinya tercerahkan, tahu bahwa tidak ada perbedaan antara aku dan Laila.”

Dalam *Mathnawi*:

*Jika tidak pernah ada cinta,  
akan berasal dari mana dunia ini?  
Bagaimana bisa roti membiarkanmu memakannya, melepaskan*





*dirinya di dalam tubuhmu, dan menjadi engkau? Ketahuilah bahwa karena cinta, roti menyehatkan dirinya padamu dan menjadi engkau dengan menghilang di dalam dirimu.*

*Cinta memberi hidup bahkan kepada roti yang tak bernyawa; cinta menambahkan kehidupan makhluk-makhluk fana ke dalam hidupmu dan menjadikanmu abadi.*

*Ketahuilah bagaimana malangnya orang yang hatinya hampa akan cinta dan kasih Ilahi; mungkin dia lebih rendah dari binatang. Bahkan anjing Tujuh Penghuni Gua pun mencari orang-orang yang mencintainya; anjing itu menemukan mereka dan ia pun mendapatkan kebahagiaan spiritual; pada akhirnya anjing tersebut mendapatkan surga dengan jalan meleburkan diri bersama hamba-hamba Allah yang istimewa itu.*

\*\*\*\*\*

Penyair besar Yunus Emre,  
yang mendambakan serpihan

cinta Majnun yang membakar,  
mengatakan:

*Aku Majnunnya Laila,  
Aku pencinta al-Rahman  
yang gila,*

*Melihat wajah Laila,  
Aku menjadi Majnun!*

Seorang penyair sufi yang lain, Fuzuli, mengungkapkan hasratnya untuk menggapai cinta yang bahkan lebih tinggi dari derajat cinta Majnun:

*Aku berpotensi untuk cinta  
yang melebihi Majnun,*

*Akulah pencinta sesungguhnya;  
Majnun hanya mengemban  
nama.*

Mereka yang bisa melihat dengan mata hati memandang semua makhluk sebagai sebuah manifestasi cinta. Mereka melihat bahwa semua makhluk adalah hasil dari cinta. Sekiranya tidak ada cinta abadi, alam semesta ini tidak akan pernah ada. Orang-orang arif tahu bahwa dunia ini adalah hasil dari cinta





abadi tersebut dan karena itu jagad raya ini dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam Hadis Qudsi, kita menemukan ungkapan ini: "Aku adalah harta tersembunyi. Aku rindu untuk dikenal. Karena itu, Aku menciptakan alam semesta agar Aku diketahui."

Dari pernyataan di atas kita memahami bahwa seluruh jagad raya, termasuk semua makhluknya, diadakan melalui cinta Ilahi. Allah menciptakan semua itu sebagai bukti kesenian dan kekuasaan-Nya. Dilihat dari sudut pandang ini, seorang manusia, yang merupakan karya istimewa Ilahi, adalah manifestasi sempurna dari cinta Ilahi.

Bait berikut dari Yunus Emre mengungkapkan makna yang dalam:

*Bagi kita, cinta adalah pemimpin dan hati adalah komunitasnya,*

*Wajah Yang Dicinta adalah Kiblat, shalat tiada akhir.*

Ini karena tubuh para pencinta Allah penuh dengan cinta akan Allah. Contohnya, darah Hallaj Mansur menuliskan 'Allah, Allah' di tanah ketika dia syahid. Seperti halnya Hallaj Mansur, Fuzuli juga mencapai derajat peleburan diri (*fana*). Ini terlihat jelas dari cara yang dipilihnya untuk mengekspresikan diri dalam suara Majnun seperti di bawah ini:

*Engkau satu-satunya yang termanifestasi dalam diriku,*

*Aku tak lagi ada, yang ada adalah Engkau.*

*Jika aku adalah aku, lalu siapa Engkau, O Kekasih?*

*Jika aku adalah Engkau, lalu siapa diri yang menangis ini?*

Yunus Emre mengungkapkan teka-teki serupa dalam baitnya:

*Aku didandani dengan daging dan tulang,*

*Dan hadir dengan nama Yunus!*





Sesungguhnya, para pencinta Allah mengetahui bahwa tak ada jarak yang memisahkan para pencinta sejati dari Yang mereka Cintai. Secara mistik, tubuh para pencinta Allah hanya tumpangan sementara karena eksistensi simbolik mereka lenyap di dalam api yang membakar hati mereka. Hubungan antara Nabi Yaqub as. dan putranya Yusuf as. dapat dijadikan contoh untuk situasi ini. Nabi Yaqub as. memiliki kecenderungan besar terhadap Yusuf as. karena melihat banyak kualitas dirinya di dalam diri Yusuf as. Sebagai konsekuensi dari ikatan cinta ini, mereka menjadi begitu erat terkait sehingga ketika baju Nabi Yusuf as. akan diberangkatkan dari Mesir, Nabi Yaqub as. dapat mencium aromanya di tanah Kanaan di Palestina. Akan tetapi, orang lain tidak mempunyai kesadaran yang sama. Ketika Nabi Yaqub mengatakan; "Aku merasakan aroma Yusuf," orang-orang men-

gangggap itu sebagai ketidakwarasan.

Baju Yusuf as. dititipkan pada saudaranya yang diberi tanggung jawab untuk mengantarkan kepada ayahnya. Meskipun baju itu ada di tangan saudaranya, nilai baju jauh melampaui ukuran yang pantas untuknya. Hal ini dapat disamakan dengan orang yang sangat istimewa yang tertangkap oleh pedagang budak. Meskipun orang tersebut telah jatuh ke tangan pedagang, nilainya jauh melampaui kelayakan bagi orang-orang seperti pedagang itu, dan karenanya harus berpindah tangan untuk mengimbangi tingkatan si budak tangkapan.

\*\*\*\*\*

Allah Yang Mahabesar menyimpan keesaan untuk dirinya sendiri dan menciptakan segala sesuatu selain dirinya berpasang-pasangan. Aspek penciptaan ini, yang belakangan ini ditemukan oleh sains modern,





telah diwahyukan dalam al-Qur'an dalam berbagai ayat empat belas abad yang lalu. Dunia kita, yang didandani dengan nilai estetika yang sangat tinggi, bahkan lebih indah dari sebuah kamar pengantin, mengikuti sebuah hukum perkawinan yang istimewa dan mengagumkan, yang meliputi segala sesuatu termasuk atom-atom, sel-sel biologis, tumbuhan, hewan, manusia, dan bahkan elektron serta neutron yang ada di dalam atom.

Dalam surah Yasin disebutkan:

**“Mahasuci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”** (QS Yasin: 36)

Namun, hukum perkawinan menemukan ekspresi tertinggi dalam kehidupan manusia. Allah Yang Mahatinggi menjelaskan bahwa dalam institusi pernikahan manusia, ada banyak pela-

jaran tersembunyi yang perlu digali:

**“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”** (QS al-Rum: 21)

Penyatuan dua orang asing dalam sebuah pernikahan sesuai dengan rencana Ilahi dan juga sesuai dengan pertumbuhan cinta dan kasih sayang di antara mereka, merupakan manifestasi kekuasaan Ilahi yang perlu direnungkan. Dalam seluruh penciptaan, saling ketertarikan antara makhluk hidup dan benda mati terhadap satu sama lain dalam jenisnya masing-masing merupakan manifestasi kesatuan. Dengan kata lain, kesatuan adalah hasil dari ketertarikan dan kesamaan. Dalam sifat hakiki





alam terdapat kecenderungan untuk kembali pada kesatuan.

Penciptaan mencapai puncaknya dalam makhluk manusia. Api cinta yang ada sesuai dengan proporsi untuk penyempurnaan obyeknya. Pasangan-pasangan mendapatkan cinta kasih Ilahi pada tingkat fisik maupun spiritual. Hal ini menempatkan mereka pada sebuah perjalanan menuju Allah melalui perantara ketertarikan ilahiah dan cinta. Dengan cara ini, hikmah di balik penciptaan sepenuhnya menguasai pemikiran mereka.

Laila mendatangi Majnun setelah bertahun-tahun. Majnun tidak menunjukkan ketertarikan padanya. Laila berkata:

- Bukankah engkau yang hidup di teriknya padang pasir untukku?

Majnun menjawab:

- Laila, yang tidak lain dari sebuah bayangan, telah pudar dan menghilang

Laila, yang menjadi satu-satunya tujuan hidup Majnun,

berfungsi sebagai jendela dari cinta Ilahi yang tiada akhir. Ketika Majnun menyadari dirinya di dunia cinta ilahiah yang merupakan rahasia yang selama ini dicarinya, peran Laila akhirnya terpenuhi.

Di dalam cerita *Matsnawi* Rumi qs., Laila adalah simbol cinta yang menjelma jadi cinta ilahiah yang menyatukan pencinta dan Allah.

Dengan kata lain, Laila adalah horizon cinta Ilahi yang membuka hati terhadap besarnya peniadaan diri dan peleburan hasrat fisik.

Dari perspektif ini, petualangan cinta yang bermula dari Laila akhirnya mencapai puncaknya pada Maula, Allah.

Dalam akhirnya, Laila adalah seorang manusia biasa. Dia telah menyebabkan pencintanya menjadi sebuah legenda sehingga nama aslinya pun sebagai Qais berubah menjadi Majnun, yang berarti gila.





Namun, apa yang terjadi pada pencinta jika yang dicintai bukan Laila tetapi seseorang yang disebut Allah sebagai 'kekasih-Ku' (yaitu Rasulullah Saw)?

Mari kita jelaskan persoalan ini lebih jauh dengan melihat beberapa contoh. Yang pertama adalah yang diambil dari kehidupan Rumi sendiri:

Ghruju Katun adalah seorang murid perempuan Rumi. Suaminya seorang jenderal. Suatu hari dia ditugaskan untuk bekerja di Kayseri, sebuah kota di Anatolia. Ghruju Khatun ingin membawa serta sebuah gambar gurunya, Rumi, ketika mereka bersiap-siap meninggalkan Konya. Dia meminta seorang pelukis kenamaan yang juga dekorator istana Saljuki untuk secara diam-diam melukis Rumi dan memberikan lukisan tersebut kepadanya. Pelukis tersebut mendatangi Rumi dan meminta izin. Rumi tersenyum kepadanya dan mengabulkan permintaannya;

- Lakukan sesuai permintaannya, dengan cara yang engkau senangi.

Pelukis tersebut mulai melukis. Namun, ketika selesai melukis, dia menyadari bahwa sosok di depannya berubah menjadi sangat berbeda dan tidak mirip dengan lukisannya. Jadi, dia melukis ulang, dan ini terus berulang hingga dua puluh kali. Pada akhirnya, pelukis menyadari ketidakmampuannya dan menyerah. Dia mencium tangan Rumi. Seninya hilang tersesat dalam lukisannya.\*

Kejadian ini membangkitkan sebuah kesadaran pada diri sang pelukis, melemparkannya kepada sebuah pemikiran yang mendalam, kekaguman, ketakutan, dan kengerian. Per-kataan di bawah ini terucap dari lidah pelukis yang terpesona:

- Dalam agama ini, jika seorang wali saja dapat melakukan seperti ini, bagaimana dengan Rasulullah Saw?

---

\* Gambar-gambar ini tersimpan di Museum Maulana di Konya, Turki.





\*\*\*\*\*

Imam Malik ra. Hidup dalam ekstasi dengan penyatuan dengan Rasulullah Saw. Dia tidak menunggangi kendaraan di Kota Madinah. Dia tidak buang air. Dia senantiasa berbicara dengan suara pelan di mesjid Rasulullah Saw. Ketika khalifah yang berkuasa pada waktu itu berbicara dengan suara lantang di mesjid Nabi Saw. dia mengingatkan:

- O Khalifah! Pelankan suaramu di tempat ini. Peringatan ini datang dari Allah kepada orang-orang yang bahkan lebih terhormat darimu.

Kemudian dia membaca ayat al-Qur'an:

**“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. (QS al-Hujurat: 2)**

\*\*\*\*\*

Dalam hal yang sama, Imam Malik memaafkan gubernur Madina yang bersikap keliru dengan mengatakan: “Pada Hari Pengadilan, akau akan merasa malu untuk berada dalam satu persidangan dengan cucu Rasulullah Saw.”

Guru agung As'ad Arbili juga menyatakan cintanya terhadap Nabi Muhammad Saw. dengan untaian kata indah:

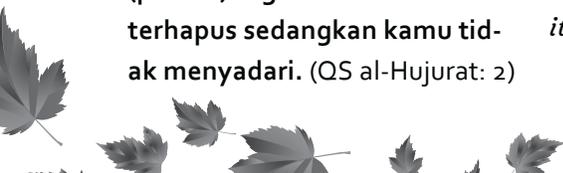
*Dengan semua api ini, mustahil untuk mencuci jasad syahid cinta,*

Jasadnya adalah api;  
mantelnya api; bahkan air yang manis pun api!

Penyair Azari, Fuzuli, menjelaskan tentang cinta dalam syairnya “elegi air” yang terkenal:

*Jangan menyimbahkan air mata, wahai mataku, di atas api hatiku,*

*Karena, air takkan sanggup memadamkan api yang seterang itu.*





Sultan Ottoman Ahmad Khan 1 bermaksud mendapatkan berkah spiritual dengan membuat miniatur sandal Rasulullah Saw dan meletakkannya di topi turbannya. Dia menulis:

*Aku berharap dapat terus membawa di atas kepalaku sebagai mahkota,*

*Raki suci raja para nabi.*

Kaisar dunia pada masanya, Yavuz Sultan Selim Khan, meyakini bahwa nilai seorang waliyullah, yang dapat menuntun seseorang menuju Rasulullah Saw. berada di atas semua yang lain dan mengungkapkan perasaan ini dalam sajak:

*Menjadi raja dunia ini hanya perjuangan yang sia-sia,*

*Menjadi hamba seorang wali adalah di atas segalanya.*

Ini adalah ungkapan mengenai pentingnya pertumbuhan spiritual untuk mendekat kepada Rasulullah Muhammad Saw. dan kepada para pencintanya.

Dalam hal serupa, Rumi berkata: "Cinta mengubah air keruh menjadi jernih. Cinta sejati memberikan kehidupan bagi hati yang mati; cinta bahkan membuat para sultan jadi hamba."

Sayyid Ahmad Yasawi, yang menggali liang kubur untuk dirinya sendiri ketika mencapai usia enam puluh tiga dan mulai hidup di dalam liang tersebut, berkata: "Di atas usia ini, tidak layak bagiku untuk bertempat tinggal di atas tanah." Karena Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia pada usia enam puluh tiga, pahlawan cinta, yang secara total telah menyatu dengan yang dicintainya, memilih untuk meninggalkan dunia ini pada usia yang sama dengan jalan terus menjalani hidupnya di dalam liang kubur. Karena cintanya terhadap Rasulullah Saw. yang melegenda, tanah yang ditinggali Ahmad Yasawi disebut *Blessed Turkistan* (Turki yang diberkati).

Dalam hal yang sama, ketika Uwais al-Qarani mengetahui bahwa gigi Rasulullah Saw. patah





dalam perang Uhud, semua giginya terasa asing baginya. Karena dia tidak tahu gigi mana Rasulullah Saw. yang jatuh, dia mencabut semua giginya untuk mempertahankan kesatuannya dengan yang dicintai.

Suami, ayah, dan saudara laki-laki seorang perempuan dari suku yang dinamai Putra-putra Dinar mati syahid dalam Perang Uhud. Ketika perempuan tersebut mendapat berita bahwa ketiganya sudah meninggal, dia mengajukan permintaan:

- Bawa aku ke Nabi Muhammad. Aku ingin melihatnya.

Ketika dia dapat melihat Rasulullah Saw., dia mendapatkan kepuasan dan berkata:

- Wahai Utusan Allah! Selama engkau masih hidup, segala penderitaan tidak ada artinya bagiku.

Ketika Hansa Khatun, yang memeluk Islam setelah mengalami kehidupan yang sulit, diberitahu bahwa keempat anaknya telah terbunuh dan menjadi

syahid dalam perang Qadisiye, dia bereaksi dengan ucapan:

- Biarkan keempat anakku dikorbankan untuk kemenangan Islam.

Dia bersyukur kepada Allah karena mendapatkan kehormatan sebagai ibu dari empat orang syahid.

Sama juga, Bezm-i Alem Sultan menulis:

*Muhammad berasal dari cinta,*

*Tanpa Muhammad, apa yang dapat lahir dari cinta?*

Melalui cinta terhadap Rasulullah Saw., jiwa kita mendapatkan pemenuhannya.

Ketika guruku almarhum Yaman Dede mengajarkan *Matnawi* di kelas, matanya bersimbah air mata bagaikan kolam mutiara. Dia mengekspresikan perasaannya saat itu dengan ungkapan:

*Batinku penuh dengan darah, wahai Utusan Allah, karena cinta akan engkau;*





*O Utusan Allah, bagaimana aku bisa menjalani perpisahan ini?*

*Perpisahan menangis; pertemuan menangis karena bahagia kembali ke asal;*

*Dengan keindahanmu, tenangkan aku, O Utusan Allah, karena aku terbakar.*

Ketika membaca puisi ini, wajahnya bersinar bagaikan bulan penuh di malam gelap.

\*\*\*\*\*

Sepanjang sejarah, para nabi dan para wali berperan sebagai lentera pemandu dalam penyempurnaan kehidupan spiritual kita. Peran ini senantiasa berfungsi untuk membawa pertumbuhan iman menuju puncaknya. Individu-individu dapat mencapai penyempurnaan ini melalui identifikasi dan persahabatan spiritual dengan wali-wali Allah, dan pada akhirnya dapat berkembang hingga

menerima ijazah yang ditulis oleh pena keabadian.

Melalui pengembangan kehidupan berdasarkan pencerminan pada kehidupan dan perbuatan-perbuatan Rasulullah Saw. seseorang dapat membangun persahabatan dengan Rasulullah Saw. Ini dilakukan dengan cara mengikuti secara detil contoh kehidupan yang dijalani oleh seorang wali yang berfungsi sebagai jembatan untuk memasuki dunia spiritual yang mengantarkan seseorang menuju tempat Rasulullah Saw. Murid di jalan ini bersatu dengan gurunya masing-masing dan menerima suatu bagian dari hati serta dunia spiritual mereka.

Abu Bakar adalah seorang yang bangkit meraih derajat yang tinggi dalam penyatuan dengan Nabi Muhammad Saw. Karena alasan ini, dia dirahmati dengan pengetahuan tentang Rasulullah Saw. yang melebihi pengetahuan siapa pun. Dia hidup dalam api cinta ini dengan aroma terbakar yang keluar





dari dadanya. Imam Bukhari menjelaskan: "Abu Bakar al-Shiddiq menyatakan bahwa di dunia spiritual Rasulullah Saw. terus berada di depan matanya bahkan ketika dia berada di kamar mandi. Dengan kata lain, bahkan pada saat-saat membersihkan diri pun, Abu Bakar menjaga kondisi kesatuan dengan Rasulullah."

Apa yang dikatakan Nabi Muhammad Saw. di pembaringan menjelang ajal menjemputnya sesuai dengan riwayat di atas. Hadis di bawah ini secara indah menjelaskan keseiringan cinta di antara dua hati tersebut:

- Biarkan semua pintu tertutup. Hanya pintu Abu Bakar yang akan tetap terbuka.

\*\*\*\*\*

Suatu hari Khaja Ubaidullah Ahrar tiba-tiba merasa dingin. Dia mulai gemetar. Mereka mengangkat api untuk menghangatkannya. Pada saat itu, salah seorang muridnya,

yang terjatuh ke parit air dingin sesaat sebelum dia tiba, masuk ke ruangan dan gemetar kedinginan. Mereka membawanya ke pojok, mengeringkan pakaian dan menghangatkannya. Ketika murid tersebut sudah merasa hangat, Ubaidillah Ahrar tidak lagi merasa dingin.

Bayazid Bustami menjadi sangat sensitif dan halus karena cinta ilahiah sehingga dia mencintai semua makhluk demi Sang Pencipta dan bersimpati dengan penderitaan mereka sehingga dia selalu merasa resah.

Ketika seekor bulbul bernyanyi, engkau tidak mampu untuk mendengarkan suara-suara yang datang dari gunung di hadapanmu. Semakin besar cinta kita, semakin dekat kita dibawa ke objeknya.

Mereka menyampaikan kepada Khalifah Ali bahwa seseorang sangat mencintainya. Khalifah Ali menjawab:

- Ya, dia mencintai saya sebesar saya mencintai dia.





Dengan kata lain, kondisi penyatuan spiritual ini dapat dibandingkan dengan kesamaan level benda cair di dalam dua wadah yang terpisah namun terhubung dalam sebuah penampungan. Aliran cairan di antara kedua wadah tersebut adalah hasil dari ikatan cinta spiritual.

Ikatan spiritual di dalam tasawuf lahir dari penerapan cinta spiritual dalam cara yang formalnya segar dan hidup. Cinta ini dapat dengan layak ditujukan kepada Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang benar secara spiritual. Imam Ghazali mencontohkan ikatan ini melalui bacaan *tahiyat (tasyahud)* dalam shalat lima waktu. Setelah menjelaskan pentingnya ketenangan hati selama pelaksanaan shalat lima waktu, dia berkata: "Selama *tasyahud* pertama dan kedua, sambil membaca 'salam bagimu, wahai Nabi' (*Assalamu alaika ayyuha al-nabiyyu*), orang harus membayangkan Rasulullah di antara kedua mata hatinya."

Doa *tahiyat* merupakan ekspresi cinta yang luar biasa. Orang beriman yang sedang melaksanakan shalat secara spiritual dapat menuai pahala besar dari doa ini. Kalimat pertama dalam doa ini berbunyi:

*"Segala kehormatan, keberkatan, kebahagiaan dan kebaikan adalah milik Allah."* Beginilah cara Nabi Muhammad Saw. mengungkapkan situasinya kepada Allah pada malam *mi'rajnya* ke langit. Semua ini adalah kata-kata yang diwahyukan Allah ke dalam hatinya setelah memerintahkannya untuk: *"Bicaralah kepada-Ku, wahai Utusan-Ku!"*

Kalimat kedua berbunyi:

*"Wahai Nabi! Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah dilimpahkan atasmu!"*

Pernyataan ini adalah sebuah hadiah spiritual yang sangat penting dan merupakan rahmat tersendiri dari Sang Pencipta kepada Rasul-Nya.

Kalimat ketiga berbunyi:





"Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang saleh."

Beginilah Rasulullah menjawab sapaan yang disampaikan Tuhannya. Di sini kita melihat, sebagai bukti kebesaran cinta dan kasih sayangnya, bagaimana Rasulullah dengan murah hati dan tidak mementingkan diri sendiri menyebutkan dalam doanya semua orang beriman yang saleh dari umatnya.

Malaikat Jibril as. yang menyaksikan dialog antara Allah dan Rasulullah Saw. pada malam *Isra' Mi'raj* ini menawarkan testimoni dengan ucapan:

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Perilaku Malaikat Jibril yang memberikan kesaksian menekankan pentingnya kesaksian syahadat tentang keesaan Allah sekaligus menegaskan pentingnya mengikutkan pem-

berkatan Rasulullah Saw. *shalla-llahu alaihi wa sallam*.

Singkatnya, sebuah doa yang melafalkan kata-kata yang diucapkan oleh Allah, Nabi Muhammad Saw., dan Malaikat Jibril merupakan sebuah rahmat yang sangat besar yang merupakan hadiah Ilahi untuk umat Nabi Muhammad Saw. Ketika membaca doa ini kita mendapatkan pahala yang mengangkat derajat spiritual kita. Setiap mengucapkan doa tersebut, seorang hamba harus lepas dari kelalaian dan dengan penuh kesadaran melafalkannya seolah sedang berada di hadapan Sang Pencipta. Dengan cara ini, dia secara spiritual akan berjuang untuk melaksanakan shalat sepenuhnya seperti yang dijelaskan dalam hadis: "Shalat adalah *mi'raj*-nya orang beriman ke hadirat Allah."

Perlu dicatat bahwa kemampuan menjaga kesadaran bahwa kita berada dalam kehadiran Allah dari awal hingga akhir shalat adalah sebuah pencapaian yang sangat tinggi dan sulit





bahkan bagi para wali besar sekalipun. Akan tetapi, kita perlu mengingat bahwa semakin besar kesadaran dan konsentrasi hati kita selama shalat, semakin besar kemungkinan shalat kita diterima oleh Allah dan pahalanya pun akan bertambah besar. Konsekuensinya, mereka yang melaksanakan shalat harus berjuang menjaga konsentrasi dan kesadaran. Jika tidak, peringatan dari Allah sangat menakutkan: **“Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. (QS al-Ma’un: 4-5).**

Shalat yang benar adalah yang dilaksanakan dengan konsentrasi hati. Ayat berikut menjelaskan hal ini: **“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (QS al-Mu’minun: 1-2).** Level konsentrasi dan kesadaran meliputi seluruh aspek kehidupan orang beriman. Untuk alasan ini, Rumi menafsirkan makna spiritual dari ayat **“mere-**

**ka tetap setia melaksanakan shalatnya” (QS al-Ma’arij: 23)** bahwa “Itu berarti bahwa kondisi hati sesudah shalat harus sama dengan kondisinya ketika berada di dalam shalat.”

Derajat ini hanya dapat dicapai melalui hubungan yang ikhlas dan mendalam antara hati seseorang dengan Rasulullah Saw. Ketika ikatan (*rabithah*) ini diperluas, jalan menuju penyatuan dengan Rasulullah Saw. akan terbuka. Seseorang akan berada di jalan menuju penyatuan dengan Rasulullah Saw. sehingga dia terus menerus merasakan kehadiran Rasulullah dan menyucikan hatinya dari persoalan duniawi. Inilah jalan integritas, kekokohan, dan kematangan spiritual.

Tidak seorang pun dari para sahabat yang sepenuhnya memahami keutamaan Rasulullah Saw. Tidak seorang pun yang dapat sepenuhnya memahami cakupan penciptaannya. Bahkan Malikat Jibril pun, ketika berada di *Sidra al-Muntaha* (batas akhir)





dalam perjalanan *Isra' Mi'raj* berkata:

- Lanjutkan perjalananmu. Aku tidak boleh melewati batas ini.

Masing-masing sahabat mengalami Rasulullah Saw. menurut kadar jangkauan evolusi spiritualnya. Setiap momen bermakna bagi mereka merupakan fungsi dari tingkat pemahamannya.

Aisyah ra. Berkata: "Wajah Rasulullah bersinar dan memancarkan begitu banyak cahaya sehingga lebih terang daripada cahaya bulan purnama. Dengan bantuan cahaya ini, aku biasa

memasukkan benang ke lubang jarum."

Rumi berkata: "Kedua alam diciptakan untuk satu hati (yaitu hati Rasulullah Saw). *Jika bukan karena engkau (O Muhammad!), jika bukan karena engkau (O Muhammad!), Aku tidak akan menciptakan alam semesta ini!* adalah Hadis Qudsi yang harus engkau renungkan."

O Tuhan! Ikutkanlah kami ke dalam tingkatan para pencinta sejati-Mu yang hatinya penuh dengan kearifan ilahiah dan satukanlah kami dengan hamba-hamba-Mu yang taat di dua alam ini.

Amin!





# Penjaga Rumah Laila

*Diamlah jika kau bukan Majnun,  
Sebab, bagi yang belum mencapai cinta itu  
Laila tidak lebih dari sebuah wujud biasa.*

—Rumi



**M**ajnun, yang lebur terpesona di hadapan seekor anjing yang meneteskan liur, memeluk hewan tersebut sambil mencium matanya. Seseorang yang sedang melintas melihat pemandangan ini, lalu berteriak:

- O Majnun yang setengah terbakar, kegilaan apa yang kau tunjukkan? Mulut anjing selalu makan kotoran. Pernahkah kau memikirkan itu sebelum menciumnya?

Majnun menjawab:

- Apa yang engkau pahami tentang apa yang aku lakukan karena secara keseluruhan engkau tidak lebih dari sebuah wujud, figur, dan jasad! Masuklah ke dunia ruh dan lihatlah anjing itu melalui mataku. Apakah kau sedikit pun tak mengenali nilai anjing ini? Di dalam anjing ini, ada misteri Ilahi yang tidak mampu engkau pahami. Allah menyembunyikan di dalam hatinya kekayaan cinta dan kesetiaan yang dirasakannya terhadap tuannya. Di antara sekian banyak dusun, dia memi-

lih untuk bertempat tinggal di dusun Laila. Anjing ini penjaga rumah Laila. Lihat aspirasinya yang tinggi dan perhatikan hatinya, jiwa dan pengetahuannya diperoleh langsung dari Allah. Ini anjing dengan wajah yang diberkati, Kitmir guaku; bukan hanya itu, dialah tempat berbagi kebahagiaan dan kesedihanku. Anjing yang menjaga rumahnya, oh, mustahil menipu pikiranku bahwa aku akan menukarkan sehelai bulunya bahkan dengan seekor singa pun. Bagiku, tanah yang dipijaknya suci. Tidak ada kemungkinan lagi untuk membicarakan ini lebih jauh. Diamlah dan selamat jalan!

Dari *Mathnawi*:

*Jika kau melampaui bentuk, O kawan, itu adalah surga dan taman mawar di tengah taman mawar. Jika kau telah menghancurkan dan membakar wujudmu sendiri, yang penuh dengan ketakutan, keresahan, dan kesombongan tak berdasar, atau jika kau telah menghancurkan dirimu dari menyembah nafsumu sendiri*





*yang merupakan induk dari semua berhala, engkau sudah belajar menghancurkan berhala-berhala di dalam dirimu. Setelah itu, kau akan menemukan kekuatan untuk menghancurkan semua bentuk: seperti Haidar\* (Ali), kau akan merobohkan Benteng Khaibar; atau seperti Nabi Ibrahim as., kau dapat mengubah kobaran api menjadi taman mawar.*

Ada kisah lain tentang Laila dari *Mathnawi*. Kisah tentang khalifah yang melihat Laila.

Khalifah berkata kepada Laila:

- Kaukah orangnya yang mengalihkan perhatian Majnun dan membuatnya gila? Kau tidak lebih dari yang lain.

Dia menjawab;

- Diamlah, karena engkau bukan Majnun.

Bagi mereka yang mengandalkan wujud fisik, Laila tidak banyak berbeda dengan perempuan

lain. Alasan Qais menjadi Majnun (gila) dengan cintanya adalah karena dia melihat kecantikan batinnya. Itulah sebabnya mengapa khalifah tidak mampu memahami misteri cinta Majnun, karena dia tidak melihat Laila melalui mata Majnun. Untuk dapat menyaksikan cinta ini, kita harus menafikan wujud lahiriah Laila dan kita harus masuk ke dalam kobaran api cinta di dalamnya. Bagi orang yang tidur terhadap batinnya, jiwanya tidak mendapatkan kesenangan, pesona, keagungan, atau perjalanan menuju surga.

Sebagian orang yang tidak mengenal kebenaran ini, karena rasa kasihan terhadap Majnun, berkata:

- O Majnun, tinggalkan Laila, karena banyak perempuan lain yang lebih cantik.

Majnun menjawab:

- Wujud, jasad dan tampilan kita ibarat kendi. Kecantikan adalah minuman ilahiah yang terdapat di dalam kendi. Keta-

---

\* Khaydar, yang berarti singa atau pahlawan, adalah nama julukan Khalifah besar ke IV Ali ra. Julukan ini diberikan karena aksi-aksi heroiknya.





huilah bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, menawarkanku minuman dari kendi Laila. Engkau hanya melihat wujud lahir Laila, tetapi tidak menyadari apa yang ada di dalamnya. Karena minuman ilahiah yang tersimpan di dalam tidak akan tampak bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan spiritual. Hadirnya kesetiaan seorang perempuan yang tidak tampak bagi orang-orang asing dan bagi orang-orang yang tidak mempunyai mata adalah kecantikan batin.

Dalam hal ini Syaikh Sadi Syirazi qs. berkata: "orang harus menyaksikan kecantikan Laila melalui mata Majnun."

Majnun berarti gila, namun pada kenyataannya dia orang cerdas yang telah meluluhkan kecerdasannya di dalam cinta Ilahi. Banyak orang membatasi kecerdasan dengan rasionalitas, tetapi menggunakan rasionalitas saja dapat mengantarkan pada kegagalan dalam membedakan antara yang benar dan salah. Pengendalian rasionalitas semata

bakal mendatangkan ketidakbahagiaan di dunia ini dan di Hari Kemudian. Untuk itu, Rumi qs. Berkata:

*Jangan menyebut kecerdasan cinta sebagai kegilaan! Jangan menyebut mereka yang terserap dalam jiwanya sebagai pendusta. Jangan menyebut laut tak bertepi sebagai cangkir. Dia lebih mengetahui hakikat nama itu.*

Bait-bait di bawah ini ditulis oleh Yunus Emre. Puisinya secara indah menggambarkan kegilaan cinta ilahiah karena diungkapkan pada puncak kobarnya.

*Aku berkeliling dalam api,  
Cinta melumuriku dengan darah,*

*Aku bukan sadar dan bukan pula tak sadar,*

*Datang dan saksikan bagaimana cinta memperlakukanku.*

*Kadang aku berembus bagai angin,*

*Kadang aku mengangkat debu bagaikan jalanan,*





*Kadang-kadang aku mengalir bagai banjir*

*Datang dan saksikan bagaimana cinta memperlakukanku.*

\*\*\*\*\*

Orang harus mengingat bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalam *Matsnawi* bersifat metaforis. Laila merupakan simbol dan sekaligus horizon cinta ilahiah.

Jika engkau ingin melihat Laila, engkau harus menjadi seorang pencinta setia. Jika tidak, yang akan tampak hanyalah wujudnya. Bagi mereka yang bukan pencinta sejati, Laila tidak lebih dari sekadar wujud biasa.

Rumi menjelaskan hal ini:

*Kehadiran setiap rahmat dan derita berbeda-beda di antara umat manusia; sebagian orang melihatnya sebagai surga dan sebagian lagi melihatnya sebagai neraka.*

*Pada setiap benda terdapat makanan dan racun; baik itu*

*manusia, binatang, tumbuhan ataupun benda mati. Tetapi, tidak semua orang dapat melihatnya.*

*Kendinya ada dan dapat dilihat. Akan tetapi, air kehidupan yang terkandung di dalamnya hanya diketahui oleh mereka yang merasakannya.*

*Penampakan Yusuf juga ibarat cangkir. Ayahnya mendapatkan kesenangan ketika minum dari cangkir itu. Tetapi, saudara-saudaranya meminum racun dari cangkir yang sama, dan itu menambah kemarahan dan kebencian mereka.*

*Zulaikha juga minum air kehidupan yang berbeda dari cangkir Yusuf dan menjadi mabuk kepayang, melampaui cinta biasa.*

*Anggur cinta di dalam kendi wujud berasal dari dunia gaib. Tetapi, kendinya berasal dari dunia ini. Meskipun kendinya adalah makhluk, yang ada di dalamnya tersembunyi dan hanya terjangkau oleh mereka yang layak mendapatkannya.*

\*\*\*\*\*





Ketika Allah mengangkat Nabi Ibrahim as. menjadi sahabat dekat-Nya, para malaikat berkata:

- O Tuhan! Bagaimana mungkin Ibrahim as menjadi sahabat-Mu? Dia mempunyai ego, perbendaharaan material, dan anak. Hatinya condong terhadap semua itu...

Akibatnya, Ibrahim diberikan ujian-ujian berat. Ketika dia akan dilemparkan ke dalam api, para malikat menjadi tegang. Beberapa di antara mereka memohon izin kepada Allah untuk memberikan pertolongan. Allah mengizinkan. Namun ketika mereka mendekati Ibrahim dan bertanya apakah dia memerlukan bantuan, Ibrahim as menjawab:

- Jangan mencampuri antara dua sahabat!

Kemudian, Malaikat Jibril as datang dan berkata:

- Bolehkah aku membantu apa saja?

Ibrahim as menjawab:

- Aku tidak memerlukanmu. Dia sendiri sudah cukup bagiku. Dialah sebaik-baik penjaga.

Akhirnya, karena kepercayaan penuh Ibrahim terhadap Penciptanya, dia diselamatkan dengan perintah langsung Allah kepada api: **"Wahai api, jadilah dingin dan penyelamat bagi Ibrahim"** (QS al-Anbiya': 69).

Ini hanya salah satu contoh mengapa Ibrahim as juga disebut *Khalilullah* atau sahabat karib Allah.

Dengan perintah tersebut, tungku pembakaran Ibrahim as menjelma menjadi kebun mawar dan mata air sejuk yang manis.

Pada kejadian lain ketika Nabi Ibrahim as. sedang membawa putranya Ismail as. untuk mengorbankannya, para malaikat sekali lagi mengalami ketegangan dan berkata kepada Tuhan:

- Seorang rasul sedang membawa Rasul yang lain untuk mengorbankannya. Akan tetapi,





Ismail as berkata kepada ayahnya:

- Ayah! Laksanakan apa yang diperintahkan Allah. Insya Allah, engkau akan melihat bahwa aku tetap bersabar.

Ketika mereka sedang berenang di samudra kepasrahan kepada Ilahi, Malaikat Jibril as. terlibat pada detik-detik terakhir dan mencegah pisau untuk memotong Ismail as. Dia membawa seekor domba untuk menggantikan tempatnya sebagai korban.

Dalam ujian lain, Allah memberi Ibrahim as. domba yang banyak. Malaikat Jibril datang kepadanya dan bertanya:

- Siapa pemilik semua domba ini? Dapatkah engkau menjualnya seekor kepadaku?

Ibrahim menjawab:

- Domba-domba ini milik Tuhanku. Mereka diserahkan kepadaku sebagai sebuah tanggung jawab. Jika engkau menyebut nama-Nya, engkau dapat mengambil sepertiganya. Jika

engkau menyebut namanya tiga kali, engkau dapat mengambil semuanya.

Malaikat Jibril berkata:

- Mahasuci Tuhan kami yang jauh dari segala kekurangan, Tuhan seluruh malaikat dan semua jiwa.

Ibrahim as menjawab:

- Ambil semua domba itu dan pergilah.

- Malaikat Jibril as. membalas:

- Aku bukan manusia; aku seorang malaikat. Jadi aku tidak bisa mengambil domba-domba ini.

Ibrahim as. berkata:

- Jika engkau seorang malaikat, aku *khalilullah* (sahabat karib Allah). Aku tidak boleh mengambil kembali apa yang sudah kuberikan atas nama Allah.

Ibrahim as. menjual semua ternak tersebut dan menghabiskan hartanya di jalan Allah sebagai sedekah.





Ibrahim as. diberikan ujian-ujian berat melalui perjalanan hidupnya, hartanya, dan anak-anaknya. Dalam setiap ujian, dia mempertahankan kesetiaan dan kepasrahan kepada Tuhan. Kemudian, kedudukannya terus naik dan mencapai puncak pengabdianya kepada Allah. Dia meninggalkan wujud dan mencapai derajat *khalilullah*, sahabat karib Allah.

\*\*\*\*\*

Pernah terjadi kebakaran besar di Bagdad dan dua anak dari seorang ulama terperangkap api. Orang-orang tidak dapat berbuat apa-apa selain menangis. Sufi besar Nuri menyaksikan kejadian tersebut ketika sedang melewati tempat itu. Dia lalu masuk ke dalam api bagaikan memasuki sebuah taman mawar. Dengan izin Allah, dia membawa keluar kedua anak tersebut dengan disaksikan oleh orang-orang yang menonton.

Ayah anak-anak tersebut sangat bahagia sehingga meletakkan sekantong emas di hadapan sufi besar Nuri. Melihat kejadian ini, sang sufi gusar dan berkata:

- Jika aku melakukannya demi uang, aku tidak akan pernah sanggup mengeluarkan putra-putramu dari api.

Memasuki kobaran api hanya dimungkinkan dengan menyatu secara spiritual dengan kesadaran Ibrahim as dan memilih untuk mengikutinya. Alasan mengapa api tidak membakar Ibrahim as. tetapi justru menjadi rahmat baginya adalah karena hal itu merupakan hadiah atas cintanya terhadap Allah yang tak terbatas dan atas kepasrahan penyerahan dirinya kepada Tuhan Penciptanya.

Terinspirasi dengan pemberian yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim as., Junaid al-Bagdadi menyatakan: "Sekiranya ada lautan api yang mengantari aku dan Tuhanku, karena cinta dan kerinduanku terhadap-Nya,





aku akan melemparkan diriku ke dalam api itu untuk menca-painya.”

Pada waktu yang sama, kita harus mengupayakan kesadaran besar. Berupaya mengikuti dan mencontoh Ibrahim as tanpa adanya pengetahuan dan kesadar-an akan tingkatan spiritual serta batasan-batasan kita akan merupakan kebodohan luar biasa dan kehilangan yang besar.

Rumi menjelaskan situasi ini dalam tuntunannya: “Dalam jalan Allah memang mungkin bagimu untuk masuk ke dalam api. Namun sebelum melaku-kan itu engkau harus mencari di dalam jiwamu kualitas-kualitas Ibrahim as. dan masuklah ber-sama seluruh kualitas itu, karena api tidak mengenal engkau tetapi hanya mengenal kualitas-kualitas Ibrahim as. dan hanya menyelamatkan kualitas-kualitas tersebut dari keterbakaran.”

\*\*\*\*\*

Rumi qs., selanjutnya men-gatakan:

*Al-Qur’an mencakup tingkatan derajat dan kualitas para nabi. Jika engkau membaca al-Qur’an dengan konsentrasi, engkau dapat menganggap dirimu sedang meluangkan waktu ber-sama para nabi; kurungan badan menjadi kecil bagi burung jiwa.*

*Kita membebaskan diri kita dari kurungan badan hanya melalui satu jalan. Tidak ada jalan untuk mendapatkan kebebasan dari kurungan tersebut kecuali melalui jalan Tauhid, atau keimanan terhadap Allah.*

Tujuan dalam melampaui wujud diterangkan dalam hadis: “Matilah sebelum engkau mati.”

Mereka yang mengamalkan hadis ini dan mati (fana) sebelum kematian fisiknya mendapatkan kehidupan baru dalam lingkaran realitas mutlak dan meninggalkan bentuk-bentuk fisik mereka. Mereka mendapatkan kehidupan baru di dalam kebenaran Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana





disebutkan dalam al-Qur'an: **"dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam..."** (QS al-Anbiya': 107).

Nabi Muhammad Saw. adalah alasan metafisik dari penciptaan dunia ini. Kita harus mengambil manfaat dari manifestasi cinta kasih Ilahiah ini seraya berupaya meleburkan diri di dalamnya.

Untuk alasan ini, Imam Malik tidak berkendara di Madinah, tempat Nabi Muhammad berjalan kaki. Dia bahkan tidak mengenakan sepatunya di kota ini. Ketika seseorang datang menanyakan sebuah hadis, dia biasanya berwudu terlebih dahulu, mengenakan topi turban, memakai wewangian, dan duduk di tempat yang tinggi. Setelah tata tertib tersebut terlaksana, barulah dia menjawab pertanyaan tentang hadis. Dengan melakukan itu, dia secara spiritual menyiapkan diri untuk kehadiran Rasulullah Muhammad Saw. Dia juga biasa

dengan ketat mengikuti seluruh aturan berkaitan dengan sikap sopan santun ketika sedang meriwayatkan hadis Rasulullah Saw.

Selama masa Ottoman, setiap tahun sebuah karavan dikirim dari Istanbul ke Mekkah dan Madinah dengan hadiah-hadiah berharga dan uang untuk memenuhi kebutuhan para penduduk kedua tanah suci tersebut. Karavan ini bernama "*Surre Alayi*." Ketika mendekati Kota Madinah, *Surre Alayi* biasanya berhenti di luar kota guna memberi kesempatan kepada orang-orang untuk melakukan persiapan spiritual sebelum memasuki kota dan memohon izin dari Rasulullah Saw. untuk berkunjung. Karavan ini bergerak melanjutkan perjalanan setelah menerima pertanda spiritual bahwa permohonan izin mereka dikabulkan, dan hanya dengan cara tersebut mereka dapat lanjut melaksanakan kunjungan. Ketika kembali ke negerinya, mereka akan membawa tanah





dari Madina sebagai berkah dan untuk penyembuhan.

Samahalnya, pada saat jenderal-jenderal Ottoman yang ditugaskan untuk melindungi Madina hendak berziarah kepada Rasulullah Saw., mereka selalu meninggalkan kereta di tempat yang jauh untuk berziarah dengan berjalan kaki disertai adab sopan santun yang tinggi.

Ketika sultan Ottoman Abdul Azis sedang dalam pembaringan menghadapi sakratul maut, dia diberitahu bahwa ada surat berisi petisi dari para penduduk kota Madina. Dia meminta kepada asisten-asintennya:

- Bantu aku berdiri! Aku harus mendengarkan petisi itu sambil berdiri. Aku tidak boleh mendengarkan surat dari para tetangga Rasulullah Muhammad Saw. sambil berbaring.

Kejadian bersejarah ini menunjukkan dan membuktikan cinta serta penghormatan yang diberikan para sultan Ottoman terhadap Nabi Muhammad Saw.

dan juga terhadap kota madina beserta penduduknya.

Ibunda sultan Abdul Majid, Bazm-i Alem Valide Sultan, mensponsori pengangkutan air segar manis dari Damaskus ke Mekkah dan Madina untuk dibagikan secara cuma-cuma kepada para peziarah. Layanan yang diberikannya kepada para peziarah *Haramayn* atau kedua mesjid suci ini dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan berkah spiritual.

Penyair Nabi berangkat untuk melaksanakan ibadah haji dengan pejabat-pejabat publik Ottoman pada tahun 1678. Nabi menjadi kurang tidur ketika caravan mendekati Kota Madinah. Suatu hari dia melihat seorang jenderal sedang meluruskan kaki ke arah Madinah. Jenderal tersebut tidak sadar akan apa yang dilakukannya. Jiwa sang penyair terluka dengan perlakuan itu, dan dia terinspirasi untuk menulis puisinya yang masyhur tentang Rasulullah Saw. Puisi-puisi tentang Rasulullah dalam





literatur Ottoman membentuk sebuah genre tersendiri yang disebut "na't," yang merupakan lanjutan dari tradisi puisi Arab yang lebih awal. Ketika karavan mendekati Madinah pada saat shalat subuh, Nabi sang penyair mendengarkan na'tnya disenandungkan dari menara-menara mesjid Rasulullah Saw.:

*Menjauhlah dari melalaikan sopan santun, karena ini adalah kota kekasih Allah;*

*Ja senantiasa dalam pandangan Allah; ia rumah para nabi pilihan yang terpuji.*

*Hanya dengan mengikuti sopan santun yang tinggi, O Nabi, masuklah ke dalam Rumah Suci ini;*

*Makhluk-makhluk istimewa berputar mengelilinginya; ia adalah daratan yang dikunjungi dan dicium oleh para nabi.*

Mendengar puisinya yang memuji Rasulullah Saw., yang baru saja diciptakannya secara diam-diam, disenandungkan

dari menara-menara Mesjid Suci, Nabi terburu-buru mendatangi muazzin dan bertanya:

- Bagaimana engkau mengetahui puisi ini?

Muazzin menjawab:

- Aku melihat Nabi Muhammad Saw. di dalam mimpiku. Dia bercerita tentang engkau dan puisimu serta memintaku untuk membacakannya dari menara. Dia berkata, "seorang penyair bernama Nabi dari umatku akan datang." Aku hanya mengikuti perintahnya.

Nabi mulai menangis tak terkendalikan. Sambil menangis dia berkata:

- Utusan Allah Saw. berkata aku adalah bagian dari umatnya. Mentari dari dua dunia telah menerimaku sebagai salah seorang pengikutnya.

\*\*\*\*\*

Ada sebuah genre dalam puisi Islam yang dikenal dengan nama *maulid*, yang berisikan





puisi tentang kelahiran dan kehidupan Rasulullah Saw. Dalam sebuah *Maulid* yang ditulis oleh Suleyman Celibi kita menemukan bait-bait berikut:

*Allahlah yang menciptakan Adam;*

*Dia menghiasi dunia dengan Adam.*

Sajak di atas menekankan hubungan antara umat manusia dan dunia ini serta menerangkan tujuan penciptaan. Penyair yang sama menjelaskan Nabi Muhammad Saw. sebagai:

*“Sebuah cahaya yang terhadapnya matahari ibarat seekor laron.”*

Ini menggambarkan bahwa matahari, yang menyinari seluruh alam, jatuh cinta dengan Rasulullah Saw. dan berputar mengelilinginya bagaikan seekor laron yang berputar mengelilingi sebuah cahaya di malam hari. Contoh sempurna ini menggambarkan bagaimana wujud-wujud fisik yang tak hidup pun mempu-

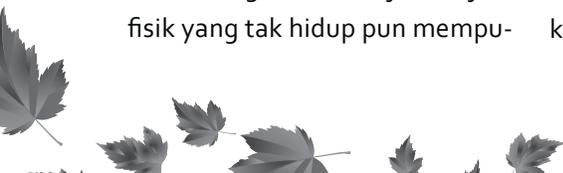
nyai rasa cinta terhadap Rasulullah Saw.

Orang-orang beriman yang memiliki jiwa halus dan murni menganggap sebagai rahmat yang paling besar untuk memperjuangkan penyatuan dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam proses spiritual pengorbanan diri ini, mereka berjuang untuk meleburkan diri ke dalam cahayanya. Didorong oleh kenikmatan spiritual dari kedekatan terhadap Rasulullah Saw., perjalanan mereka disamakan dengan jalan laron yang berputar mengelilingi sebuah cahaya di malam hari.

\*\*\*\*\*

Sebuah contoh yang menggambarkan cinta serupa terhadap Nabi Muhammad Saw. dapat dilihat dalam sebuah cerita tentang salah seorang pamannya, Ja'far Tayyar.

Ja'far adalah seorang sahabat yang kembali ke Madinah dari Abesinia setelah berhijrah ke sana akibat semakin besarnya





tekanan dari kaum musyrik Arab di Mekkah pada masa awal pembentukan umat Islam. Begitu tiba di Madinah, mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. telah berangkat ke Khaibar dan karena tidak ingin menunggu, mereka memutuskan melanjutkan perjalanan agar dapat bergabung dengan Rasulullah Saw. di sana. Melihat Ja'far, Rasulullah Saw. berkata kepadanya:

- Engkau sangat mirip denganku, baik fisik maupun spiritual.

Pujian ini membuat Ja'far senang sekali. Dia memasuki kondisi ekstasi dan mulai menari bagaikan seorang anak kecil tak berdosa, seperti kehilangan kesadarannya.

Rasulullah Saw. berdiri dan berkata:

- Haruskah aku berhagia karena kedatangan Ja'far atau karena telah menaklukkan Khaibar?

Di dalam Perang Mu'tah, seperti dijelaskan oleh Rasulullah

Saw., Ja'far berperan sebagai komando kedua setelah Zaid. Sewaktu Zaid jatuh sebagai syahid dalam perang, Ja'far mengambil bendera laskar dari tangannya. Di tengah peperangan dia kehilangan kedua tangannya karena sabetan pedang yang menyambar. Dia kemudian berupaya terus menegakkan bendera dengan memeluk bendera di dadanya menggunakan kedua lengannya yang tinggal sepotong. Nabi Muhammad Saw. memperhatikan kejadian ini dari Madinah dengan mata hati. Dengan berurai air mata, Rasulullah Saw. menggambarkan kepada para sahabat tentang apa yang terjadi di medan perang. Akhirnya, Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa Ja'far telah mati syahid. Beliau menyebutkan:

- Allah memberikan dua sayap di surga sebagai balasan bagi Ja'far karena telah mengorbankan kedua tangannya di jalan Allah.

Sejak saat itu, Rasulullah Saw. menyapa putra-putra





Ja'far yang masih kecil dengan sebutan "putra-putra orang yang mempunyai dua sayap" sambil mengelus kepala mereka.

Ja'far mabuk cinta terhadap Rasulullah Saw. Dia kemudian mendapatkan pujian dari Rasulullah Saw. dan juga hadiah besar dari Allah di surga. Dia berhasil mencapai kedalaman spiritual yang tinggi sebelum mencapai tingkatan mati syahid di jalan yang mengantarkannya kepada rahmat Allah.

\*\*\*\*\*

Dalam membaca baris-baris tulisan Rumi di bawah ini, orang dapat merasakan bahwa dia sedang menggambarkan cinta Ja'far ra.

*Mata para nabi dan wali luas bagaikan lautan. Karena luasnya keterbukaan mata mereka, dunia ini serta dunia yang akan datang hanya ibarat sehelai rambut bagi mereka.*

*Bahkan jika beribu-ribu langit dimasukkan ke dalam*

*mata mereka, semua itu hanya ibarat sebuah mata air dibanding sebuah lautan.*

*Mata mereka, setelah sepenuhnya melepaskan dunia indra ini, melihat dunia gaib dan dengan kemampuan ini mereka diberkati dengan perasaan dan dukungan Ilahi.*

*Jika air mata keluar dari mata mereka, malaikat jibril akan berusaha menadah tetesannya.*

*Dengan izin para nabi dan wali itu, Malaikat Jibril akan meletakkan air mata tersebut di atas sayapnya.*

Syaikh Attar juga mengisahkan dalam bukunya, *Maqalat-i Arwah*: "Suatu hari Junaid Bagdadi qs. menyaksikan malaikat-malaikat turun dari langit sambil berusaha menangkap sesuatu di bumi. Dia bertanya kepada mereka:

- Apa yang berusaha kalian tangkap?

Malaikat-malaikat itu menjawab:





- Seorang sahabat Allah merintih dengan kepedihan di sini dan dia menangis. Air matanya berjatuh ke tanah dan kami berupaya mendapatkan sebagian dari tetesan air mata tersebut agar kami juga ikut menuai rahmat Allah.”

Selama Perang Tabuk, tujuh sahabat miskin datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan minta disediakan hewan tunggangan agar dapat ikut berperang. Begitu mengetahui tidak ada lagi unta yang tersisa untuk ditunggangi, mereka pulang ke rumah dengan bersimbah air mata. Air mata ini diterima dan diberi balasan oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an: **“...mereka datang kepadamu (Muhammad) agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu, lalu mereka kembali, sedangkan mata mereka bercucuran air mata karena sedih disebabkan mereka tidak memperoleh**

**apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)”** (QS al-Taubah: 92).

Setelah turunnya ayat ini, sahabat-sahabat besar seperti Umar, Usman, dan Abbas menyumbang unta serta makanan kepada sahabat-sahabat tersebut dan mengikutsertakan mereka dalam perjalanan.

Jangan pernah kita lupakan bahwa air mata para sahabat itu, yang karena cintanya terhadap Rasulullah Saw. menangis memikirkan perpisahan dengan kepergian Rasulullah Saw., disaksikan dengan penuh kekaguman oleh malaikat-malaikat yang berlomba untuk mendapatkan bagian dari berkahnya. Bayangkan besarnya kehilangan yang dialami dalam tingkat kesadaran yang berlawanan dengan tingkatan kesadaran ini!

Dalam ayat al-Qur'an telah diwahyukan bahwa orang yang hanyut dan tertipu oleh dunia ini adalah ibarat orang yang tertipu oleh fatamorgana di padang pasir: **“Ketahuilah, sesungguhnya**





**kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan..."** (QS al-Hadid: 20).

Sebuah hadis juga menegaskan makna yang sama: "Bagi orang-orang yang menyibukkan diri dengan kehidupan yang akan datang, dunia ini penuh dengan kutukan. Namun bagi mereka yang mencintai dunia ini, alam yang akan datang itu mengerikan."

\*\*\*\*\*

Fatimah ra., putri Nabi Muhammad Saw., meminta seorang pelayan dari Rasulullah Saw. dengan berkata:

- Hasan dan Husain sangat aktif bergerak dan badanku sangat lemah.

Rasulullah Saw. berkata:

- Putriku! Jika engkau menginginkan, aku bisa memberimu lebih dari satu pelayan. Namun, ketahuilah dengan pasti bahwa engkau tidak akan men-

dapatkan kenyamanan di dua alam. Jika engkau sabar menjalani cobaan di dunia ini, engkau akan merasakan kebahagiaan di alam yang akan datang.

Menurut riwayat lain, Fatimah datang kepada Rasulullah Saw. dan menunjukkan tangannya yang memar karena menggiling tepung dan karena menimba air dari sumur. Dia meminta diberikan seorang pembantu. Rasulullah Saw. menjawab:

- Bagaimana engkau bisa mengajukan permintaan seperti itu sedangkan orang-orang sufah (yang tinggal di pelataran masjid) hidup dalam kemiskinan dan anak-anak yatim dari para syahid di Perang Badar juga masih menderita kemiskinan?

Kni, silakan mengintrospeksi tentang pemahaman kita ihwal persaudaraan, berbagi, mengalah, dan memberi sedekah ketika begitu banyak saudara-saudara kita mengalami penderitaan karena penindasan, kelaparan, kehausan, kedingi-





nan, dan telantar tanpa tempat tinggal.

Sudah berapa banyak hari dan kepada berapa banyak orang miskin, kita sudah berbagi makanan? Berapa banyak orang sakit yang sudah kita bantu mencari kesembuhan? Berapa banyak permasalahan orang lain yang terselesaikan dengan bantuan kita? Berapa banyak orang tersesat yang mendapatkan tuntunan dari kita karena kita membuka hati untuk mereka dan berjuang untuk membantu? Pernahkah kita meluangkan waktu untuk bertanya mengapa kita berada di dunia ini? Pernahkah kita meluangkan waktu untuk

me-renungkan misteri kejadian kita atau misteri perjalanan yang akan dijalani setelah kematian? Bagaimana nasib yang akan menimpa kita nanti? Berapa jam, dari 24 jam sehari yang diberikan kepada kita, yang digunakan untuk mengingat hal-hal yang sakral? Apakah kita melakukan pencarian spiritual atau tidak?

O Tuhan! Beri kami seporosi cinta sejati-Mu dan angkatlah kami untuk bergabung dengan hamba-hamba sejati-Mu yang hatinya penuh dengan cinta-Mu. Berkati kami dengan cicipan kasih sayang dan kemurahan hati Nabi Muhammad Saw.

Amin.



# Kebohongan dalam Cermin

*Lihatlah, O murid, kecantikan di dalam cermin!  
Tapi jangan tertipu oleh kebohongan di dalamnya,  
Karena kecantikan masa muda kan memudar  
Dan kekokohan bangunan kan meruntuh.*

—Rumi



Dunia ini penuh ujian dan obsesi. Pada awalnya, kita mungkin menangkap aroma yang menyenangkan dan manis. Kita merasakannya sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan yang selalu baru. Namun, hal itu merupakan jebakan bagi mereka yang belum mengatasi hasrat-hasrat dasarnya. Dunia ini bagaikan fatamorgana di gurun pasir yang tampak seperti air manis, atau seperti manisan apel bagi anak-anak; luarnya manis serta kaya warna yang indah cerah tetapi di dalamnya berasa kecut dan tidak enak.

Seorang manusia adalah model kecil dari alam semesta yang jauh lebih besar. Keberadaannya yang rapuh dan sederhana diberkati dengan kehormatan sebagai "khalifah Allah." Jika seorang manusia diisi dengan moral dan santapan spiritual, dia akan menjadi makhluk yang paling terhormat di alam semesta. Namun, jika dia diperbudak oleh hasrat-hasrat dasarnya, dia akan sengsara dan

menderita dengan kebangkrutan abadi. Rumi qs. menjelaskan persoalan ini dalam kalimat: "Pemimpin adalah orang yang mengontrol hasrat keinginannya; sedangkan budak adalah orang yang diperbudak oleh hasrat keinginannya."

Orang tidak dapat menjalankan kehidupan yang terhormat tanpa didahului persiapan serius dan keimanan yang penuh dengan kesadaran. Sudah pasti kita akan menyaksikan pada layar Hari Kemudian, dosa-dosa yang kita perbuat di atas bumi sambil berlalu lalang dengan lalai. Bagi kita, di antara masa depan yang menanti adalah malam kematian, yang keesokan paginya adalah Hari Kebangkitan. Sebagai perangkat belajar, kita dapat mengingat bahwa semua yang menjadi bagian dari tubuh pasti akan hancur dan semua capaian kita di dunia ini akan didepositokan ke dalam rekening kita di alam yang akan datang.





Orang tidak dapat melakukan perjalanan spiritual dari dunia bayangan menuju alam realitas abadi kecuali jika pikirannya, yang tertekan oleh misteri kelahiran dan kematian, dengan jelas menyadari secara spiritual tentang makna kehidupan ini dan seiring dengan kesadaran tersebut dia menjalani seluruh kehidupannya sesuai dengan aturan.

Waktu dan tempat untuk melakukan amalan baik yang akan menuai keuntungan di alam akhirat adalah sekarang. Jelas terbukti bahwa waktu kita yang terbatas harus dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat. Waktu bagaikan sabun cair. Sulit untuk menahannya di tangan karena selalu luput dari genggaman. Waktu juga bagaikan pedang. Orang memerlukan keterampilan khusus untuk dapat mengontrolnya. Memanfaatkannya untuk hal yang berguna memerlukan itikad dan ikhtiar serius sambil berupaya menyerahkan diri kepada Yang

Tertinggi. Inilah yang dirindukan dan diperintahkan oleh pikiran yang sudah mencapai kebenaran.

Rasulullah Saw. bersabda: “Mereka yang menunda pelaksanaan kewajiban akan mengalami kehancuran.”

Memang ironis bahwa umat manusia, yang hanya datang ke dunia ini untuk masa singkat, menipu diri sendiri di dunia ini. Meskipun mungkin setiap hari melihat pemakaman dan kematian, dia merasa bahwa pertemuannya dengan kematian masih jauh ke depan. Dalam kebingungan ini, dia merasa sebagai pemilik asli amanah yang bisa diambil darinya kapan saja oleh Sang Pencipta. Seorang manusia pada hakikatnya—setelah dilengkapi dengan tubuh beserta akal dan dikirim ke dunia ini—adalah seorang pengembara menuju kematian. Dia selamanya berada dalam perjalanan menuju kematian meskipun dia tidak pernah mengingatkan dirinya tentang kepastian yang





tak terelakkan ini. Pada detik yang sudah ditentukan, jiwanya akan berpisah dari jasad. Seluruh kerabat akan mengucapkan selamat berpisah di makamnya, yang akan menjadi pintu menuju Hari Kemudian. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an: **"Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada usia awal (kejadianya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?"**(QS Yasin: 68).

Ayat ini mengandung nasihat yang mendalam bagi setiap manusia. Sifat dunia yang paling menonjol adalah ketidak setiaan. Dunia ini cepat sekali mengambil kembali apa yang sudah diberikannya. Jika engkau mengejanya, ia akan terus menjauh dari jangkauanmu. Ketika engkau berupaya lari dari urusan duniawi ini, ia akan terus menerus mengejar dan menangkapmu. Pada intinya, sifat dunia sangat tidak setia, karena mengkhianati siapa pun yang bersandar padanya.

Sebaliknya, bagi mereka yang sudah mengatasi rintangan dari hasrat-hasrat mendasar, waktu merupakan karunia yang paling berharga yang tidak dapat dibandingkan dengan pemberian Ilahi yang mana pun. Allah mengawali Surah al-Ashr dengan sumpah "Demi Masa". Hampir semua hal dapat dibeli atau digantikan. Namun, tidak demikian halnya dengan waktu.

Salah satu keadaan atau persoalan yang dibenci oleh manusia adalah menyia-nyiaikan waktu. Orang yang menyadari makna kematian tidak akan terkecoh dengan kesenangan sementara. Orang yang menyadari fungsi hotel tidak akan terkecoh oleh objek apa pun yang ada di dalam hotel tersebut. Sebab, semua yang ada di hotel adalah kepunyaan pemilik hotel, bukan kepunyaannya. Bahkan, jika seluruh kesenangan dunia ini diberikan seluruhnya kepada satu orang saja dan orang tersebut diizinkan untuk hidup selama seribu tahun, apa artinya semua





itu jika akhir dari segalanya adalah kematian? Pada akhirnya, tidakkah kita semua akan tiba pada akhir perjalanan kita di dalam liang lahad masing-masing?

Kehidupan abadi hanya akan dapat diraih dengan imbalan pengendalian hasrat-hasrat nafsu dengan jalan membebaskan diri dari perbudakan kesenangan-sementara dunawi yang palsu dan pada saat yang sama mematuhi seluruh perintah Allah.

Seorang sufi mengatakan bahwa dunia ini, bagi mereka yang diberi ketajaman akal, adalah sebuah pagelaran yang penuh dengan pelajaran. Akan tetapi, bagi mereka tumpul akal, dunia ini laksana perjamuan kesenangan besar-besaran yang seakan tiada akhir. Kehidupan yang mengarah kepada pemuasan hasrat-hasrat nafsu adalah jebakan yang mengantar kepada tempat akhir seseorang.

\*\*\*\*\*

Rumi qs., menjelaskan sifat masa muda dan petualangan di baliknya di bawah ini:

*Engkau yang mengagumi keindahan musim semi! Lihatlah bagaimana musim semi memudar selama musim gugur.*

*Ketika engkau melihat matahari terbit, ingatlah senja yang merupakan kematiannya.*

*Ketika engkau memandang bulan purnama di malam indah, ingatlah keredupan dan menyutnya menjelang pengujung bulan serta kerinduannya akan masa purnama.*

*Manusia juga melalui petualangan yang sama. Kesempurnaan dan kecantikannya hanya sementara.*

*Anak cantik disukai semua orang. Dengan bertambahnya usia, dia menjadi orang tua pikun yang menyedihkan di mata orang.*

*Jika engkau tertarik dengan kecantikan gadis yang berkulit perak, perhatikan bagaimana mereka di usia tua. Lihatlah*





*bagaimana tubuh mereka berubah layu bagai hamparan kapas.*

*Wahai kalian yang mengagumi kelezatan makanan dengan madu dan mentega! Pergilah ke toilet dan lihat akhirnya.*

*Tanyakan, mana kecantikanmu, keindahan rupa, serta keharuman aromamu?*

*Jawabnya: hal-hal yang kau perhitungkan adalah semak mawar. Dan dunia adalah jebakan. Ketika kau terperangkap dalam jebakan, semak mawar menjadi layu, mengering dan menjadi sampah.*

*Berapa banyak tangan yang menuai kekaguman dan sanjungan karena menghasilkan karya seni tinggi yang akhirnya menjadi gemeteran.*

*Ingatlah pula bagaimana mata yang semula sebening kaca dengan wajah kemuning bagai bunga marigold akhirnya memudar dengan cucuran air mata.*

*Demikian pula di Hari Penentuan, seorang tentara segagah*

*singa akan terkulai melemah bagaikan seekor tikus.*

*Perhatikan pula bagaimana seorang seniman mahirpun pada akhirnya tiada daya dan guna.*

*Rambut harum semerbak yang membuat orang tergila-gila di masa mudanya, akhirnya akan berubah kusut dan apek bagai ekor keledai.*

*Lihatlah kondisi awal yang indah dari semua itu. Lalu ingat bagaimana mereka pasti memudar dan lapuk.*

*Dunia menyiapkan jebakannya untukmu sehingga menyedatkan serta menghancurkan jiwa-jiwa muda.*

*Berjalanlah menyusuri seluruh belahan dunia ini dan amati kondisi awal serta akhir dari setiap makhluk.*

*Sesiapa terselamatkan dari perbudakan kulit luar dan dari tipuan bayang-bayang wujud tumbuh mendekati Allah.*

*Perhatikan wajah-wajah rupawan serupa bulan dan membuat mereka bangga akan kecan-*





*tikannya. Lalu perhatikan akhir mereka semua agar kau tidak menjadi seperti setan yang hanya bermata satu.*

*Setan melihat sisi duniawi Adam, tetapi tidak melihat kualitas batinnya yang tinggi. Dia hanya melihat sisi tanah dari dunia ini. Dia buta akan spiritualitasnya yang merupakan bagian dari dunia gaib. Yang gagal dipahami setan adalah bahwa manusia adalah khalifatullah.*

*Wahai manusia! Dari dunia ini, terdengar dua suara yang membawa pesan kontradiktif bagi telinga kita. Mana di antara keduanya yang akan kaudengar?*

*Yang satu memancarkan kesadaran orang-orang yang dekat dengan Allah, sementara suara yang lain menggemakan pemikiran orang-orang yang tertipu dunia.*

*Ketika kau telah menerima salah satu dari suara ini, kau tidak akan pernah mendengar yang lainnya.*

*Sebab, ketika kita mencintai sesuatu, kita terbutakan dari kesalahannya.*

*Lihat, o murid, pada kecantikan cermin! Tapi jangan terkecoh oleh kebohongan di dalamnya, karena kecantikan masa muda akan pudar, dan semua bangunan yang kokoh akan runtuh.*

*Berbahagialah orang yang mendengar kesaksian para prajurit Kebenaran yang datang sebelumnya.*

Kedua seruan kontradiktif yang diilustrasikan Rumi di atas adalah ketertarikan dan kebencian terhadap dunia ini. Bila telingamu tenggelam dalam salah satu dari suara tersebut, engkau akan menjadi lawan bagi yang satunya lagi. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat bagaikan dua orang istri dari seorang pria. Ketika kau menyenangkan salah satunya, kau memancing kemarahan yang lainnya. "





Dengan kata lain, jika panggilan dunia ini berakar di dalam hatimu, seruan Hari Kemudian tidak akan berdampak. Begitu pun jika seruan Hari Kemudian berakar di dalam hati seseorang, seruan dunia akan terasa asing baginya.

Jika sebuah hati ternoda dengan ketertarikan atas dunia ini, membersihkannya menjadi tantangan besar. Sebagaimana pemurnian logam dengan api, hati yang demikian juga perlu dibakar agar dapat dibersihkan dari sifat-sifat buruknya. Tempat melakukan pembersihan ini adalah neraka.

Nasihat guru agung Fariduddin tentang cara mencapai dunia spiritual diungkapkan dengan indah:

*“Setelah al-Qur’an dan sabda-sabda Rasulullah Muhammad Saw., tak ada ungkapan yang lebih indah daripada perkataan sahabat-sahabat Allah. Ini karena perkataan mereka merupakan reflesi pengetahuan ilahiah, bukan sekedar kata-kata ilmuwan,*

*tetapi perkataan Allah. Untuk itu, mereka disebut ahli waris para rasul. Hati orang-orang yang tersentuh oleh perkataan mereka menjadi terisi oleh inspirasi Ilahi. Mereka terpulihkan dengan pengisian cahaya, dan rahasia-rahasia spiritual terbuka bagi mereka. Dalam proses transformasi ini, mereka terlindung dari bisikan setan sebagaimana mereka terbebas dari perbudakan hasrat duniawi.*

*Para wali mencerminkan kualitas para nabi; sebagian mencerminkan kualitas Nabi Adam, sebagian Nabi Ibrahim, sebagian Nabi Musa atau Nabi Isa, sementara sebagian lagi mencerminkan kualitas Nabi Muhammad Saw. Sebagian mereka menonjol dengan ilmu, sebagian dengan cinta, sebagian dengan interaksi sosial, sementara sebagian lagi tenggelam dalam penyatuan dengan Allah; sebagian tidak mencerminkan kualitas apa pun; mereka inilah yang tersembunyi dalam ketiadaan.*





\*\*\*\*\*

Azis Mahmud Hudayi, yang menjadi pembimbing para sultan dunia ini, yang menuntun mereka untuk menyaksikan alam lain melalui cermin hati, menjelaskan dunia ini dalam puisi:

*Siapa yang mengharapkan kesetiaan darimu?*

*Bukankah kau dunia yang palsu?*

*Bukankah kau dunia yang membawa pergi Muhammad Mustafa?*

*Pergilah, O pengkhianat, pergilah!*

*Kau ibarat perempuan jompo yang ditinggalkan.*

*Bukankah kau dunia yang hidup lebih lama dari manusia yang tak terhitung?*

*Kau menyerang hati manusia*

*Kau mengisi mata mereka dengan tanah*

*Bukankah kau dunia*

*Yang tersenyum kepada orang-orang lalai?*

*Tak peduli sultan atau hamba,*

*Kau mengusir setiap orang.*

*Bukankah kau dunia penghancuran*

*Di mana tak seorang pun akan tinggal selamanya?*

*Kau buat sebagian orang bahagia,*

*Kau buat sebagian menangis,*

*Namun bukankah kau dunia yang memaksa kami melepaskan kemurnian?*

*Kau penuh kebohongan,*

*Kau hanya sisa peninggalan,*

*Bukankah kau dunia, tempat segalanya terus datang dan pergi?*

Dengan pemikiran yang sama, Yunus Emre mengungkapkan:

*Tunjukkan padaku sebuah bangunan,*





*Yang tidak berakhir dengan  
kerusakan!*

*Tunjukkan padaku benda  
yang kauperoleh dengan susah  
payah, yang mampu bertahan dari  
kehancuran!*

Necip Fazil menyusun syair indah bahwa seharusnya tujuan utama hidup ini adalah menyiapkan kehidupan di Hari Kemudian:

*Banker yang kikir! Cari  
dompet lain untuk dirimu,*

*Dan menabunglah dengan  
mata uang yang diterima di alam  
kubur!*

Mengapa orang tidak bisa memahami pelajaran bahwa kesegaran dan dinamisme setiap makhluk temporer ini akan tergilang dalam penggilingan waktu. Lihat bagaimana besarnya ilusi jika hidup di dunia ini tanpa memikirkan kehidupan yang akan datang, dan justru hanya menghabiskan waktu dengan kesibukan yang penuh dengan permainan serta pujian!

Kehidupan yang lalai terisi penuh dengan permainan di masa kecil, petualangan nafsu di masa muda, aktivitas melalaikan di masa dewasa, dan kebencian karena kehilangan kesempatan di usia tua. Kehidupan seperti ini penuh dengan kekosongan dan kebencian. Kematian menunggu dalam persembunyian. Namun, mereka yang tidak sadar terus mencoba melarikan diri dari jangkauannya seraya menyembukkan diri dengan kesombongan dan tidak mau mendengar keluhan orang yang kesulitan. Hatinya tak memiliki kasih sayang dan tak pernah mengingat Allah. Sungguh tragis menyaksikan kehidupan orang-orang yang berusaha meraih kebahagiaan di dunia ini tanpa mengingat Hari Kemudian dan orang-orang yang bergelut menikmati kesenangan sementara di dunia ini hingga detik akhir kematian.

Orang biasanya diperbudak oleh kebohongan dalam cermin yang merupakan pangkal penge-labuan. Karena penuh berisi





kebohongan, bukankah dunia hanya pagelaran ketidaksetiaan dan tipuan?

Puisi Yunus Emre secara mengesankan mengungkapkan petualangan mereka yang pernah tinggal sementara di dunia ini dan telah berangkat ke negeri akhirat:

*Mereka yang pernah tinggal di dunia palsu ini dan telah pergi,*

*Tidak pernah bicara atau berkirim kabar,*

*Mereka yang di atas kuburnya ditumbuhi tanaman,*

*Tak pernah bicara atau berkirim kabar.*

*Sebuah pohon tumbuh di atas kepala sebagian mereka,*

*Bunga-bunga berlayuan di atas sebagian yang lain,*

*Orang-orang berani, murni, dan cantik,*

*Tak pernah bicara atau berkirim kabar.*

*Jasad yang rapuh tertimbun debu,*

*Lidah yang manis tak lagi bisa bicara,*

*Jangan lupa mengikutkan mereka dalam doa-doamu*

*Mereka tak pernah bicara atau berkirim kabar.*

*Sebagian berusia empat, sebagian berusia lima,*

*Sebagian tak punya mahkota di kepala,*

*Sebagian berusia enam tahun, sebagian tujuh,*

*Mereka tak pernah bicara atau berkirim kabar.*

*Sebagian pedagang, sebagian ilmuwan,*

*Sulit menelan minuman kematian,*

*Sebagian berjanggut putih dan sebagian sangat tua,*

*Mereka tak pernah bicara atau berkirim kabar.*

*Yunus berkata, anggaplah itu takdir,*

*Alis dan bulu mata mereka telah rontok,*

*Ada batu nisan dengan tulisan di atas kepala mereka*





*Mereka tak pernah bicara  
atau berkirim kabar.*

O Tuhanku! Selamatkan  
kami dari nasib mereka yang  
jatuh terjerembab ke dunia  
ini dan menghancurkan hidup  
mereka dalam secangkir air  
karena melupakan lautan Ilahi.  
Engkaulah Maha Penyayang!

Amin!



# Cinta dan Kebencian

*Jangan terkecoh, wahai manusia*

*Dengan kebanggaan dan kesombongan akan dunia ini!*

*Jangan takut,*

*Bahkan jika jasadmu terpenggal berkeping-keping dalam mimpi,*

*Karena dunia ini hanya mimpi!*

—Rumi



**T**idak ada yang lebih efektif dari cinta dan kebencian dalam mengangkat atau menurunkan derajat kehidupan. Mencintai yang patut dicintai dan membenci yang seharusnya dibenci mengangkat derajat kehidupan, sementara sikap sebaliknya membawa penurunan derajat ke level terendah.

Fir'aun terkejut dan tergun-cang oleh upaya Nabi Musa as. menyebarkan keimanan pada keesaan Allah. Oleh sebab itu dia meminta bantuan kepada para ahli sihirnya dan menyuruh mereka menyatukan kekuatan untuk melawan Nabi Musa as. Langkah awal para ahli sihir adalah meminta baik-baik:

- O Musa, apakah engkau yang akan melempar duluan atau kami?

Nabi Musa berkata kepada mereka:

- **Lemparkanlah (lebih dahulu)! (al-A'raf 116)**

Penyihir-penyihir Fir'aun melemparkan beberapa tali

dan tongkat ke tanah di depan Fir'aun dan rakyat Mesir. Tali dan tongkat tersebut bergerak seperti ular. Selanjutnya, Nabi Musa as melemparkan tongkatnya ke tanah atas perintah Allah. Tongkat Musa berubah menjadi ular besar yang menelan benda-benda yang mereka gunakan untuk sihir. Para penyihir Fir'aun pun segera mengenali bahwa apa yang dipertunjukkan Nabi Musa as. bukan sihir, melainkan mukjizat ilahi. Sekiranya yang dipertunjukkan Musa juga sihir, tongkat serta tali-tali yang mereka gunakan tidak akan lenyap setelah pertunjukan selesai. Dalam kejadian ini, semua peralatan sihir mereka lenyap. Para penyihir yang menyaksikan mukjizat ini mengakui:

- **"Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun" (QS A'raf: 121-122).**

Setelah pernyataan keimanan ini, Fir'aun sangat murka dan mengancam:





-“Engkau beriman kepada-Nya sebelum aku mengizinkanmu! Lihat! Ini adalah rencana yang sudah kalian siapkan untuk mempengaruhi penduduk. Namun kalian akan tahu. Aku pasti akan memerintahkan untuk memotong tangan dan kaki kalian secara bersilangan. Kemudian aku akan menyalib kalian semua.”

Para penyihir, yang secara spiritual terangkat dan melampaui pertimbangan duniawi, menjawab Fir’aun:

**“Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.”** (Mereka berkata) **“Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan Muslim (berse-rah diri kepada-Mu)”** (QS A’raf: 126.)

Rumi qs. secara puitis mengungkapkan kalimat-kalimat para penyihir Fir’aun seperti di bawah ini:

*Para penyihir berkata, “Hukuman yang dijatuhkan Fir’aun tidak mencelakai kami karena keagungan Allah jauh di atas segala kekejaman yang didatangkan oleh siapa pun.*

*Jika engkau (akhirnya) mengetahui rahasia kami, hai orang yang tersesat, engkau akan melihat bahwa sebenarnya engkau telah melepaskan kami dari rasa sakit, O manusia yang hatinya buta.*

*Dengarkan, datanglah dan dari tempat ini lihatlah organ ini terbungkus pesan ‘oh, apakah umatku akan tahu?’*

*Kebesaran karunia Allah telah memberi kami kekuasaan, tetapi bukan kekuasaan serta kerajaan yang akan punah seperti milikmu.*

*Angkatlah kepalamu dan perhatikanlah kehidupan serta kerajaan besar itu, wahai engkau*





*yang telah terpedaya oleh Mesir dan Sungai Nil.*

*Jika engkau bersedia meninggalkan pakaian yang compang camping berlumpur ini engkau akan tenggelam dari sungai Nil fisik menuju Nil spiritual.*

*Dengarlah, O Fir'aun, tahanlah tanganmu dan serahkanlah Mesir; ada seratus Mesir di dalam Mesir spiritual.*

*Engkau berkata dengan pongah, 'Akulah Tuhanmu,' tanpa menyadari sifat esensial dari kedua subyek tersebut.*

*Karena rasa syukur atas pembebasan kami dari tempat tinggal yang akan hancur ini, kami sekarang memerintahkanmu tentang tiang gantungan ini.*

*Tiang gantungan tempat kami dihukum mati adalah serupa Buraq yang kami kendarai menuju surga. Tempat tinggal yang engkau miliki hanyalah tipu daya dan kelaian.*

Rumi menganalisis dimensi spiritual yang lebih dalam dari

dialog antara Fir'aun dan para penyihir yang telah menyaksikan Kebenaran ini sebagai berikut:

Bukan karena pada nyata-nya Fir'aun yang terkutuk mengancam para penyihir dengan hukuman di dunia,

Dengan berkata: "Aku akan memotong tangan dan kakimu secara bersilangan, kemudian aku akan menggantungmu: aku tidak akan melepaskanmu dari hukuman."

Dia mengira mereka masih berada pada tingkatan pemikiran, ketakutan, kekacauan dan keraguan yang sama,

Lalu mereka akan gemetar ketakutan menghadapi hualan kosong dan ancaman jiwa jasmaniah.

Dia tidak tahu bahwa mereka telah diantar dan didudukkan pada jendela lentera hati,

Dan bahwa mereka telah mengenali serta dapat membedakan bayangan fisik dari hakikat diri mereka, dan mereka





sekarang hidup riang, sadar,  
bahagia serta terangkat.

Ini artinya, mereka telah memahami bahwa tubuh fisik manusia ternyata tidak lain dari sebuah bayangan; mereka telah mengorbankan bayangan ini dan meraih tingkatan *fana fillah*. Rumi melanjutkan:

*O umat manusia! Dunia ini hanya tempat tidur dan mimpi. Jangan terpedaya kemegahan dan kesenangan palsu di dalamnya! Jangan takut bahkan ketika di dalam mimpi tanganmu terpotong atau tubuhmu dicincang berkeping-keping. Rasulullah Saw bersabda tentang dunia ini: "dunia adalah mimpi orang-orang yang tidur."*

Penyair besar Yunus Emre mengungkapkan dengan indah:

*Bagi yang memiliki pengetahuan spiritual,  
Dunia ini adalah mimpi dan rekayasa imajinasi.*

*Mereka yang mengorbankan diri demi Engkau*

*Meninggalkan mimpi dan imajinasi!*

\*\*\*

Kita menyaksikan dalam cerita ini bagaimana secercah kebaikan dan penghormatan yang diberikan para ahli sihir terhadap Nabi Musa as. mendatangkan hadiah keimanan yang menjadikan mereka seketika meninggalkan kesenangan duniawi, yang mereka lihat sebagai mimpi belaka, demi mendapatkan kebahagiaan tiada akhir di kehidupan akhirat yang abadi. Di sisi lain, kehidupan Fir'aun tetap tertutup dan berakhir sebagai perjalanan menuju api neraka setelah dibenamkan ke pusaran Laut Merah. Kemasyhuran yang ditinggalkannya tidak lebih dari personifikasi sebuah penindasan.

Rumi berkata, "Orang-orang berkal menangis dahulu tetapi akhirnya tersenyum. Akan





tetapi orang-orang yang tidak berakal tertawa dahulu tetapi pada akhirnya menangis dan menghantam kepala mereka dengan batu. Orang harus berjuang untuk melihat akhir dari sebuah objek pada aspek luarnya, agar di kemudian hari tidak membenci akhirnya.”

Oleh sebab itu, landasan kehidupan duniawi berisikan pelbagai gambaran imajinasi, perasaan, dan pikiran yang mengantar kepada perbuatan. Secara alamiah umat manusia pada dasarnya terombang-ambing di antara cinta dan kebencian. Namun, para nabi serta para wali adalah matahari yang mengatur kehidupan agar tetap dalam orbitnya yang benar. Mereka memberi kehidupan kepada hati yang mati sebagaimana mata air memberi kehidupan pada tanah. Mereka mengarahkan hati manusia menghadap Allah setelah mengisinya dengan pengetahuan ilahi. Dalam cahaya nafas mereka, umat manusia kemudian diarahkan kepada tujuan

yang diperintahkan dari awal dan dengan cara itu mereka memperoleh kepuasan.

Di masa prakeabadian (azali), dunia keanekaragaman dan kemajemukan ini diciptakan karena cinta. Di antara segala bentuk yang diciptakan, manusia dan jin dirancang sedemikian rupa sehingga hasrat mereka akan cinta hanya dapat terpenuhi dan terpuaskan melalui cinta akan Allah. Umat manusia sebenarnya sedang dalam pembuangan, dalam kaitannya dengan asal usul kedatangan mereka. Rasa sakit dan tertekan yang mereka rasakan hanya dapat terobati dengan kedalaman cinta terhadap Allah yang memberi kehidupan.

Rumi qs. berkata: “Para nabi dan pewaris mereka, yaitu mereka yang telah mencapai tingkat kesempurnaan, adalah matahari yang berselubung kemanusiaan. Orang harus minta perlindungan dari mereka agar terselamatkan dari keterikatan terhadap kulit luar dan dari





keterikatan pada materi-materi duniawi yang sementara.

Seorang murid sufi datang kepada Bayazid Bustami dan meminta nasihat:

- Ajarkan sebuah perbuatan yang akan mendekatkan aku pada Tuhan!

Bayazid memberi nasihat:

- Cintai sahabat-sahabat Allah! Dan berusaha mendapatkan cinta mereka, karena pandangan mata Allah terarah kepada hati mereka sebanyak tiga ratus enam puluh kali setiap hari! Dengan cara ini, Allah akan melihatmu di dalam hati mereka.

Sulaiman as. menyurati Ratu Saba dan memintanya untuk menerima keimanan yang benar. Ketika membaca surat itu, sang ratu, yang pada saat itu penyembah berhala, berkata:

- Bapak-bapak, para tamu yang terhormat! Sebuah surat berharga tiba padaku. Surat itu dari Sulaiman. Suratnya dimulai "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Dia menunjukkan rasa hormat terhadap surat Sulaiman. Beberapa ulama berpendapat bahwa karena menunjukkan rasa hormat terhadap surat Sulaiman, dia diberkati dengan pemberian keimanan yang benar.

\*\*\*\*

Suatu hari dalam perjalanannya menuju rumah sambil berputar-putar dalam keadaan mabuk, Bisyr al-Khafi melihat secarik kertas bertuliskan lafaz Allah tercecer di tanah. Meski dalam kondisi mabuk, hatinya tidak dapat menerima kata-kata suci tersebut dibiarkan dalam kondisi seperti itu. Sepenuh hormat dia memungut kertas itu, membersihkan dan membusuknya dengan parfum. Lalu digantungnya kertas tersebut di tempat terbaik di dalam rumahnya. Karena alasan ini, akhirnya Allah menganugerahi Bisyr al-Khafi tuntunan spiritual sehingga mencapai tingkatan wali.





Dalam situasi yang sama, ada seorang sahabat bernama Hakim ibn Hizam. Dia masih karabat Khadijah, istri Rasulullah Saw., dan tersohor dengan kasih sayang serta kedermawanannya. Sebelum kebangkitan Islam, dia biasa membeli anak perempuan dari keluarga-keluarga yang ingin mengubur putri mereka hidup-hidup dan dengan kasih sayang mengambil alih tanggung jawab untuk mengasuh dan menjaga mereka. Hakim ibn Hizam menanyakan kepada Rasulullah tentang amalan-amalan baik yang dilakukannya ini sebelum pernyataan keimanannya terhadap Islam. Rasulullah Saw. menjawab:

- Perbuatan-perbuatan baik itulah yang menyebabkanmu mendapatkan kehormatan untuk diberkati dengan Islam.

Tidak boleh dilupakan bahwa rahasia keberadaan kita hanya bertempat tinggal di hati yang suci secara spiritual. Kemakmuran Kekaisaran Ottoman selama enam ratus

tahun, sebuah durasi yang tak tertandingi oleh negara mana pun dalam sejarah, disebabkan penekanannya pada spiritualitas. Menurut hikayat populer, Osman Gazi, pendiri Kekaisaran Ottoman (Usmani), menghabiskan malam-malam dengan berdiri terjaga di dalam kamar di rumah tempat dia diundang untuk tinggal sebagai tamu, karena ada sebuah al-Qur'an di dalam kamar tersebut. Dengan sikap serupa, Yavuz Sultan Selim Khan membawa al-Qur'an dari Hijaz ke Istanbul dengan sikap hormat. Dia menugaskan empat puluh *hafiz* (penghafal al-Qur'an) untuk terus menerus membaca al-Qur'an siang dan malam di kamar tempat al-Qur'an tadi disimpan. Kebiasaan ini berlanjut terus dalam waktu yang sangat lama dan menunjukkan kepada kita salah satu penyebab utama bertahannya Ottoman Empire dalam kurun waktu yang demikian panjang.

Allah yang Mahabesar menganugerahkan kemakmuran dan





kesejahteraan bagi mereka yang menunjukkan rasa hormat terhadap-Nya dan terhadap utusan-utusan serta sahabat-sahabat-Nya, serta senantiasa melimpahi mereka dengan berkah Ilahi. Contohnya, Dia tidak menghukum para penyembah berhala di Mekkah selama Nabi Muhammad Saw. tinggal di sana. Ayat al-Qur'an di bawah ini memaparkan kenyataan tersebut:

**Allah tidak akan menghukum mereka selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka.”** (QS al-Anfal: 33).

Namun ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, penduduk Mekkah mengalami masa paceklik. Mereka menjadi sangat lemah sehingga bahkan tidak sanggup mengangkat kepala untuk memandang langit. Mereka seakan-akan sudah buta dan melihat langit sebagai awan putih. Karena tidak dapat menemukan jalan keluar dari masa paceklik, mereka akhirnya menyusul ke Madinah dan meminta pertolon-

gan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kejadian-kejadian seperti ini, yang mengisyaratkan peringatan murni, berfungsi sebagai alat petunjuk bagi mereka yang mampu melihat. Namun, bagi mereka yang tidak mampu melihat, kejadian-kejadian tersebut meningkatkan penderitaan mereka di dunia maupun di akhirat kelak. Kisah berikut mengandung pelajaran bagi kita:

Jabala, Gubernur Ghassani di Syria, datang ke Madinah dan memeluk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar. Dia ingin berhaji, lalu berpakaian ihram. Ketika bertawaf mengelilingi ka'bah, seorang Arab Badui menginjak pakaian ihram sutranya. Jabala sangat marah dan menampar wajah orang itu. Badui tersebut kemudian menghadap Khalifah Umar dan mengeluhkan perlakuan yang diterimanya. Umar berkata kepada Jabala:

- Engkau harus membayar kompensasi yang cukup kepada





orang Badui ini untuk menyenangkan kembali hatinya atau dia menampar wajahmu setimpal dengan yang sudah kaulakukan terhadapnya.

Jabala berkata:

- Aku seorang gubernur, dia cuma seorang Badui.

Umar ra. Berkata:

- Tidak ada hal demikian dalam Islam. Dalam pandangan hukum keadilan Tuhan, kalian sama.

Kemudian Jabala berkata:

- Izinkan aku memikirkan persoalan itu malam ini.

Karena kesombongannya, Jabala tidak rela membayar denda kepada orang Badui tersebut, lalu memutuskan untuk meninggalkan persoalannya tak terselesaikan. Dia memilih lari meninggalkan Madina bersama rombongannya pada malam hari. Jabala kemudian meminta suaka di Bizantium dan meninggalkan agama Islam yang baru saja dianutnya. Setelah beberapa waktu berselang, Jabala mati.

Kesombongannya menyebabkannya tersesat dari jalan terang Islam. Dia tertipu oleh hasrat nafsu sehingga pantas menerima hukuman di neraka.

Contoh lain yang menyiratkan pelajaran moral yang sama terbaca pada cerita ini:

Raja Iran (Kisra) menyobek surat yang diterimanya dari Nabi Muhammad Saw. dan melontarkan kata-kata penghinaan pada surat tersebut. Konsekuensinya, Allah kemudian memporandakan kerajaannya hingga hancur berkeping-keping. Kehancuran yang menimpa kekaisarannya tercatat pada lembaran sejarah bagi mereka yang mencari pelajaran.

\*\*\*

Rumi memperuntukkan bait-bait di bawah ini bagi mereka yang meninggalkan ajaran Rasulullah serta para ulama sehingga kehilangan peluang untuk





mendapatkan bagian pengetahuan terkait rahasia ilahi:

*Engkau berencana untuk menyediakan sebuah hati yang pudar dan membusuk di atas meja yang digunakan untuk memandikan jenazah dan engkau bermaksud mempersembahkannya ke hadapan Tuhanmu.*

*Allah akan berkata kepadamu: "Engkau, individu yang tidak sopan dan tidak menghargai! Bagaimana bisa engkau datang ke hadapanku dengan hati yang mati; apakah ini pekuburan?"*

*Kembali dan berikan aku hati yang hidup dengan rahasia-rahasia ilahiah dan dipenuhi dengan keindahan dunia spiritual."*

Memperjelas tema ini, Yunus Emre menulis:

*Aku datang ke dunia ini bukan untuk bertengkar,*

*Kewajibanku satu-satunya adalah cinta,*

*Rumah yang dicintai adalah hati,*

*Aku datang untuk memperindah hati.*

Rumi qs. berulang-ulang menjelaskan bahwa penyucian jiwa merupakan hal esensial untuk pembentukan hati yang indah. Bait di bawah ini hanya salah satu contoh:

*Jika seekor bayi burung, yang kedua sayapnya belum tumbuh sempurna, terbang, ia ditakdirkan untuk jatuh dan menjadi mangsa bagi kucing liar. Namun, ketika sayapnya sudah sempurna, ia terbang tinggi ke langit tanpa kesulitan.*

Dalam syair lain, dia menjelaskan bahwa ketinggian material tidak dapat dibandingkan dengan kematangan spiritual:

*Langit tinggi dalam bentuk. Namun, ketinggian spiritual dan keagungan murni adalah bagian dari hati yang suci.*

*Ketinggian yang tampak adalah bagian dari raga. Namun raga hanya ibarat nama di ha-*





*dapan realitas yang ditunjuknya  
secara spiritual.*

O Tuhan, jangan biarkan  
hati kami teralihkan dari ca-  
haya al-Qur'an, dari cinta Nabi  
Muhammad yang Engkau cintai,  
atau dari cinta sahabat-sahabat-  
Mu....

Amin!



# 8. Berkah Kasih Sayang

*Jika engkau ingin menyenangkanku,  
berusahalah menyenangkan orang-orang.*

—Rumi



**B**uah pertama dari iman sejati adalah kasih sayang. Sebuah hati tanpa kasih sayang tidak akan hidup. Ucapan *bas-malah\**, yang diucapkan sebelum melakukan sesuatu, dan al-Fatihah, menyebutkan sifat ilahiah *Rahman* (Yang Maha Pengasih) dan *Rahim* (Yang Maha Penyayang). Sejarah hidup para rasul dan wali penuh dengan kisah yang berkaitan dengan kasih sayang.

Cara terbaik untuk menanamkan kedua sifat ilahiah ini dan mengintegrasikannya ke dalam karakter kita adalah dengan memelihara cinta universal di hati masing-masing. Rumi qs., mencontohkan dalam bait-bait di bawah bagaimana kebenaran mutlak seluruh perbuatan ibadah, khususnya haji, hanya bisa tersingkap dengan kasih sayang spiritual:

\* Basmalah adalah ucapan "Bismillahirra - manirrahim" yang berarti "Dengan nama Allah, Yang Mahapengasih, Mahapenyayang." Mengucapkan lafal ini dengan tujuan mengingat nama Allah sebelum melakukan suatu pekerjaan adalah kebiasaan Nabi Muhammad Saw. kaum Muslim mengikuti tradisi ini hingga sekarang.

*Ulama besar Bayazid-i Bistami sedang dalam perjalanan untuk menunaikan ibadah haji.*

*Pada setiap kota yang dilaluinya dia bertanya kepada setiap orang yang ditemuinya: "Adakah orang yang berpengetahuan mendalam di kota ini?" Ini dilakukan atas dasar keyakinan bahwa kemanapun dia melangkah, wajib baginya untuk mencari sahabat-sahabat Allah.*

*Allah Yang Mahabesar berfirman dalam al-Qur'an:*

*"Maka tanyakanlah kepada orang yang brilmu jika kamu tidak mengetahui" (an-Nahl, 43; al-Anbiya, 7).*

*Bahkan Nabi Musa pun diperintahkan untuk mencari Nabi Khidir, yang memiliki ilmu laduni, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. Bayazid melihat seorang ulama seperti itu, tinggi dan putih bagaikan bulan; dia memiliki spiritualitas seorang sahabat.*

*Dia buta terhadap dunia ini, tetapi hatinya bagaikan matahari.*





*Bayazid duduk di hadapan ulama tersebut.*

*Sang ulama bertanya kepadanya: "O Bayazid, kemana engkau akan pergi? Kemana engkau akan membawa serta hartamu?"*

*Bayazid menjawab: "Aku bermaksud pergi berhaji dan aku membawa uang dua ratus dirham."*

*Ulama berkata: "O Bayazid! Tinggalkan kekayaan duniamu untuk orang-orang miskin dan yang membutuhkan! Sentuh hati mereka agar cakupan jiwamu meluas! Pertama-tama buat hatimu melaksanakan ibadah haji! Kemudian berangkatlah berhaji dengan hati yang senang dan lapang!*

*Jika Ka'bah adalah rumah Allah, kita wajib mengunjungi rumah itu! Hati manusia adalah lautan misteri.*

*Ka'bah adalah bangunan Ibrahim dan jiwa adalah tempat Allah memandang.*

*Jika engkau memiliki pemahaman maka bertawafilah menge-*

*lilingi Ka'bah jiwamu. Kotak persegi di bumi tidak lain dari symbol hati; bertawaf mengelilingi Ka'bah dalam wujudnya yang dikenal merupakan sebuah kewajiban jika engkau ingin menda-parkan hati yang dibersihkan dan disucikan dari segala polusi.*

*Namun engkau harus tahu bahwa jika engkau menyinggung atau menyakiti sebuah hati yang dipandang oleh Allah, meskipun engkau mengunjungi Ka'bah dengan bejalan kaki, pahala yang engkau dapatkan tidak akan berimbang dengan dosa melukai hati yang dipandang Allah.*

*Serahkan kekayaan serta seluruh milikmu dan sentuhlah hati mereka! Sentuh hati itu agar dia memberimu cahaya dalam kegelapan di alam kubur!*

*Jika engkau ingin mengantarkan beribu-ribu pundi penuh berisi emas ke hadapan Allah Yang Mahabesar, Dia akan berkata: Jika engkau ingin membawa sesuatu, bawalah jiwa yang telah engkau menangkan! Emas dan perak tidak berarti bagi Kami; jika*





engkau mencari Kami dan berkah Kami maka jangan lupa bahwa itu memerlukan perebutan sebuah hati!" Untuk melihat manifestasi cahaya Allah di dalam diri manusia lihatlah dari dalam jiwamu!"

Bayazid memahami kata-kata ulama tersebut. Dengan berbicara kepada orang tersebut, hati Bayazid telah memperoleh bagian dari misteri yang dirindukannya. Dia melanjutkan perjalanan untuk melaksanakan ibadah haji dengan tenang dan senang.

Rumi melanjutkan cerita dengan wejangan:

"Jika engkau melakukan perjalanan, berangkatlah dengan harapan menjadi kekayaan Ilahi, manusia sempurna, sehingga lapangan hatimu meluas!"

"Barangsiapa menanam benih gandum, harapannya adalah mendapatkan gandum. Akan tetapi, jerami akan dihasilkan bersama gandum!"

"Jika engkau menanam jerami, bukan gandum yang akan

dihasilkan; dalam hal ini carilah seorang manusia sempurna atau seorang pemandu spiritual dan jadilah muridnya!"

"Bila tiba waktu haji berangkatlah dengan niat untuk bertawaf mengelilingi Ka'bah! Jika engkau berangkat dengan niat seperti ini engkau akan melihat realitas kota suci Mekkah."

\*\*\*

Alasan mengapa Rumi menggunakan contoh haji di dalam kisah tersebut adalah karena haji merupakan ibadah yang sangat bermakna. Sebagai contoh, banyak perbuatan yang dalam situasi sehari-hari dihalalkan namun tidak dibolehkan selama pelaksanaan ibadah haji. Lebih jauh lagi, ibadah haji merefleksikan pemandangan Hari Kebangkitan. Bicara sia-sia (*rafas*) juga sangat dilarang selama ibadah haji. Untuk itu, orang harus bersiap secara spiritual sebelum melakukan perjalanan haji.





Sebagaimana halnya bentuk ibadah tambahan (*na-flah*) dalam shalat dan puasa, terdapat pula ibadah haji sunnah disamping ibadah haji yang wajib. Bersikap kritis terhadap mereka yang melaksanakan bentuk-bentuk ibadah tambahan ini akan sangat berbahaya dan bahkan dapat menyebabkan orang mengeluarkan komentar-komentar keliru yang pada akhirnya dapat mengantar-kan pada titik tidak beriman. Komentar-komentar seperti itu bersumber dari ketidakpahaman seputar kesenangan murni dalam beribadah.

Doa-doa non-wajib serta bentuk-bentuk ibadah lainnya telah dipraktekkan sebagai ungkapan sukacita keimanan sejak zaman Nabi. Doa-doa sunnah, dilakukan dengan semangat dan gairah, mengantarkan orang beriman untuk lebih dekat dengan Penciptanya. Mereka menyucikan jiwa dan menumbuhkan kualitas kasih sayang serta kemurahan hati.

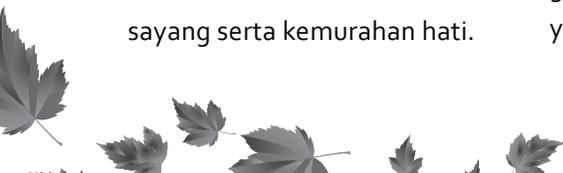
Semakini transformasi spiritual ini diperdalam, penglihatan dan pendengaran seseorang tumbuh dan jatuh sepenuhnya di bawah kontrol Allah. Dengan kata lain, orang melihat dan mendengar kehadiran Ilahi yang tercermin dalam segala hal yang dialami.

Stasiun spiritual tinggi seperti itu hanya bisa dicapai dengan cara terus menerus melakukan bentuk-bentuk ibadah non-wajib seiring dengan upaya berkesinambungan untuk melayani semua makhluk. Sebagai contoh, perlu disebutkan bahwa Abu Hanifah melaksanakan ibadah haji sebanyak lima puluh lima kali.

\*\*\*

Berikut ini adalah cerita dari *Tazkirat'ul-Awliya* tentang tempat manusia di sisi Allah:

Abdullah bin al-Mubarak adalah seorang ulama dari generasi *al-tabi'un* (penerus), yaitu generasi Muslim yang





datang setelah generasi para sahabat. Secara historis, dia dikenal sebagai seorang sufi dan *Muhaddith*. Dalam satu cerita yang berkaitan dengan hidupnya, dia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menyelesaikan ibadah haji, sementara masih berdiri di dekat Ka'bah, dia mendapatkan penyingkapan tentang dua malaikat yang sedang berbincang. Salah satu malaikat berkata kepada yang lain:

- Tahun ini enam ratus ribu orang melaksanakan ibadah haji. Ibadah mereka telah diterima karena seorang tukang sepatu di Damaskus bernama Ali bin Muwaffaq. Dia berniat pergi haji tapi akhirnya tidak bisa terlaksana. Karena perbuatan baik yang dilakukan, ibadah haji dari semua jamaah telah diterima.

Setelah penyingkapan ini, Abdullah bin Mubarak menjadi sangat terkejut dengan pengalaman ini. Dia pergi ke Damaskus bersama kafilah yang kembali ke kota itu. Dia terus mencari

sampai bertemu dengan tukang sepatu dan bertanya:

- Apa jenis perbuatan baik yang engkau lakukan, meskipun konsekuensinya kemudian engkau tidak dapat pergi berhaji?

Ketika Ali ibn Muwaffaq mengetahui bahwa seorang ulama besar seperti Abdullah ibn Mubarak datang untuk menanyakan pertanyaan seperti itu, dia pingsan. Waktu sadar kembali, dia menjawab seperti berikut:

- Aku sudah berusaha untuk pergi haji selama tiga puluh tahun. Aku berhasil mengumpulkan sebanyak tiga ratus dirham dengan bekerja membetulkan sepatu dalam waktu tiga puluh tahun, dan setelah merasa uang itu sudah cukup aku berniat untuk berangkat haji tahun ini. Suatu hari istriku yang sedang hamil ingin makan daging dan meminta agar aku mencarinya. Dia berkata:

- Aroma daging datang dari rumah tetangga. Bawakan aku sedikit saja.





Aku pergi ke tetangga dan menjelaskan keadaan kami.

Tetanggaku menangis dan meratap:

- Selama tujuh hari, anak-anakku kelaparan. Aku menemukan binatang mati di jalan dan mengambil sedikit dagingnya. Sekarang, aku merebusnya agar anak-anakku melupakan rasa lapar. Jika aku tidak bisa mendapatkan makanan halal, aku terpaksa akan memberi mereka makan dengan daging itu. Jika engkau mau, aku bisa memberikannya untukmu juga, tetapi itu tidak halal untukmu meskipun halal bagi anak-anak karena mereka sudah mendekati kematian akibat kelaparan.

Ali ibn Muwaffaq melanjutkan:

- Setelah mendengarkan penjelasannya, hatiku hancur berkeping-keping. Aku menyumbangkan uang tiga ratus dirham yang sudah kukumpulkan selama tiga puluh tahun dan kemudian berdoa kepada Allah, "Ya Allah,

terimalah niatku untuk melaksanakan ibadah haji."

Abdullah ibn Mubarak berkata kepadanya:

- Dalam sebuah penglihatan batin yang diberikan Allah ketika berhaji, Tuhan menunjukkan kepadaku kebenaran dari apa engkau ceritakan.

Kejadian luar biasa ini merupakan simbol pentingnya belas kasih dalam kehidupan spiritual kita. Semoga kita berhasil mengambil pelajaran yang diperlukan dari kisah tersebut agar hidup kita juga dapat tersentuh dengan berkah belas kasih Tuhan yang tiada batas.

Dari sudut pandang yang lain, ibadah haji secara metafora melambangkan sebuah perjalanan meninggalkan wujud fisik dipadukan dengan upaya keras untuk menjauhkan diri hembusan-hembusan hasrat sensual. Yunus Emre, yang berhati sangat sensitive, mengekspresikan seperti di bawah ini:





*Seorang ulama tua dengan janggut putih*

*Namun dia tak tahu tingkatan spiritualnya,*

*Seharusnya tidak membuang waktu dan tenaga,*

*jika dia akan melukai sebuah hati.*

*Hati adalah singgasan Allah, Karena, Yang Maha Besar melihat hati.*

*Pecundang dalam dua dunia adalah yang melukai hati.*

\*\*\*

Kisah mengenai Bayazid Bistami di bawah ini dikenal luas karena menggambarkan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh capaian spiritual tinggi hanya dengan jalan memperbaiki diri pada aspek eksternal semata.

Suatu hari, salah seorang murid Bayazid bertanya:

- Maukah engkau memberikan selebar bajumu agar

aku membawanya selalu untuk mendapatkan berkah?

Bayazid menjawab:

- O anakku, jika engkau tidak mengembangkan diri hingga menjadi seorang manusia sempurna, engkau tidak akan terbantu meskipun engkau membungkus seluruh dirimu dengan kulitku.

Suatu ketika Bayazid Bistami melakukan perjalanan. Karena lelah dia beristirahat sejenak di bawah sebuah pohon.

Setelah melanjutkan perjalanan, dia melihat beberapa ekor semut terikut di tasnya. Dia merasa kasihan Karena sudah memisahkan semut-semut itu dari rumah dan keluarganya. Bayazid begitu terganggu dengan pemikiran akan perpindahan semut-semut itu sehingga membuatnya kembali ke pohon tempat dia beristirahat tadi dan mengembalikan mereka tepat di tempat tas itu tadinya diletakkan.





Junaid Bagdadi qs., tertidur di atas jubahnya pada suatu subuh sebelum berangkat ke mesjid untuk shalat subuh. Beberapa saat kemudian, seekor kucing datang berbaring di sampingnya dan ikut tertidur. Melihat itu, dia memutuskan untuk tidak mengganggu tidur kucing tersebut. Dia berpikir untuk melaksanakan shalat tanpa mengenakan jubah, namun akhirnya memutuskan bahwa itu tidak pantas. Akhirnya, dia memilih untuk perlahan-lahan menggunting bagian yang ditiduri kucing agar tidak membangunkannya, mengenakan jubah tersebut, kemudian berangkat ke mesjid. Sementara dia berjalan menuju mesjid, kucing itu melanjutkan tidurnya dengan nyaman.

Kejadian-kejadian di atas, yang terjadi karena cinta yang tak terbatas terhadap Sang Pencipta, menunjukkan cinta tak bersyarat terhadap makhluk-makhluk bumi. Ini bertujuan menggambarkan kedalaman hati yang

tak terukur, milik orang beriman yang dekat dengan Allah.

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Seorang perempuan coroboh yang menyebabkan kematian kucingnya dengan tidak memberi makan akan dihukum dalam api neraka. Sebaliknya, seorang perempuan pendosa yang memberi air kepada seekor anjing yang kehausan akan diam-puni oleh Allah."

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw bersabda: "Perlakukan yang ada di atas bumi dengan kasih sayang, agar Dia yang di surga memperlakukanmu dengan kasih sayang."

Bayazid Bistami qs. mengisahkan:

"Ada ribuan wali di zaman kita ini. Penghulu mereka adalah seorang tukang besi. Aku pergi ke kedainya untuk mempelajari rahasianya. Aku melihat bahwa dia sedang dalam kesedihan yang mendalam dan kutanyakan alasannya. Dia menjawab:





- Adakah kerisauan yang lebih besar dari apa yang kuhadapi? Adakah orang lain yang penderitaannya lebih besar dari penderitaanku? Kesedihanku berangkat dari kerisauan memikirkan apa yang akan menimpa hamba-hamba Allah pada Hari Pengadilan.

Kemudian dia mulai menangis, yang menyebabkan aku ikut menangis juga. Rasa ingin tahuku mendorong untuk menanyakan:

- Mengapa engkau begitu terbebani dengan hukuman untuk orang lain?

Abu Hafs menjawab:

- Bahan dasar sifat alamiahku hanya terbuat dari belas kasih dan kepedulian. Jika seluruh hukuman yang disiapkan bagi orang-orang yang ditakdirkan masuk neraka diberikan kepadaku agar mereka dapat diselamatkan dari kemandangan, aku akan bahagia.

Aku menyadari bahwa Abu Hafs bukan orang yang berada pada tingkatan meratapi nasi-

bnya sendiri. Justru dia berwatak menangiskan "O umatku! O umatku!" seperti halnya Nabi Muhammad yang diketahui bersifat serupa. Aku tinggal bersamanya untuk beberapa waktu. Aku mengajarnya membaca beberapa surah dalam al-Qur'an, tetapi pada realitasnya dia mencontohkan kepadaku bagaimana mengaplikasikan surah-surah tersebut dalam praktek kehidupan. Dia membuka tabir dari berbagai hal yang tidak dapat kupahami sepanjang perjalanan hidupku melalui pelajaran ilmu-ilmu rasional. Melalui persahabatan dengannya, hatiku terisi penuh dengan ilmu inspirasi ilahiah. Aku jadi paham bahwa seseorang tidak dapat menjadi pemimpin para wali (*qutb*) berdasarkan ilmu dan ibadah semata, tetapi posisi itu diperoleh melalui pengaplikasian ilmu tersebut ke dalam praktek kehidupan hingga akhirnya memperoleh berkah dengan mendapatkan pengetahuan spiritual yang hanya dapat dicapai dengan bantuan langsung dari Allah. Alasan





mengapa Abu hafs diberikan ilmu ini adalah karena belas kasih dan kepedulian menjadi wataknya yang kedua.

Setelah Rasulullah Saw., kasih sayang dan kepedulian disimbolkan secara sempurna oleh Abu Bakar ra. Dia selalu berdoa dengan tulus dan sungguh-sungguh untuk keselamatan seluruh umat manusia pada Hari Pengadilan.

Banyak sekali manifestasi kasih sayang Abu Bakar. Salah satunya dapat dilihat dalam tindakannya membeli Bilal, budak Umayya ibn Khalaf, dan membebaskannya. Aksi kepedulian ini memberinya penghargaan dari Rasulullah Saw.

Di dalam *Mathnawi*, Rumi mengungkapkan kisah ini dalam sebuah puisi. Di bawah ini adalah ringkasannya.

\*\*\*

Ketika Mustafa (Muhammad) kembali ke bumi setelah Isra' Mi'raj, karena mendengar

langkah kaki Bilal di surga dia mengucapkan kalimat berkah: "Semoga Allah memberkatimu! Semoga Allah memberkatimu!"

Mendengar ucapan yang sangat bahagia ini pada Bilal, yang tidak menyimpan kepalsuan dalam perkataannya, al-Shiddiq (Abu Bakar) membasuh tangan dan segera bertaubat.

Setelah itu, dia menyampaikan kepada Mustafa perihal penyiksaan yang dialami Bilal, dengan mengatakan, "Pengunjung surga yang leluasa (ruh) pemilik sayap yang diberkati itu saat ini sedang jatuh cinta padamu dan berada dalam jaringmu.

Burung-burung hantu sedang menyiksa elang Sultan, harta terpendam itu terkubur di dalam sampah.

Burung-burung hantu sedang berbuat kekerasan terhadap elang: mereka mencabut dan menyobek-nyobek bulunya meskipun dia tidak bersalah.

Mereka menyalibnya (Bilal), wajahnya ke timur, dan





memukuli badannya yang tak berpakaian dengan kayu berduri.

Darah mengucur dari tubuhnya melalui ratusan luka, (sementara) dia menangis "Satu!" dan menundukkan kepalanya (dengan pasrah).

Mustafa (Rasulullah) berkata kepadanya, "Sekarang apa jalan keluarnya?" Dia (al-Shiddiq) menjawab, Hamba Allah ini akan membelinya. Aku akan membelinya dengan berapapun harga yang disebutkan oleh pemiliknya: aku tidak akan peduli dengan jerih payah serta jumlah uang yang dikeluarkan.

Karena dia dalam kurungan Alah di bumi, dan dia menjadi sasaran kemarahan musuh Allah."

Mustafa berkata kepadanya, O pencari kemenangan spiritual, aku akan menjadi rekananmu dalam urusan ini.

Jadilah dutaku, belikan separuh harganya atas biayaanku, dan terima bayaran-nya dariku."

Dia menjawab, "Aku akan melakukan yang terbaik untuk melayanimu." Kemudian dia pergi ke rumah pemilik yang tidak berbelas kasih.

al-Shiddiq berkata kepada dirinya sendiri, "Dari tangan seorang anak kecil orang dapat membeli mutiara dengan harga yang sangat murah, O ayah."

Dari anak-anak yang lugu ini hantu Iblis membeli akal dan iman mereka dengan bayaran kerajaan dunia ini.

Dia mengetuk pintu, dan ketika pemilik membuka pintu al-Shiddiq masuk ke dalam rumah, berdampingan dan dengan kebencian.

Dia duduk, berdampingan dan dengan kemarahan berapi-api; dari mulutnya terlontar kata-kata pahit-

"Mengapa engkau memukuli sahabat Allah ini? Kebencian macam apa ini, O musuh Cahaya?

Jika engkau teguh dalam agamamu, bagaimana hatimu





bisa tega menyakiti dia yang teguh (dalam agamanya)?

O, engkau yang bersifat banci dalam agamamu dan berlaku banci pada serang pangeran spiritual!

Jangan melihat segala sesuatu dari cermin kedirianmu yang bengkok, hai engkau yang terkutuk dengan kutukan abadi!

Dia (pemilik budak) berkata, "Jika engkau merasa kasihan terhadapnya, berikan aku emas dan ambil dia, o lelaki yang bersifat pemurah.

Karena hatimu terbakar dengan rasa simpati, beli dia dariku: kesulitanmu takkan terselesaikan tanpa biaya.

Al-Shiddiq menawarkan tambahan senisab (dua ratus dirham) perak, agar keserakahan si pemilik terpuaskan.

Pemilik berhati batu itu tertawa mengejek dengan kejam dan penuh kebencian.

Al-Shiddiq berkata kepadanya, "mengapa tertawa?"

Sebagai jawaban, dia tertawa lebih keras lagi

Dan berkata, "Seandainya bukan karena keseriusan serta kesungguhan yang engkau tunjukkan untuk membeli budak hitam ini,

Aku akan bertengkar dengan semangat; sebenarnya aku mau menjualnya dengan harga sepuluh persen dari jumlah ini.

Karena menurutku harganya tidak sampai setengah dang; (tetapi) engkau membuat harganya jadi tinggi karena terakanmu."

Al-Shiddiq menjawab, "Hai orang bodoh, engkau telah melepaskan sebuah mutiara dengan harga sebiji kacang, seperti seorang anak kecil lugu; karena menurutku harganya senilai dengan kedua dunia: aku menilai ruhnya, engkau warnanya.

Dia emas merah yang dipoles dengan besi hitam karena kecemburuan orang-orang yang tertipu.





Engkau menyerahkannya dengan mudah karena telah memperolehnya dengan murah; engkau tidak melihat mutiaranya, engkau tidak merobek petinya.

Rumi, qs., melalui contoh tindakan-tindakan yang dirangkumnya dalam kisah ini, menunjukkan kepada kita arti dan rasa belas kasih serta kepedulian murni yang sesungguhnya. Lebih jauh lagi, dia secara khusus menjelaskan bagaimana nilai seorang anak manusia melampaui segala batas ukuran. Tiada sesuatu di dunia ini yang menyamai nilai satu ruh yang sudah terangkat ke dalam horizon ketidakterbatasan.

Guruku Yaman Dede dulunya adalah seorang penganut agama Kristen Ortodoks. Dia memperoleh tuntunan hidayah melalui buah dari *Matsnawi* Rumi. Hatinya begitu sensitif dan penuh dengan api cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. sehingga sifat-sifat dan perilaku Nabi Saw. serta para sahabat diserapnya

secara menyeluruh. Kejadian di bawah ini cukup menggambarkan situasi spiritualnya:

Suatu hari, seorang murid di kelas bertanya kepadanya:

- Guru, mana yang lebih engkau pilih, melakukan dosa atau menderita penyakit lepra?

Yaman Dede Menjawab:

- Aku lebih memilih terbakar jadi abu daripada menjauh dari Rasulullah Saw. dan dunia spiritual sahabat-sahabat Allah karena kecerobohan, meskipun hanya sesaat.

Mungkinkah ada ekpresi cinta dan kasih sayang tak terbatas yang lebih jelas dari contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw.?

Ya Allah, semoga belas kasih-Mu menjadi harta tak terbatas bagi hati kami.

Amin.



# 9. Jadilah Manusia!

*Pergilah ke area pemakaman.*

*Duduk sejenak dalam keheningan.*

*Dengarkan suara-suara mereka yang terdiam!*

Rumi



Seorang lelaki pergi ke sebuah kota besar. Ketika mengunjungi kompleks pasar, dia pergi ke los penjualan parfum yang semerbak dengan ekstrak bunga mawar dan aroma-aroma lainnya. Lelaki itu berjalan beberapa langkah. Aroma harum yang membahana membuatnya pusing. Dia jatuh pingsan.

Orang-orang berkumpul mengelilinginya. Mereka berusaha menolong; sebagian memeriksa jantungnya; sebagian mengurut pergelangannya, sementara sebagian lagi membasuh wajahnya dengan air mawar. Tak seorangpun berhasil menolong untuk menyadarkannya. Segala upaya kelihatannya tidak berguna; parfum pengobatan khusus dan air mawar semua terpakai sia-sia. Justru sebaliknya, kondisinya menjadi lebih buruk. Akhirnya, karena menyadari tidak sanggup menolong, mereka memutuskan memanggil keluarganya. Namun mereka tidak berhasil menemukan seorangpun sanak kerabatnya.

Pada sore hari, seorang penyamak kulit lewat. Dia mengenali lelaki itu. Dia mendekati kerumunan orang dan berkata: - jangan sekali-kali menyiraminya dengan air mawar! Aku tahu penyakitnya! Jangan menyentuhnya! Aku akan kembali dan menyelesaikan masalah ini.

Kemudian penyamak kulit pergi dan segera kembali dengan kotoran binatang di tangannya. Dia mendekatkan kotoran itu ke hidung lelaki tersebut. Secara mengejutkan, lelaki pingsan itu terbangun dan sadar. Setelah beberapa saat, dia berdiri dan pergi bersama tukang simak kulit.

Sebab dibalik ketidaksadaran tadi adalah bahwa lelaki yang pingsan itu juga seorang tukang samak kulit binatang. Selama bertahun-tahun dia terbiasa dengan bau tak sedap kulit yang belum diproses. Ketika memasuki area penjualan parfum, dia tidak tahan dengan aroma harum dan akhirnya pingsan.





Dalam Mathanawi:

*Tukang samak kulit, karena terbiasa dengan kotoran binatang, jadi menyerupai kumbang kotoran: Kumbang kotoran jatuh mabuk bila kena air mawar*

*Penawar baginya terletak pada kotoran yang sudah terbiasa dengannya.*

*Para mentor yang dikenali dengan kebijaksanaan dan ketulusannya menyiapkan obat bagi manusia yang terlontar ke dunia ini berupa alam hikmah yang indah dan biang parfum atau air mawar untuk membuka pintu gerbang belas kasih ilahiah;*

*Namun untaian kata indah dan pengobatan-pengobatan seperti itu tidak akan cukup bagi mereka yang sudah tertelan oleh dunia ini: semua itu tidak pas dan tidak pantas, hai orang-orang yang amanah!*

*Berjuanglah dalam hidup yang singkat ini untuk menerima cahaya spiritual, peringatan spiritual, kebaikan dan keindahan! Jangan mengubur hidungmu di*

*dalam kotoran seperti kumbang kotoran! Jadilah seorang manusia, seorang manusia!*

Semilir pagi semerbak dengan aroma harum ketika bertiup lembut melalui bunga-bunga dan taman mawar. Manusia berhati murni yang mengalir dengan pengetahuan hakiki dari Allah samahalnya juga bertebaran dengan cinta dan ekstasi yang dapat dialami jika kita menjalin hubungan dengan mereka. Rahasia hati mereka dapat terlihat sesuai kemampuan pengamat dalam merasakan apa yang melimpah dari dalam hati mereka. Kita harus ingat bahwa anjing Tujuh Penghuni Gua (*ashab al-kahf*) akan masuk surga karena kesetiaan yang mendorongnya untuk menunggu di pintu gua tuan-tuannya.

Rumi qs. mengisahkan cerita tersebut sebagai berikut:

*Anjing para Penghuni Gua (Seven Sleepers) terbebaskan dari ketidakmurnian karena cicitnya. Ia didudukkan semeja dengan raja.*





*Anjing itu diberkati dengan minuman kasih sayang ilahiah karena memilih untuk menunggu di pintu gua tanpa makanan.*

Situasi yang sama namun dalam kasus berbeda, angin yang berhembus melalui kumpulan orang yang sudah rusak akan terimbas oleh tingkat kerusakan mereka. Kekuatan aroma angin ini dapat meluas dan dapat pula memudar, namun pada akhirnya angin itu akan menyentuh orang lain dan menyebarkan ketidaknyamanan dia antara mereka.

Yang terpancar keluar dari lingkaran orang-orang munafik, yang telah mencuri kesenangan-kesenangan spiritual dari pengabdian dan ibadah, adalah kegelapan hati. Mereka berbagi kegelapan hati dan mendapatkan kesenangan dalam perkumpulan ini.

Guru agung Rumi berkata: "Pergi ke area pemakaman. Duduk di sana sejenak dalam

keheningan. Dengarkan suara-suara mereka yang terdiam!"

Sebagaimana halnya mustahil menyimpan tikus di taman mawar, demikian pula mustahil menyimpan lebah di luar lingkungan yang sudah terbiasa dengannya. Makanan lebah didapatkan dari bunga-bunga. Lebah tidak dapat hidup jauh dari semua itu. Allah tiada lelah menyiapkan perbendaharaan bagi setiap makhluk melalui lingkungan yang sesuai dengan kebiasaannya.

Umat manusia tidak terkecualikan dari aturan main ini.

Jiwa-jiwa mulia yang kaya akan warisan spiritual dibekali dengan kekayaan pengetahuan ilahiah yang terpancar melalui Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi jiwa-jiwa yang rendah dinodai dengan ketidakmurnian.

Abu Bakar ra., ketika memandang wajah Nabi Muhammad Saw., dengan penuh kekaguman berkata, "sangat





indah!" Abu Jahal, di sisi lain, ketika memandangnya merasa benci. Rahasia dibalik perbedaan ini adalah bahwa mereka berdua melihat hakikat diri mereka sendiri yang terpantul pada cermin Rasulullah Saw.

Para wali, yang perannya di dunia ini berfungsi sebagai pewaris para nabi, telah menyebutkan: "Kami bagaikan cermin yang terpoles bersih tempat setiap orang melihat cerminan dirinya sendiri."

Tidak ada cermin sungguhan yang bisa berbohong atau mengubah sebuah pantulan. Cermin secara alamiah tidak mampu menggambarkan sesuatu yang buruk menjadi seolah-olah indah atau sebaliknya. Sudah menjadi aksioma bahwa sebuah pantulan bayangan dalam cermin identik dengan figure yang dipantulkan. Dalam kapasitas inilah sahabat-sahabat Allah berfungsi. Apapun yang kita lihat dalam cermin mereka adalah seperti yang tampak di mata Allah. Pantulan itu objektif dan benar dalam pengertian

terdalam yang mungkin ada. Barangsiapa melihat ke dalamnya benar-benar melihat pemandangan yang tidak lain dari realitas keberadaannya sendiri.

Syaikh Niyazi Misri qs. juga menyatakan bahwa hatinya berfungsi sebagai sebuah cermin:

*Aku sebuah cermin di tengah umat manusia; barangsiapa melihat ke dalamnya melihat sebuah momen.*

*Apapun yang dilihatnya tidak lain dari refleksi diri sendiri, baik yang dilihatnya itu positif maupun negatif.*

Rumi berkata:

*Bagaimana mungkin sebuah cermin dan timbangan menghen-tikan nafas mereka (menyembun-yikan kebenaran) karena takut menyakiti atau memermalukan seseorang?*

*Cermin dan timbangan adalah standar yang mulia; jika engkau melayaninya selama seratus tahun,*

*Hanya untuk mengatakan, sembun-yikan kebenaran demi*





*aku, tampilkan kelebihan dan jangan tampilkan kekurangan,'*

*Mereka akan menolak, 'jangan menertawai janggut dan kumis: cermin dan timbangan, dan kemudian tipuan dan penge-labuan!' (pikiran bahwa cermin dan timbangan menipu itu aneh)*

*Karena Allah telah men-gangkat kita agar supaya melalui kita kebenaran dapat diketahui,*

*Jika ini tidak terjadi (jika kita gagal menampilkan kebe-naran), apa artinya kita wahai anak muda? Bagaimana kita bisa menjadi standar bagi wajah yang bersih?*

Seorang yang sakit atau terluka secara fisik tidak dapat menyembuhkan dirinya sendiri dan karena itu memerlukan seorang dokter. Demikian pula halnya orang yang sakit atau terluka secara spiritual; dia perlu mendapatkan pertolongan dan perawatan dari seorang manusia sempurna (*insan-i kamil*) atau

seorang dokter yang tahu cara memurnikan hati.

Sebagian orang menyangka bahwa mereka telah mencapai kesempurnaan spiritual dan berusaha memamerkan kerendahan hati. Mereka membicarakan kekurangan dan kelemahan-kelemahan mereka. Namun pengungkapan ini tidak murni. Melainkan, semua itu hanya untuk membuat orang lain terkesan. Jika keadaan mereka dieksplorasi secara lebih mendalam, orang akan berhadapan dengan sebuah hati yang penuh dengan cinta terhadap diri sendiri dan kesombongan.

Rumi berkata, "Untuk mengeringkan dan membersihkan rawa ini, dukungan dan proses pelatihan dari seorang guru sempurna menjadi sangat penting."

Akan tetapi sebagian orang juga berpikir bahwa mereka dapat bangkit dari mencintai diri sendiri dan kesombongan hanya dengan membaca buku. Ini sama halnya dengan seorang yang





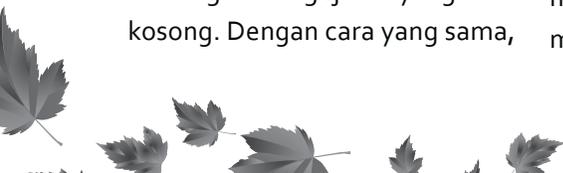
menderita kanker dan berusaha menyembuhkan dirinya sendiri hanya dengan mempelajari buku-buku. Namun, kita harus mencermati bahwa bahkan dokterpun menjalani perawatan oleh dokter lain ketika mereka menderita suatu penyakit. Sama halnya, seorang hakim tidak dapat mengadili dirinya sendiri; dia harus tampil di hadapan sebuah pengadilan lain dan berdiri di hadapan hakim yang lain.

Mereka yang berusaha mendapatkan kebenaran semata-mata melalui pemikiran mereka sendiri adalah ibarat anak kecil yang berusaha menangkap bayangan seekor burung yang terbang tinggi di angkasa. Dalam kesedihan, anak-anak seperti itu akhirnya akan terkuras lelah dengan sia-sia dan bahkan tanpa sempat menyadari bahwa burung itu berada jauh di langit. Tanpa mengetahui kebenaran, mereka telah menguras diri berlari dengan penuh semangat mengejar bayangan kosong. Dengan cara yang sama,

pemburu berpadangan pendek membidik bayangan-bayangan dan akhirnya energy serta anak panah mereka terbuang tanpa hasil.

Banyak orang telah menyia-nyiakan anak panah mereka. Nilai anak panah dalam drama kehidupan mereka setara dengan beratnya dalam emas. Situasi ini dapat dianalogikan dengan anak-anak yang bermain dengan mainan plastik. Orang yang menghabiskan seluruh hidupnya mengejar perolehan-perolehan duniawi tidak menyadari bahwa dunia ini hanya bayangan dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, keadaan ini tak ada bedanya dengan melupakan atau mengabaikan yang asli sambil mengejar ilusi lalu tetap berada dalam kegelapan dengan tangan dan hati kosong setelah kehidupan yang sia-sia

Hanya para pemandu sejati, yaitu hamba-hamba Allah yang mempunyai otiritas, yang dapat menyelamatkan seseorang dari





ilusi-ilusi seperti ini. Para pemandu ini adalah perwakilan cahaya Illahi. Orang berakal mengikuti nasihat serta jalan mereka untuk menyelamatkan diri dari kehidupan yang berakar pada kekosongan. Keberadaan seperti itu tidak lain dari kekosongan besar yang abadi dari kehidupan yang dihabiskan dengan mengejar ilusi-ilusi kosong.

Rasa sombong, cinta diri, dan memuji diri berakar dalam diri setiap individu. Kesombongan ini bersumber dari superioritas yang kita lihat pada diri kita. Terlepas dari kecenderungan-kecenderungan mendalam ini, ketika memasuki sebuah jalan spiritual kita tumbuh dan menyadari bahwa segala kesempurnaan hanya milik Allah dan bahwa segala sesuatu yang menjadi milik kita hanya titipan atau amanah dari Sang Pencipta.

Zaid ibn Haritha ra. Adalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah Saw. Dia awalnya dibeli oleh Khadijah, ibunda kita yang diberkati, yang

kemudian menawarkannya sebagai hadiah kepada Rasulullah Saw. Setelah menerimanya, Rasulullah memberinya kemerdekaan. Namun Zaid tidak memutuskan hubungan dengan Rasulullah Saw. Karena keunggulan sifat dan karakter tiada tandingan yang disaksikannya dalam diri Rasulullah Saw; dia justru bersaksi bahwa melayani Rasulullah Saw. akan merupakan suatu kehormatan dan keberkahan yang lebih besar. Bahkan ketika ayahnya menemukan di mana dia berada dan datang untuk menjemputnya, dia menolak untuk berpisah dari Rasulullah Saw. dan berkata:

- O utusan Allah! Engkau segalanya bagiku! Bagiku, tidak ada seorangpun di dunia ini yang lebih kusukai dari engkau.

Dia kemudian menyatakan bahwa lebih memilih jadi pelayan Rasulullah Saw. daripada menjalani kehidupan merdeka dengan keluarganya.

Karena alasan ini, Rasulullah Saw. mencintainya,





menyayanginya, dan dalam persahabatan dengannya dia berbagi kata-kata bijaksana yang agung. Zaid ra., biasa menden-  
gar ceramah-ceramah Rasulullah Saw. dengan penuh semangat.

Nabi Muhammad Saw. ber-  
tanya kepadanya:

- Apa tanda mekarnya bun-  
ga-bunga di taman imanmu?  
Dapatkah engkau menjelaskan  
kepadaku tandanya?

Dia menjawab:

Sejak aku kehilangan gairah  
akan dunia ini, hari-hariku di-  
habiskan tanpa air dan malamku  
tanpa tidur. Aku telah melewati  
hari-hari dan malam-malam ini  
bagaikan sebuah tombak yang  
telah menembus perisai. Aku  
telah mencapai rahasia kepas-  
titan dalam pengetahuan melalui  
pengalaman langsung. Dalam  
momen kehidupan pada ting-  
kat kesadaran itu, aku menga-  
mati bahwa di sana waktu tidak  
memiliki keberadaan. Satu jam  
sama dengan satu abad. Semua  
yang tampak merupakan mani-

festasi Yang Esa dan Tunggal.  
Siang dan malam tidak berlaku di  
sana. Yang ada hanya keabadian  
tanpa awal dan akhir. Itu sebuah  
dunia, yang melampaui horizon  
pemikiran terbatas manusia,  
dimana tak ada ruang dan waktu.  
Ketika momen ini pertama bang-  
kit, aku merasa seakan-akan  
melihat singgasana Tuhanku,  
dan seolah-olah aku melihat para  
penghuni surga yang saling men-  
gunjungi dan penghuni neraka  
yang saling membenci.

Zaid juga berkata:

- Ketika aku menarik diri  
dari kesenangan dunia ini, Allah  
membersitkan cahaya dalam  
hatiku dan dengan demikian apa  
yang tadinya tersembunyi seka-  
rang menjadi nyata.

Rumi menjelaskan ekstasi  
Zaid ibn Haritha dalam Math-  
nawi:

*Zaid bertanya kepada Nabi  
Muhammad Saw: "O Utusan  
Allah, haruskah kuceritakan  
misteri Hari Berkumpul (Hari  
Pengadilan), haruskah kubuat*





*manifestasi Kebangkitan pada dunia hari ini?*

*Biarkan aku, hingga aku akan mencabik-cabik tirai, hingga substansi spiritualku bersinar jauh bagaikan matahari;*

*Hingga matahari akan mengalami gerhana karena aku, hingga aku dapat menunjukkan perbedaan antara kurma yang subur dan pohon willow yang mandul.*

*Aku akan mengantarkan misteri Kebangkitan, koin asli dan koin yang bercampur dengan logam rendahan,*

*Orang-orang golongan kiri (yang dilaknat) dengan tangan terpotong; aku akan menghadirkan warna keingkaran dan warna para pengikut (Nabi).*

*Aku akan menunjukkan ketujuh jurang (dosa) kemunafikan dalam cahaya bulan yang tergantung: tidak gerhana dan tidak meredup.*

*Aku akan menyingkap gaun wool orang-orang yang terlaknat, dan membiarkan gendrang serta*

*kettle-drum para Rasul terdengar.*

*Neraka dan taman surga serta perantaraannya akan kutampakkan di depan mata orang-orang kafir.*

*Aku akan membuka saluran air al-Kautsar yang melimpah dengan gelombang menyemburkan air ke wajah orang-orang yang dirahmati, sementara suaranya gemericik di telinga mereka;*

*Dan mereka yang berlari kehausan mengitari al-Kautsar, akan kusebut satu persatu dan kuceritakan siapa mereka;*

*Bahu mereka menggesek bahunya. Jeritan mereka menusuk telingaku.*

*Di depan mataku para penghuni surga, yang bebas merdeka, saling berpelukan,*

*Saling mengunjungi di tempat-tempat kehormatan mereka dan mendapatkan ciuman dari bibir bidadari.*

*Telingaku ini dibuat tuli oleh teriakan Aduh, Aduh!' yang dite-*





*riakkan oleh orang-orang malang yang menyeramkan di neraka dan oleh jeritan 'kesedihan!'*

*Semua ini hanya peringatan, aku akan membuka kedalaman ilmuku, namun aku takut menyinggung Utusan Allah."*

*Dia berbicara dengan gaya mabuk dan sangat kebingungan: Rasulullah menarik kerah bajunya,*

*Dan berkata, "Hati-hati! Tarik pedalmu, karena kudamu sudah terlalu panas. Ketika bayangan Allah yang tidak malu berbicara kebenaran melanda hati, rasa malu menghilang.*

\*\*\*\*

Kadang-kadang, ekstasi yang melanda hari Rasulullah Saw. sampai pada proporsi yang sulit dihadapinya. Secara khusus, ketika sedang menerima wahyu beliau merasakan beban yang sangat berat dan cucuran keringat akan keluar dari dahinya. Ketika momen ekstasi itu

melampaui batas tertentu, beliau biasa berkata kepada istrinya, Aisyah ra.:

- O Aisyah! Kondisi spiritual ini telah melampaui batas kemampuanku. Kemarilah dan bicaralah padaku.

Dengan bercakap bersama istrinya, Rasulullah berharap bisa terlepas dari momen tersebut dan dapat kembali ke alam manusia.

Di sisi lain, ketika masalah duniawi sudah terlalu merajai, beliau akan meminta kepada Bilal:

- O Bilal! Kumandangkan azan!

Melalui arus dan penghentian di antara dua kutub ini, keseimbangan spiritual yang diperlukan untuk menopang kelangsungan hidup umat manusia kemudian perlahan-lahan terbentuk.

Jika tidak, Rasulullah tidak akan mungkin bisa mempertahankan bentuk komunikasi yang





seimbang dengan seluruh anggota kafilah yang mengikutinya.

Orang yang sangat terhenyut dengan dunia spiritual selama mengikuti khutbah-khutbah Rasulullah Saw. adalah Abu Bakar ra. Mereka berdua juga biasa melakukan percakapan-percakapan pribadi. Umar ra. Mengungkapkan sebuah pengalaman tentang pertukaran spiritual mereka seperti di bawah ini:

"Aku datang menghadap Rasulullah Saw. Beliau dan Abu Bakar ra. Sedang terlibat dalam percakapan tentang ilmu *tawhid* (keesaan Allah). Aku duduk di antara mereka. Aku tidak dapat memahami pembicaraan mereka sedikitpun. Seakan-akan aku tidak bisa berbahasa Arab. Lalu aku bertanya kepada Abu Bakar ra.:

- Pembicaraan apa ini? Apakah engkau selalu berbicara seperti ini dengan Rasulullah Saw.?

-Ya. Kadang-kadang, ketika kami hanya berdua, pembicaraan kami seperti ini.

Rasulullah Saw berkata, "Kami, komunitas para nabi, diperintahkan untuk turun ke level manusia biasa dan berbicara dengan cara yang mereka pahami."

Dalam hadis lain, beliau diriwayatkan bersabda, "Bicarakan kepada umat manusia, bukan dengan cara yang engkau pahami, tetapi dengan cara yang mereka pahami."

Perkataan-perkataan Rasulullah Saw. menjelaskan dunia ini sebagai "rumah tipuan" (*dar al-ghuhur*). Selain menjadi dunia yang mengelabui orang, ungkapan-ungkapan Nabi Saw. juga menjelaskan dunia ini sebagai "dunia yang mempesona" (*sakhkhara*) dan "dunia yang tak berbelas kasih" (*ghaddara*).

Biasanya kita tidak mampu melindungi diri dari tipuan dunia persinggahan sementara yang palsu ini telrebas dari fakta





bahwa kita biasa menyaksikan kebenaran hakiaknya, sebagai bayangan semata, dimana fakta yang paling pasti adalah kematian. Kekuatan tipuan sedemikian besatnya sehingga dilemma ini tetap tidak berubah bahkan setelah menyaksikan kematian keluarga dan kerabat kita sendiri.

Inilah Konsekuensi dari kenyataan bahwa dunia ini menyihir (*sakhhara*) kita. Ketertipuan kita adalah hasil kerja mantranya.

Rumi menjelaskan tentang mantra dunia dalam bait-bait di bawah ini:

*Tukang sihirilah yang menggulung seratus meter kain dalam cahaya bulan.*

*Ketika dia merenggutmu dari kehidupanmu, yang bagaikan uang perak, hidupmu hilang, kain menghilang, dan bekalmu habis.*

*Hai engkau yang tersihir dengan dunia ini! Engkau harus membaca “*qul a’udzu*” dan berdoa:*





# 10. Derma Penindas

*“Pernahkah batu mekar meskipun di musim semi?  
Jadilah seperti tanah agar mawar  
serta bunga-bunga lainnya  
Tumbuh darimu dalam berbagai warna.”*

Rumi



Seorang Sultan sedang dalam perjalanan untuk melaksanakan shalat Jum'at. Prajurit-prajuritnya memukuli orang-orang sepanjang jalan untuk memberi jalan. Mereka meneriaki, menendang dan memukuli orang-orang. Seorang miskin lewat dan juga kena pukul dan terluka. Dia tidak dapat menahan diri dan berteriak di belakang Sultan:

- Lihat penindasanmu!

Semoga Allah melindungi kami dari apa yang engkau lakukan di balik pintu yang tertutup, bila ini yang engkau lakukan di depan mata kami. Engkau berangkat ke mesjid untuk melaksanakan shalat dan menghayal sedang melakukan amalan baik! Jika ini amalan baikmu, hanya Allah yang tahu bagaimana perbuatan burukmu!

Rumi qs. berkata, "Seperti ini derma kebaikan para penindas. Bayangkan bagaimana pelanggarannya..."

Sejarah memberi kita figur-figur mendidik yang merekam luka, penderitaan, dan kesedi-

han-kesedihan yang disebabkan oleh para penindas. Sejarah juga menyuguhi kita dengan gambaran-gambaran mengagumkan tentang kasih sayang dan keih-lasan dari kehidupan penguasa-penguasa yang adil dan berhati murni. Dengan demikian sejarah berfungsi membantu kita mengingat dan menghargai penguasa-penguasa baik dan mengarahkan kita agar berbuat serupa.

Masa bahagia selama Rasulullah Saw. hidup bersama sahabat-sahabatnya dan periode kekuasaan khalifah-khalifah yang mendapatkan tuntunan yang benar setelah periode Rasulullah telah berkontribusi dalam sejarah kemanusiaan dengan contoh umum harmoni kemanusiaan yang tiada tandingannya serta kebahagiaan yang penuh berisikan contoh-contoh perbuatan baik yang tak terhitung jumlahnya.

Ketika Khalifah Umar ra. Memimpin umat, dia berkata:





- Hai Umat! Apa yang akan kalian lakukan jika aku meninggalkan kebenaran dan keadilan?

Seorang lelaki berdiri dan berkata:

- O Umar! Jika engkau melanggar, kami akan mengoreksimu dengan pedang kami.

Umar ra. senang dengan jawaban mereka, dan berkata:

- Segala puji bagi Allah, aku mempunyai sahabat yang akan mengoreksiku jika aku melanggar.

Umar ra. harus menjalani kesulitan-kesulitan keuangan ketika mengabdikan sebagai Khalifah. Dia mempertahankan gaya hidup yang sangat sederhana meskipun kekayaan negara melimpah dengan harta.

Beberapa orang sahabat Rasulullah Saw. menyarankan kepada putri Umar, Hafsa, agar ayahnya mau menerima gaji dari kekayaan negara untuk memenuhi keperluan-keperluan materialnya. Ketika Hafsa ra.

menyampaikan pesan ini kepada ayahnya, Umar berkata:

- O putriku! Engkau dulu isteri Rasulullah. Ceritakan padaku tentang makan dan minum Rasulullah Saw.

Hafsa menjawab:

- Hanya secukupnya.

Umar ra. melanjutkan:

Kedua sahabatku (Nabi Muhammad dan Abu Bakar) dan aku bagaikan tiga pengembara di jalan yang sama. Salah satu dari kami (Rasulullah) telah mencapai tujuannya. Yang kedua mengikuti jejaknya dan sudah bergabung dengannya. Aku yang ketiga. Aku ingin bergabung dengan mereka. Jika aku membawa beban berat, aku tidak akan mampu mencapai mereka.

Dia tidak tergoda baik oleh perkembangan kekayaan negara maupun oleh daratan luas yang ditaklukkan pasukannya. Dia tidak menghabiskan lebih dari jumlah minimum untuk bertahan hidup. Dia tidak pernah membiarkan dirinya direndahkan oleh





pengejaran perolehan duniawi dan ketika tiba saat ajal menjemput, dia mempunyai utang yang belum dibayar.

\*\*\*

Era pemerintahan khalifah-khalifah yang mendapat tuntunan ini penuh dengan ilustrasi seperti tersebut di atas. Periode awal ini pertama-tama disusul dengan periode historis Bani Umayyah lalu periode Bani Abbasiah. Dalam sejarah, kedua periode ini diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang patut dicontoh maupun yang sangat disayangkan. Diantaranya adalah masa kekuasaan Umar ibn Abd Azis, yang termasyhur dengan keadilan dan kasih sayangnya. Namun sayang kedua periode ini juga dikenal dengan penguasa-penguasa yang mengakibatkan kematian Husain ra., cucu Rasulullah Saw. dan juga Abu Hanifa, yang dipukul sampai mati Karena tidak mau diperalat untuk memberikan pembenaran bagi aturan yang tidak adil.

Sadi dalam bukunya *Ghulistan* menceritakan:

Suatu hari seorang penguasa tirani bertanya kepada seorang sahabat Allah:

- Amal ibadah apa yang paling utama untuk aku lakukan?

Sahabat Allah menjawab:

- Tidurmu. Karena ketika tidur, engkau tidak bisa menyakiti orang.

Kerendahan hati diperlukan dan Konsekuensinya kualitas inilah yang ingin dilihat Allah dalam diri hamba-hambanya. Namun perlu dicatat bahwa ini bukan karena kerendahan hati menjadikan seseorang lebih ramah dan atau karena sifat ini membantu orang mendapatkan status sosial yang tinggi, tetapi karena kualitas ini mendatangkan rahmat Allah.

Rumi berkata, "apakah batu berbunga meskipun di musim semi? Jadilah seperti tanah agar mawar serta bunga-bunga lain lahir darimu dalam berbagai warna."





Dengan kata lain, yang mendapatkan manfaat musim semi hanya tanah. Akibatnya, berbagai macam bunga bermunculan dan bermekaran. Sebaliknya, sebuah batu, yang juga menyaksikan musim semi, tidak pernah mengeluarkan buah.

Mereka yang hatinya bagaikan batu sangat mirip dengan batu di alam natural. Bahkan hujan bulan April pun tidak memberi keuntungan sama sekali bagi mereka. Karena mereka yang kehilangan kemampuan mengontrol ego (nafsu), ibadahnya gagal berbunga dan justru memantulkan hasrat dasar yang buruk. Hasrat-hasrat duniawi ini kemudian menjadi Ka'bah mereka.

Pemimpin-pemimpin besar selalu dididik oleh ulama-ulama besar yang menanamkan rasa hormat yang tinggi terhadap spiritualitas yang berakar dalam. Sikap ini melahirkan perilakup tanggung jawab dan rasa kasih sayang yang abadi terhadap rakyat. Karakter ini memastikan

pemimpin-pemimpin seperti itu mendapatkan tempat besar dalam sejarah dunia.

Contohnya, Ertugrul Ghazi yang agung memilih Syikh Edibali sebagai pemandunya. Dia juga mengirim putranya, Osman, untuk mendapatkan pelatihan dari ulama yang sama. Ertugrul Ghazi menasihati putranya antara lain dengan peringatan umum yang sangat berguna:

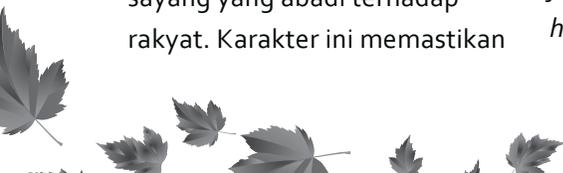
*“Wahai putraku, dengarkan baik-baik!*

*Engkau boleh salah bersikap terhadapku, namun jangan pernah salah bersikap terhadap gurumu Syaikh Edebali.*

*Dialah matahari spiritual umat kita. Dia adalah timbangan yang tak pernah salah.*

*Bahkan jika engkau memberontak melawanku, jangan melawan dia!*

*Jika engkau memberontak terhadapku, hatiku akan hancur dan akan sangat kecewa. Namun jika engkau memberontak terhadapnya matakmu tidak akan*





*sanggup memandangmu; bahkan jika pandanganku tertuju pada sosokmu, itu akan menyakitkan mataku.*

*Kata-kataku ini bukan untuk menguntungkan Syaikh Edebali, tapi demi kebaikanmu sendiri.*

*Anggap kata-kataku ini sebagai wasiatku utukmu.”*

\*\*\*

Syeikh Edebali menerima Osman, pemuda kecil yang sangat dinamis, sebagai murid dan pembantunya mendapatkan pengecapan pengenalan Allah (*ma'rifatillah*). Melalui hubungan mereka, Osman muda mengembangkan kualitas-kualitas moral yang demikian tinggi seperti keihlasan, dan kesederhanaan, yang kemudian membantu menyiapkannya untuk menjadi pendiri sebuah negara kelas dunia.

Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa pendiri negara Ottoman yang sebenarnya adalah Syaikh Edebali. Karena suku lain tidak mempunyai tokoh

seperti Syaikh Edebali, mereka tidak dapat berkembang. Namun, bangsa Ottoman cepat berkembang menjadi sebuah negara dan kemudian menjadi sebuah kekaisaran kelas dunia yang menguasai mayoritas daratan yang dikenal pada masa itu. Mereka merepresentasikan Islam secara internasional selama enam abad dan selama kurun waktu ini mereka aktif menyebarkan keadilan.

Syaikh Edebali memberi nasihat kepada Osman Ghazi, pendiri negara Ottoman, dan secara logis ini tertuju pula pada seluruh pemimpin masa depan seperti berikut:

*“O anakku!*

*Engkau penguasa! Kami semua adalah warga! Kemarahan milik kami; kesabaran milikmu.. hati kami akan hancur, dan engkau akan memperbaikinya tapi bukan sebaliknya... Menuduh merupakan bagian kami; ketahanan menjadi bagianmu... ketidakberdayaan dan kesalahan adalah sifat*





*kami; toleransi adalah sifatmu... Ketidakharmonisan, konflik, perpeccokan, dan kesalahpahaman semua ada pada kami; keadilan ada padamu... Pendekatan yang negative, kata-kata buruk, dan interpretasi tak adil adalah milik kami; memberi maaf adalah milikmu...*

*O anakku!*

*Mulai saat ini, perpeccahan adalah bagian kami, penyatuan adalah bagianmu... Kemalasan adalah sifat kami, motivasi, peringatan, dan pembentukan kembali semua bagianmu...*

*O anakku!*

*Bebanmu berat, kerjamu sulit; dan kekuasaanmu diikatkan padamu hanya dengan sehelai rambut... Semoga Allah menjadi penolongmu dan merestui negaramu. Semoga Dia menjadikanmu berguna di jalan Allah. Semoga dia menjadikan cahayamu terang benderang. Semoga Dia menjadikan cahayamu menjangkau daratan-daratan jauh. Semoga Dia*

*memberimu kekuatan agar mudah memikul beban; semoga Dia memberimu akal dan hati untuk melindungimu agar tidak menyimpang dari jalan yang benar.*

*Kita harus bekerja untuk mewujudkan apa yang telah dijanjikan Allah pada kita. Engkau dan sahabat-sahabatmu harus membersihkan jalan dengan pedang; sementara para darwis seperti kami membersihkannya dengan ide, nasihat, dan doa. Kita harus menyingkirkan penghalang di jalan untuk membantu orang-orang melihat kebenaran.*

*Kesabaran sangat penting. Seorang penguasa harus tahu bagaimana caranya bersabar. Sekuntum bunga tidak akan mekar sebelum waktunya. Buah yang tidak ranum tidak bisa dimakan; bahkan ketika dimakan, ia tidak bisa ditelan. Sebuah pedang tanpa ilmu ibarat buah tak ranum.*

*Biarkan rakyatmu hidup dengan pengetahuan mereka. Jangan berpaling dari ilmu.*





*Rasakan selalu pentingnya kehadiran ilmu. Yang melindungi penguasa dan rakyat adalah ilmu.*

*Kemenangan terbesar adalah mengenali ego (nafsu). Musuh seseorang adalah orang itu sendiri. Teman adalah orang yang paling mengenal egonya.*

*Negara bukan milik umum penguasa bersama anak-anak dan saudara-saudaranya. Negara hanya menjadi milik penguasa. Setelah penguasa meninggal, aturan menjadi milik orang yang menggantikannya. Nenek moyang kita telah berbuat kesalahan dengan membagi wilayah kepada anak serta saudara-saudara mereka. Konsekuensinya, mereka mereka tidak mampu bertahan; mereka juga tidak bisa membuat yang lain bertahan.*

*Ketika seseorang duduk, dia tidak mudah bergerak. Tanpa gerakan, dia menjadi lamban. Ketika dia lamban, dia mulai berbicara rumor yang akhirnya berubah jadi gossip. Ketika gossip dimulai, tidak ada keselamatan...*

*Sahabat menjadi musuh; dan musuh jadi naga.*

*Darah tidak boleh ditumpahkan secara sia-sia. Itu memerlukan jalan dan arah... karena darah tidak digunakan untuk menyirami tanah.*

*Kekuasaan seseorang suatu hari akan hilang tetapi ilmunya akan bertahan. Cahaya ilmu dapat menembus bahkan mata yang tertutup dan dapat memberikan penglihatan yang jelas.*

*Ketika seekor kuda mati, pelananya tetap ada; ketika seorang manusia meninggal, hasil pekerjaannya tetap ada. Jangan menangi mereka yang pergi meninggalkan dunia ini, tetapi tangisilah mereka yang pergi tanpa meninggalkan apapun di belakang mereka. Ketika seorang manusia meninggal dunia, warisannya harus dipelihara dari tempoat dia berangkat.*

*Aku tidak suka perang. Aku benci pertumpahan darah. Tetapi aku juga tahu bahwa pedang*





*tentu harus diayunkan. Namun mengayunkannya harus lebih kepada tujuan mempertahankan hidup daripada membunuh. Secara khusus, seorang individu yang menggunakan pedang terhadap orang lain adalah kriminalitas. Penguasa tidak lebih tinggi dari negara; tidak boleh ada perang untuk kepentingan penguasa.*

*Kita tidak mempunyai hak untuk beristirahat karena waktu bukan sebuah kemewahan. Waktu kita terbatas...*

*Rasa kesepian hanya untuk para pengecut...Jika seorang petani tahu waktu untuk menyebarkan benih, dia tidak perlu menanyai orang lain bahkan jika dia hanya sendiri... Cukup baginya untuk mengetahui bahwa tanah sudah siap...*

*Cinta harus menjadi esensi sebab cinta adalah keheningan. Teriakan membuat cinta jadi mustahil. Menampakkan diri menjadikan cinta mustahil.*

*Mereka yang tidak mengenal masa lalunya tidak akan mampu menemukan masa depannya. Osman! Pelajari sejarahmu dengan baik agar engkau melangkah ke depan dengan aman. Jangan melupakan asal usulmu agar engkau ingat tujuanmu...*

\*\*\*

Dengan nilai-nilai ini, Syaikh Edeballi membangun dan membentuk karakter Osman. Dia diharuskan berbuat demikian karena Osman Bey sangat memerlukan dan sedang dalam keresahan. Haruskah dia menyatukan berbagai suku Turki yang bergabung dengannya dengan mempertahankan keseimbangan di antara mereka? Haruskah dia berjaga-jaga terhadap orang-orang Germiyan atau orang-orang Mongol atau apakah tugasnya lebih baik dijalankan dengan memerangi Byzantium? Dalam semua isu penting ini dan masih banyak lagi lainnya, Syaikh Edeballi memberi pencerahan





di jalan Osman, membantu dan mengarahkannya dalam mencari solusi.

Dalam sejarah, kepentingan terbesar di negara Ottoman ditanamkan dalam membesarkan para pangeran. Pendidikan serta pelatihan mereka yang lebih luas dimulai dari usia yang sangat muda di bawah perlindungan otoritas tertinggi pada masa mereka. Secara khusus, kepentingan tertinggi dilekatkan pada pengembangan spiritual serta moral mereka. Salah satu alasan yang paling penting untuk semua ini adalah karena sudah dimaklumi bahwa ketahanan sebuah negara bergantung pada implementasi aturan yang adil. Konsekuensinya, sangat dipahami bahwa karena aturan negara Ottoman akan diamanahkan kepada mereka di masa mendatang, integritas moral mereka akan merupakan salah satu jalan terbaik untuk menjamin stabilitas serta vitalitas masa depan umat. Bahkan setelah seorang pangeran menjadi seorang sul-

tan, prinsip-prinsip ini terus diaplikasikan dengan guru-guru yang terus menawarkan tuntunan, termasuk teguran dan peringatan. Contohnya, Azis Mahmud Hidayi menulis beberapa surat kepada Murad III untuk memberi peringatan dan petunjuk. Surat-surat ini kadang-kadang bahkan menyangkut karakter dengan menggunakan bahasa pedas.

Contoh di bawah ini menggambarkan bagaimana para sultan diarahkan dengan peringatan. Contohnya, ketika sultan akan menuruni tangga istana seorang pengurus rumah tangga kerajaan akan berteriak: "Panjang umur sultanku! Semoga dia diberkati dengan keberuntungan!"

Contoh lain, ketika sultan akan memasuki mesjid, dia akan melalui kerumunan orang yang sudah membentuk dua baris pada masing-masing sisi jalanan yang akan dilaluinya. Kerumunan orang tersebut pasti akan menghormatinya dengan aplaus panjang. Dengan tujuan melindungi





sultan agar tidak menjadi som-bong karena egonya, pasukan pengawal biasa mengingatkanya dengan suara rendah: "Hindari kesombongan, O sultanku! Allah lebih besar dari engkau!"

Sejarah kekaisaran Ottoman bersinar terang selama kurun waktu ulama-ulama seperti antara lain Syaikh Edebali terus berperan dalam membentuk karakter para sultan beriringan dengan pembentukan aturan bangsa. Melalui nasihat konkret serta inspirasi umum yang mereka berikan, para ulama ini menjadi figur-figur yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Ottoman.

Guru-guru dari generasi yang datang kemudian, yang memainkan peran Syaikh Edebali seperti yang dilakukan terhadap Osman, antara lain seperti: Emir Sultan mendampingi Yildirim, Haji Bayram Veli mendampingi Murad II, Akshemseddin mendampingi Fatih Sultan Mehmet, Mehdi Pasha mendampingi Bayazid II, Ibn Kemal pasha men-

dampingi Yavuz Selim, Merkez Effendi dan Sunbul Effendi mendampingi Kanuni, Azis Mahmud Hudai mendampingi Murad III, Ahmed I dan Murad IV.

\*\*\*\*

Ahli sejarah kerajaan masa itu mencatat peristiwa di seputar Yavuz Selim seperti di bawah ini:

Ketika Yavuz memasuki Mesir sebagai seorang penakluk, orang-orang berkumpul di jalan untuk melihat Sultan. Namun Yavuz tidak berjalan di depan, dia justru berjalan dengan rendah hati jauh di belakang bersama prajuritnya. Penampilan dan pakaiannya tidak berbeda dengan penampilan orang-orang yang mengelilinginya. Pada kesempatan lain, kali ini dalam perjalanan pulang dari Mesir, ketika melewati Damaskus dia mampir untuk melaksanakan shalat jum'at. Imam menyebutkan nama Khalifah baru:





- Penguasa dua tanah suci (*Hakim al-Haramain al-Syarifain*)."

Mendengar sebutan tersebut Sultan menjawab dengan menjatuhkan air mata:

- Tidak! Tidak! Justru sebaliknya, aku pelayan dua tanah suci (*Khadim al-Haramain al-Syarifain*).

Selanjutnya, ketika mereka mendekati Istanbul di pagi hari, Sultan menyadari jika masuk kota di siang hari penduduk akan bangkit untuk memberikan penghormatan serta mengadakan perayaan besar-besaran. Dia lalu memerintahkan kepada asistennya Hasan Can:

Mari kita menunggu hingga gelap agar orang sudah kembali ke rumah mereka dan tidur. Ketika jalanan telah sepi, aku akan memasuki Istanbul agar penghormatan terhadap makhluk fana tidak mengecohku..."

\*\*\*

Sepanjang hidupnya, kita melihat Yavuz Selim bertindak sebagai singa di padang pasir Sinai, sebagai orang beriman yang rendah hati dan penuh rasa syukur ketika memasuki Kairo, dan sebagai sufi pencari jiwa dengan kehidupan batin yang dalam ketika mendekati Istanbul.

Dia membacakan sajak di bawah ini kepada Hasan Can:

*Menjadi sultan di dunia  
hanya sebuah perjungang enteng*

Yang lebih utama dari itu adalah menjadi pelayan wali Allah.

\*\*\*\*

Hasan Can menceritakan tentang akhir hidup Yavuz Selim sebagai berikut:

Dia menderita penyakit antrax di punggungnya yang menyebar cepat dan melubangi tubuhnya. Melalui lubang itu kita dapat melihat jantungnya. Dia kesakitan luar biasa. Aku mendekat kepadanya dan berkata:





- O sultanku! Aku pikir saat penyatuan dengan Allah telah tiba.

Dia berpaling kepadaku, menatap wajahku dengan kekaguman, dan berkata:

-Hasan! Hasan! Engkau pikir aku seending bersama siap selama ini? bacakan untukku Surah Yasin dari al-Qur'an...

Dia menghembuskan nafas terakhirnya ketika Surah Yasin sedang dibacakan untuknya.

Kemenangan- kemenangan- kemenangan besar yang tercatat dalam masa pemerintahannya selama sembilan tahun, dan pujian serta penghargaan-penghargaan duniawi yang berdatangan tidak membuatnya terlena atau terkalahkan. Dia hidup dengan satu-satunya tujuan yaitu menjadi hamba bagi Tuhannya.

O Tuhan! Tuntun dan pertahankanlah untuk menjadi hambamu. Karena inilah kerajaan yang sesungguhnya.

Amin.





# 11. Menuju Kebebasan

*Kerinduan para pencinta terhadap satu sama lain  
adalah perilaku yang diberkati  
Khususnya jika yang merindukan adalah Laila,  
Dan yang dirindukan adalah Majnun.*

Rumi



Seorang saudagar mempunyai burung nuri cantik yang sangat disayangi dan dikagumi yang disimpannya dalam sebuah sangkar. Suatu hari, saudagar memutuskan berangkat ke India untuk perjalanan bisnis. Karena dia orang baik, dia bertanya kepada pelayan-pelayannya apakah mereka menginginkan sesuatu dari India. Setiap orang meminta sesuatu. Sementara itu dia bertanya kepada nuri kesayangannya:

- Adakah yang engkau inginkan untuk kubawakan dari India? Nuri menjawab:

- Sampaikan saja salamku kepada mereka dan ceritakan keadaanku!

Dengan melakukan ini, nuri dalam sangkar ingin mengungkap pesan kepada burung-burung nuri yang ada di India:

“Burung nuri yang mengagumimu ini telah terperangkap dalam sebuah jebakan. Ia sekarang terpenjara dalam sebuah sangkar seumur hidupnya. Dengan

mengirimkan salam kepadamu, ia meminta petunjuk, bantuan, dan pertolonganmu. Apakah adil baginya untuk berada dalam kurungan sementara engkau bebas bersenang-senang di antara bunga-bunga cantik dalam hutan hijau? Ia terpenjara sementara engkau di taman mawar. Inikah loyalitas atau persahabatan? Pantaskah ia menjalani sendiri penderitaan di negeri yang jauh dan akhirnya mati sendirian di sini? O tuan dari semua nuri! Tolong jangan melupakan satu nuri yang malang ini sementara engkau bersenang-senang di padang rumput hijau setiap pagi. Kerinduan sahabat terhadap sahabat lainnya adalah tindakan yang diberkati; nilainya bernilai rahmat berlipat ganda. Hal ini khususnya benar, jika yang merindukan adalah Laila, dan yang dirindukan adalah Majnun. O semua nuri yang hidup dan terbang sebagai sebuah komunitas! Sementara kalian terbang bebas, hatiku berdarah dalam sangkar! Jika kalian hendak memberikan





kebahagiaan padaku, minum beberapa teguk lagi utukku dari air sumber kehidupan abadi dan percikkan beberaps tetes ke bumi untuk mengenang saudar-mu yang tak berdaya!"

Saudagar menerima permintaan nuri. Waktu tiba di India, dia melihat beberapa nuri beterbangan di ranting-ranting pohon. Dia berteriak kepada mereka dan menyampaikan salam dari nurinya.

Makna yang terkandung dalam sapaan ini, adalah bahwa tangisan dan air mata nuri dalam sangkar menyentuh hati burung-burung nuri di India demikian dalamnya sehingga salah satu dari mereka gemetar, jatuh ke tanah, mendadak kehilangan nyawa dan mati.

Saudagar terpana dengan apa yang disaksikannya. Dia menyesal telah menyampaikan salam dari nurinya kepada mereka. Dia berkata kepada diri sendiri, "Aku telah menyebabkan kematian satu makhluk hidup; aku telah berdosa. Mungkin, nuri

ini adalah keluarga jauh burung nuriku. Mengapa aku melakukan ini? mengapa aku menyampaikan pesan ini dan mencelakai burung tak berdosa ini dengan kata-kataku?"

Ketika saudagar itu kembali ke rumah, dia menyampaikan kepada nurinya dengan penuh keheranan tentang apa yang terjadi di India. Dia menambahkan:

- O nuriku! Aku masih menyesali apa telah kukatakan dan aku bahkan menggigit tangan dan jariku karena sedih. Tapi apa gunanya semua itu setelah kulakukan kesalahan ini...

Burung nuri yang menyimak dengan seksama berita dari tuannya, sama seperti yang terjadi pada nuri di India, gemetar, dan jatuh tak bergerak di dasar kurungannya. Menyaksikan ini saudagar membuka topi dan melemparkannya ke lantai. Dia menjadi sangat tegang dan mulai menjerit:

- O nuri cantik! O burung yang diberkati dengan suara in-





dah! Apa yang terjadi? Mengapa engkau jadi begini? O sahabatku! Jika Raja Sulaiman mempunyai burung sepertimu, dia tidak akan membuang sedetikpun untuk brung-burung lain!

Saudagar menangis karena menyadari bahwa nurinya adalah sumber kebahagiaannya. Dia biasa berbicara dan berbagi rahasia-rahasia terdalam dengannya. Sambil meratap dia berkata kepada dirinya:

- Allah yang memberi, dan Allah yang mengambil.

Hatinya terbakar karena terpisah dari dari nurinya. Dia mati-matian mencari jalan keluar bagaikan orang yang tenggelam ke dasar laut, tapi tidak mau melepaskan pegangan pada rumput laut. Dia menyalahkan lidahnya:

- O lidahku! Engkau telah menyebabkan dua kematian! Engkau betul-betul mencelakai-ku. Apa yang patut dikatakan padamu? O lidahku! Engkau adalah sumber kehancuran sekaligus buah. Hingga kapan engkau

akan terus membakar panen? O lidahku! Hatiku telah tercabik-cabik olehmu. Meskipun ia mematuhi dalam segala hal, ia juga menderita karenamu. O lidah! Terkadang engkau merupakan sumber kekayaan tiada akhir bagaikan lidah seseorang wali, namun adakalanya engkau sumber rasa sakit serta penderitaan kronis bagaikan lidah beracun! O lidah yang tak berbelas kasih! Engkau mampu membuat ular keluar dari lubangnya dan memaksa seorang manusia meninggalkan agamanya! Akankah engkau tunjukkan belas kasih untukku atukah sudah engkau putuskan untuk mengarahkan anak panahmu kepadaku dan membunuhku juga?

Akhirnya, setelah meratap lama, saudagar mengeluarkan nuri yang mati dari sangkarnya dan mulai mencari-cari tempat untuk menguburkannya.

Pada saat itu, nuri yang berpura-pura mati tiba-tiba menunjukkan tanda kehidupan





dan terbang jauh lalu hinggap di ranting pohon.

Saudagar terkejut dan kebingungan dengan apa yang dilihatnya. Dia bertanya keheranan:

- O nuriku! Demi Allah, jelaskan keadaanmu yang sebenarnya padaku. Apa yang sudah kamu pelajari dari nuri di India yang mendorongmu untuk mengecewakan hatiku? Apa rahasia dibalik tindakanmu? Jelaskan padaku agar aku juga mengambil manfaat dari penyingkapan ini. Tolong jangan tinggalkan aku dalam kebingungan ini.

Nuri menjawab:

- Berita burung nuri yang disampaikan kepadaku menuntutku dengan mengirimkan pesan melalui tindakannya. Ia menasihati dan nasihatnya bagaikan mata air kehidupan di hatiku yang terbakar rata-rata. Pesannya untukku berbunyi: "Suara merdumu adalah penyebab keterpenjaraanmu.

O burung yang bernyanyi dan memberi kebahagiaan bagi yang muda dan tua! Wahai yang membawa ekstasi bagi ulama maupun orang-orang tak berilmu. Wahai yang menghibur setiap orang dengan nyanyian kebahagiaan! Berhenti sejenak, dan renungkan situasimu. Hentikan nyanyian itu! Matilah seperti aku, dan engkau akan terbebaskan dari kurungan." Aku segera mengikuti nasihatnya, mematikan diri dank karena itu mendapatkan keselamatan."

Burung nuri melanjutkan:

- O tuanku! Aku sudah terbebaskan dari kurungan dan sekarang akan pulang ke kampung halamanku. Jika engkau memilih jalan seperti yang kupilih, engkau juga akan terbebaskan dari kurungan ragamu, mendapatkan kebebasan, dan kembali ke kampung halaman, yaitu surga tempat ayahmu Adam berasal. Engkau akan lepas bebas dari tubuh yang terbuat dari debu dan akan naik ke langit.





Saudagar secara spiritual tergerak oleh kata-katanya yang penuh motivasi. Dia berkata kepada dirinya, "Tuntunan ini cukup bagiku! Mulai detik ini aku juga akan mengikuti jalan nuriku karena aku sudah menyadari bahwa di jalannya ada sumber mata air kehidupan yang menyingsingkan kehidupan abadi dan mengantarkan manusia kepada pencerahan serta penyingkapan kebenaran mutlak hakikat dirinya.

\*\*\*

Nuri dalam sangkar yang sudah diangkat dalam kisah di atas menyimbolkan jiwa yang terkurung oleh badan dan ego. Burung-burung nuri di India menyimbolkan sahabat-sahabat Allah yang telah meninggalkan dunia sementara ini serta kesenangan-kesenangan yang ada di dalamnya dan telah terbebaskan dari perbudakan dunia materi.

Petunjuk yang ditawarkan oleh nuri-nuri di India kepada yang terkurung harus dibahaskan sebagai "Mati sebelum datangnya kematian." Ini perintah dari nabi Muhammad Saw. yang harus diikuti karena benar; mempertahankan keselamatan hanya dimungkinkan dengan cara ini. Rumi qs. memberikan pernyataan:

*"Matilah agar engkau bisa terbangun di pagi kebenaran!"*

Nuri di India seolah-olah berkata kepada nuri dalam sangkar:

- Matilah! Dengan kata lain, bebaskan dirimu dari keterikatan pada hasrat-hasrat duniawi sebelum saat kematian fisikmu tiba. Ketahui bagaimana caranya mati melalui pengaplikasian kehendak kita, melalui pembatasan hasrat keinginan. Sebagai sebuah jiwa, berjuanglah untuk kehidupan yang sebenarnya sambil terbang menuju horizon-horison baru.





Bukankah kehidupan dunia hanya sebuah penjara fisik bagi mereka yang tidak sadar aka nasal-usulnya, tidak sadar akan hakekat sebenarnya, dan tidak sadar akan harta karun yang tersembunyi di dalam dirinya? Kehidupan yang sebenarnya dimulai hanya bila hasrat-hasrat temper telah ditundukkan dan terkontrol ketat. Ini mengimplikasikan kematian ego dan penyingkapan arti keberadaan yang sebenarnya.

Olehnya itu, Rumi menyatakan:

*Kisah tentang burung nuri kehidupan sama dengan kisah burung nuri saudagar.*

*Wahai orang yang lalai! Matilah seperti burung nuri ini dan selamatlah! Jika engkau bersikap bagaikan bulir gandum, burung-burung akan menemukanmu dan memakanmu. Jika engkau menjadi seperti mawar, anak-anak akan memetikmu seperti kuntum yang indah.*

*Lindungi gandummu dan sembunyikan dirimu di tempat-tempat yang jauh! Sembunyikan mawmu agar engkau menyerupai lumut yang tumbuh pada dasar dinding.*

*Yaitu, hindari ketenaran dan hindari memamerkan atau mempertunjukkan dirimu. Pertahankan kesederhanaan dan rindukan ketiadaan. Dengan cara ini engkau akan dilindungi dari kutukan dan dari gangguan-gangguan dalam kebebasanmu.*

*Orang yang memamerkan kecantikannya di area pasar mengundang masalah. Sikap ini mengundang kutukan. Baik kawan maupun lawan akan mencari kehancurannya, meskipun dengan cara yang berbeda. Yang pertama (kawan) akan memberikan pujian berlebihan; yang kedua (lawan) akan berupaya dengan rasa dengki. Satu-satunya jalan untuk mengatasi bahaya ini adalah melalui pembebasan dari rantai keberadaan.*





Agar dapat terselamatkan dari rantai kehidupan dunia ini, manusia harus mati, atatu tampak seperti mati; yaitu dengan menyerahkan diri secara sukarela pada kehendak Allah. Oleh karena itu, Junaid al-Bagdadi mendefinisikan jalan sufi sebagai berikut: "Allah membunuhmu dalam dirimu dan menghidupkanmu dalam dirinya. Inilah tasawwuf."

Ketika seorang manusia dibersihkan dari dasar keduniaannya dan terserap ke dalam cahaya ilahiah, kesulitan-kesulitannya teratasi tapi tidak sebaliknya. Contohnya, banjir yang membunuh musuh-musuh Allah, bersahabat dengan Musa as dan Nuh as. dan dalam hal yang sama api disiapkan untuk membakar Ibrahim justru menjadi taman mawar baginya. Peristiwa-peristiwa ini bukan suatu kebetulan melainkan mu'jizat Allah dan itu menunjukkan dukungan serta kemurahan hati Allah terhadap hamba-hambanya yang berhati suci. Ini hanya awal, mengin-

gat kisah-kisah tersebut kaya dengan pelajaran-pelajaran dan juga hikmah.

Di sisi lain, kisah-kisah ini menunjukkan kemungkinan datangnya dukungan spiritual kepada mereka yang sedang membutuhkan atau layak mendapatkannya. Yang harus dilakukan oleh seorang hamba Allah adalah menyucikan hati dan ego-nya. Ini menghapus kejahatan dari hatinya karena melepaskan hati dari segala sesuatu selain Allah. Dengan ini, orang beriman dapat berpaling pada-Nya dan memenuhi hatinya dengan mengingat-Nya.

Namun perlu diingat juga bahwa mengingat Allah bukan hanya dengan mengulang-ulang nama-Nya, tapi juga dengan pengetahuan yang benar tentang Allah yang menyebabkan manifestasi-Nya memenuhi seluruh keberadaan seseorang.

Ingatan terus menerus terhadap Allah mengangkat manusia ke derajat tertentu sehingga menyadari bahwa





kebenaran dari mengingat Allah adalah satu-satunya fungsi hati dan tujuan penciptaannya yang mutlak. Hati menjadi cermin mengingat Allah. Kebenaran mengingat ini melampaui aksara, kata, dan suara. Ini karena esensi atau inti hati adalah ilahiah. Hati merupakan sebuah entitas spiritual yang tidak dapat direduksi ke dalam kualitas-kualitas material. Kedua hal ini, hati dan aktifitas mengingat, kemudian terstraksi dari unit serta basis material dan menjadi satu. Pada titik ini aktifitas mengingat meliputi hati seperti bungkusan dan melindunginya dari segala sesuatu selain Allah. Segalanya menghilang kecuali Allah, satu-satunya hal yang diingat. Inilah kondisi gigi taring. Ini adalah sebuah kondisi di mana semua yang bersifat sementara disingkirkan jauh-jauh dari Allah dan yang mengingat-Nya, yang tersisa hanya Keabadian. Ini adalah pencapaian hati dan penyatuan pencinta dan Yang Dicintai.

Dalam al-Qur'an disebutkan: **"Orang-orang yang beriman, dan yang hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati jadi tentram."** (ar-Ra'd 28). Ayat lain menekankan hal yang sama: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal."** (al-Anfal, 2). Ayat berikut menjelaskan tentang kondisi sahabat-sahabat Allah di Hari Kemudian: **"Ingatlah wali-wali Allah ini, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Yunus 62).

Burung dalam sangkar mendapatkan kebebasan karena memahami pesan dalam symbol-simbol dan mengaplikasikannya.

Pada kenyataannya, jiwa terpenjara dalam sangkar badan. Beribu-ribu burung, bukan hanya





satu, masuk dan keluar dari sangkar ini. burung-burung yang masuk adalah gairah, hasrat-hasrat duniawi, dan kepedulian-kepedulian yang salah. Semua ini adalah hasrat yang menyanjung dan memuji demi kepentingannya masing-masing. Masing-masing dari kelompok ini mengungkapkan berbagai rayuan kepada kita.

Sebagian berkata:

- Aku teman sejatimu!

Yang lain berkata:

- Bukan, akulah satu-satunya teman dan sahabatmu! Sementara yang lain mengklaim dengan sanjungan:

- Kedua dunia diciptakan untukmu. Kami tidak lain adalah pelayan di pintumu!

- Sebagian dengan munafik menanggapi ucapanmu: -Engkau benar!

Contoh-contoh seperti ini tak terhitung jumlahnya. Namun sayangnya, umat manusia dengan jiwanya yang mentah, yang jatuh cinta dengan wujud

fisik yang mengurung mereka, terkecoh dengan bisikan-bisikan ini. Mereka menyematkan kepentingan yang tinggi pada diri mereka. Individu-individu malang ini tidak sadar bahwa semua itu tipu daya setan yang rumit dan berbahaya. Ucapan-ucapan sanjungan yang memompa ego kita bagaikan music yang sangat dinikmati. Akan tetapi, semua itu makanan Iblis dan akhirnya berubah jadi api. Meskipun kelihatannya seperti sumber kebahagiaan, pada akhirnya semua itu menjadi api yang menghancurkan. Mereka yang tidak mampu menyingkap hakikat api yang merusak di dunia ini akan memahami hakikat yang sebenarnya di tengah kobaran api neraka. Pada saat kematian semua sudah sangat terlambat dan tangisan terakhir mereka terhadap pemahaman yang sebenarnya akan menjadi indikasi datangnya akhir hidup mereka.

Khalifah berkata, "Dua hal merusak manusia: mengikuti





hasrat-hasrat ego dan menikmati pujian serta menyanjung diri sendiri.”

\*\*\*

Allah akan memberikan kebahagiaan abadi di dunia yang akan datang hanya bagi mereka yang tidak bersikap sombong, tidak menyebabkan kerusakan, dan mereka yang merawat cinta Allah dalam hati mereka. Mereka yang kehilangan kontak dengan sifat kerendahan hati yang diberkati dan justru memelihara sifat-sifat buruk tidak akan terselematkan dari nasib seperti yang menimpa Fir'aun. Oleh karena itu, kita perlu membangun kerendahan hati demi menghindari akhir yang menghinakan seperti itu.

Berkah kerendahan hati ada banyak macamnya. Seorang yang rendah hati adalah pemurah. Seorang yang pemurah adalah penyayang dan berbelas kasih. Seorang yang berbelas kasih penuh dengan kebahagiaan

akibat membantu sesama makhluk karena itu mendatangkan berkah Allah. Tetapi orang menjauhkan diri dari kerendahan hati akan jauh pula dari kualitas-kualitas mengagumkan ini.

Pemahaman tumbuh dalam diri seseorang sebagai akibat dari kerendahan hati dan ini membantunya sehingga mudah membedakan lawan dan kawan. Akibat kerendahan hati, suatu hari orang akan tumbuh untuk memahami bahwa melalui sifat itu dia bisa secara spiritual melepaskan otoritas berbasis ego, kepemimpinan serta status; dan pada saat itu para penyanjung (penjilat) seketika akan menjadi musuhnya. Mereka tidak akan menyukainya dan secara spontan lari meninggalkannya seperti orang yang lari dari seekor singa.

Konsekuensinya, seorang hamba Allah harus berjuang mendekati sahabat-sahabat Allah yang tidak lain adalah cermin hati yang akan memantulkan gambaran hakikat dirinya yang sebenarnya. Melalui





tuntunan mereka, orang harus berjuang untuk melihat jauh ke dalam dirinya dan melihat tipu daya egonya. Dia harus mengamati perilaku sahabat-sahabat Allah melalui mata hati sambil terus berjuang mendapatkan hikmah dari mereka dan pada saat yang sama menjauhkan diri dari bisikan-bisikan egonya dan menghindari dari kesalahan-kesalahan.

Dia harus tahu bahwa perkataan dan perbuatan para sahabat Allah penuh dengan hikmah. Ucapan serta perilaku mereka menyingkap rahasia-rahasia melalui symbol dan tanda-tanda karena mereka tidak suka memermalukan orang-orang yang tidak siap belajar, sementara pada saat yang sama mereka tidak mau meninggalkan pengajaran bagi orang-orang yang berada pada tingkatan yang sudah siap. Hanya mereka yang berhati murni yang dapat memahami makna kata-kata demikian. Mereka yang belum siap hanya mendengar kata-kata.

Abu Hurayra ra. berkata bahwa: "Aku menerima dua macam ilmu dari Rasulullah Saw. Aku menyebarkan satu macam dan menyimpan yang satunya lagi. Jika yang satunya kusebar-kan juga, maknanya terlalu berat untuk diemban dan aku akan kehilangan akal sehat."

Nabi Muhammad Saw. Dalam kehadirannya merupakan manifestasi dari integrasi seluruh atribut kenabian. Sifat baik masing-masing dari seratus dua puluh empat ribu nabi yang datang di dunia ini sejak zaman Adam semuanya terpancar dalam kepribadiannya. Para nabi dan sahabat-sahabat Allah unik dalam atribut-atribut kesempurnaan yang bersinar melalui karakter mereka. Nabi Muhammad Saw. unik di antara makhluk-makhluk unik ini dalam hal bahwa karakternya merupakan ekspresi integral final, sebuah pernyataan dan pemajangan final dari seluruh sifat positif yang pernah diturunkan dalam kehidupan para nabi dan sahabat





Allah yang mendahuluinya. Dengan demikian, karakternya mendapatkan stempel penyempurnaan kenabian.

Dalam sejarah, kepribadian masing-masing nabi merupakan ekspresi sebuah kualitas khusus yang bersinar secara spesifik melalui keberadaannya. Untuk lebih memahami hal ini, beberapa contoh dapat dilihat di bawah ini:

Nabi Ibrahim as. disebut *Khalilullah* atau teman dekat Allah yang mempunyai ruang di dalam hatinya yang hanya diperuntukkan bagi cinta Allah dan bukan yang lain. Nabi Musa as dinamai *Kalimullah* atau yang bercakap-cakap dengan Allah. Nabi Isa disebut *Ruhullah* karena kesucian jiwanya dan kesempurnaan moralnya.

Samahalnya, sahabat-sahabat Allah juga dikenal dengan kualitas-kualitas khusus. Dengan demikian, mereka merupakan refleksi atribut-atribut ketuhanan yang masing-masing berbeda. Abdulqadir al-Gilani merpre-

sentasikan sebuah kekuatan luar biasa dalam mempengaruhi orang, Muhyiddin Ibn Arabi merepresentasikan tingkatan ilmu spiritual yang luar biasa serta penyingkapan tabir mata hati, sementara Rumi merepresentasikan sebuah tingkatan yang sangat tinggi dari cinta membara dan ekstasi serta ungkapan penyatuan.

\*\*\*

Rumi menjelaskan keadaan spiritualnya sebagai berikut:

*Aku sudah mengungkapkan rahasia-rahasia ini dengan cara ringkas dan terselubung. Aku tidak menjelaskannya secara terbuka. Ini karena jika itu kulakukan, baik lidah yang menjelaskan secara detil maupun akal yang mendengar akan terbakar hangus.*

Dalam bait lain dia mengungkapkan:

*Sajakku bukan sajak sederhana; ia adalah lautan makna. Candaku bukan canda sederhana,*





*melainkan pelajaran. Ceritaku bukan sekedar kumpulan kata-kata biasa; kisah-kisah itu adalah pembelajaran. Semua itu membantu pendengar menangkap rahasia-rahasia*

*The Mathanawi* adalah sebuah buku yang disusun untuk pendidikan serta pencerahan spiritual. Ciri lain *Matsnawi* adalah bahwa mengingat tingkat pemahaman serta potensi spiritual pembaca barbed-beda, buku itu menggunakan gaya literatur cerita lucu dan cerita-cerita sederhana. Dengan kata lain, dalam kisah-kisah yang pada permukaannya tampak sangat sederhana, dia menjelaskan rahasia yang dalam menyangkut aturan ilahiah dengan gaya terselubung.

Sajak-sajak Rumi, yang menjelaskan keberangkatannya meninggalkan dunia ini, secara jelas menggambarkan kualitas ini. dia menyebut kematiannya sebagai "*Syab-i Arus*," yaitu malam pengantin. Dalam pemilihan ungkapan keseharian ini, dia

telah menyebutkan penyatuan spiritualnya dengan Kecantikan Mutlak. Dia berkata:

*"Biarkan mereka yang mencintaiku dari lubuk hati mereka menghibur dan berbagi kebahagiaanaku..."*

Dengan cara yang sama dia mengungkapkan:

*"Bila aku mati dan dimasukkan ke dalam kafan, jangan meneriakkan "perpisahan!" "perpisahan!" Ketika mereka memasukkanku ke liang lahad, jangan menangkiskan "selamat jalan!" "selamat jalan!" Bagiku, kematian bukan hal yang dikeluhkan, melainkan sebuah peristiwa menyenangkan.*

Rumi qs. pernah ditanya:

- Apa sebenarnya dunia ini?"

Dia menjawab:

- Penjara jiwa.

Pujangga Yunus Emre, yang diberkati dengan hati yang





sangat sensitif, menjelaskan perasaannya tentang perpisahan di dunia ini dalam bentuk percakapan dengan seekor burung bulbul:

*Apakah engkau orang asing di sini,*

*Mengapa engkau menangis, o bulbul?*

*Apakah engkau kelelahan, apakah engkau tersesat?*

*Mengapa engkau menangis, o bulbul?*

*Sudahkah engkau lalui puncak-puncak gunung yang berselimut salju?*

*Sudahkah engkau lewati sungai-sungai yang dalam?*

*Mengapa engkau menangis, o burung bulbul?*

Dalam sajak lain Rumi berkata:

*Aku berada dalam penjara dunia ini karena ditugaskan menuntun jiwa-jiwa yang tersesat. Jika tidak, apa makna lebradaanku dan apa tujuan*

*penahananku? Mengapa aku harus terperjara? Aku tidak pernah mencuri milik orang?*

Di dunia ini, setiap langkah membawa kita lebih dekat kepada tujuan. Demikian pula halnya, setiap tarikan nafas membawa kita lebih dekat kepada waktu keberangkatan kita meninggalkan dunia ini. Dari perspektif lain, rumah asal jiwa adalah dunia jiwa. Setiap nafas membawa jiwa lebih dekat kepada asalnya. Sebagaimana kita melihat penguapan air kolam menghilang, demikian juga kehidupan menguap dalam rantai nafas yang ditarik dan dihembuskan diam-diam.

Senua wujud fisik akan hancur dalam tanah, tak berbeda manusia maupun binatang, sebab asal mula semua itu adalah debu. Mereka semua akan menghilang dan sama-sama akan jadi debu. Semua makhluk material akan kembali pada asalnya. Demikian juga halnya makhluk spiritual. Sebagi-





an akan pergi ke surga karena mempertahankan kahikatnya, sementara sebagian lagi akan pergi ke neraka karena jiwanya pantas mendapatkan itu.

Rumi qs. menjelaskan tiga tahap kehidupan dengan ungkapan:

*“aku mentah, aku dimasak, dan aku terbakar.”*

Pembakaran wujud fisik secara simbolik melambangkan pemberian nutrisi jiwa dengan makanan spiritual dan sekaligus keterlepasan dari keduniawian.

Demikian juga ketika laron tergiring ke sumber cahaya, ia kehilangan keinginan pribadinya dan akhirnya memasuki sumber cahaya itu lalu terbakar. Rumi menggambarkan hal ini dengan kalimat: “tanpa membakar tubuhmu, mustahil untuk mencapai kesenangan cinta ilahiah.”

Hallaj al-Mansur juga merindukan kematian karena kejutan spiritual yang dijalaninya. Dia

berkata: “Hidupku berasal dari kematianku.”

Rumi mengingatkan kita terhadap jebakan-jebakan ego:

*Jangan makan debu! Jangan membeli debu! Jangan mencari debu! Sebab wajah orang yang makan debu akan pucat.*

*Untuk tujuan menyempurnakan bakat-bakat hatimu, makanlah hati! Dengan kata lain, beri makan hatimu dengan pengetahuan ilahiah yang diturunkan sehingga engkau tetap muda dan wajahmu tetap seperti bunga karena manifestasi-manifestasi yang diisikannya.*

\*\*\*

Raja Babilonia Nimrud memerintahkan untuk melemparkan Nabi Ibrahim ke dalam api. Namun Allah memebri perintah kepada api:

**“Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!”** (al-Anbiya 69).





Api tidak membakarnya. Justru sekelilingnya menjadi taman mawar. Jika Nimrud dan para pengikutnya masuk ke dalam api itu, mereka semua pasti akan terbakar karena tidak memiliki kualitas-kualitas seperti yang dimiliki Ibrahim. Justru sebaliknya, mereka memiliki kualitas Nimrud.

\*\*\*\*

Ketika dua pasukan tentara bertemu dalam perang Badar, nabi Muhammad Saw. melemparkan segenggam debu kepada pihak lawan. Debu itu mengenai mata mereka; mereka harus menggosok mata. Itulah awal kemenangan mereka. Ini dijelaskan dalam ayat:

**“... dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar ... (al-Anfal 17)**

Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw. menjadi sebuah alat bagi tindakan yang disebabkan oleh Allah. Dalam hal serupa,

sahabat-sahabat Allah juga menjadi kendaraan bagi perbuatan-perbuatan ilahiah. Sesekali, kekuasaan Allah termanifestasi melalui mereka. Mereka menjadi cermin dari Pelaku Absolut atau kehendak Ilahi. Perbuatan-perbuatan mereka mendapatkan stempel Allah.

Mereka yang di dalam hatinya mempunyai kualitas Nimrod perlu menjalani pelatihan oleh seorang guru yang mempunyai otoritas jika ingin menyelamatkan diri dari perangkap syaitan. Keadaannya sama dengan burung yang terperangkap dalam sangkar yang menyelamatkan hidupnya dengan mengikuti secara ketat petunjuk-petunjuk yang diterima secara simbolik dari burung-burung yang ada di India. Dia akhirnya mendapatkan kebebasan mutlak. Rumi qs.berkata:

*Berbahagialah orang yang mendapatkan kematian, sebelum kematiiah wujud fisiknya mati: jiwanya mencium aroma taman kebenaran.*





Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman:

*Aku menyebabkan kematian orang yang Kucintai. Sebab siapapun yang kusebabkan kematiannya, Aku membayar tebusannya. Sebab barangsiapa yang kubayarkan tebusannya, Aku sendiri yang menjadi tebusannya.*

Rumi berkata:

*“Tebusanku adalah melihat Tuhan Yang Mahatinggi di surga.”*

Dia melanjutkan kata-katanya dalam doa:

*Wahai Raja dari seluruh keberadaan, namun tanpa singgasana dan mahkota! Selain Engkau,, siapa yang dapat membebaskan kami, yang tak berdaya, dari cengraman borgol ego?*

*Selamatkan kami dari tangan ego jahat karena pisaunya telah masuk ke dalam tulang kami.*

*Ya Allah, pegang tangan kami dan beli kami! Angkat titai kelalaian dari hati kami! Tapi jangan sobek tirai ketiadaan dan lindungilah kami dari kemalangan.*

Amin!



# 12. Hikmah dibalik Keberadaan Ego

*Seandainya kujelaskan dunia internalmu sedikit saja,  
Engkau akan ketakutan;  
Engkau bisa terbunuh oleh rasa takut;  
Engkau mungkin akan terinjak seperti seekor tikus  
di hadapan seekor kucing.*



**K**ehormatan yang merajai hati kita dalam kemenangan berasal dari keberhasilan yang kita rasakan karena telah bertahan menghadapi cobaan dan guncangan yang dirasakan seseorang dalam perjuangan meraih kesuksesan.

Nabi Adam as. tanpa sengaja melakukan kesalahan yang berakibat keluarnya dia dari surga dan ditempatkan di bumi. Alasan penting dari kejadian ini adalah untuk menawarkan kepada keturunan Adam as. selama masa hidupnya di bumi, kesempatan untuk mengembalikan kehormatan mereka yang hilang setelah memiliki "**bentuk yang sebaik-baiknya**" (al-Tin 95/4). Keutamaan ini hanya diberikan kepada umat manusia yang lulus dalam ujian-ujian yang diberikan kepada mereka selama kehidupan di dunia guna mendapatkan hak untuk kembali ke rumah asal di surga. Allah, dengan maksud meningkatkan kehormatan ini, lebih jauh telah melengkapi seluruh umat manu-

sia dengan ego atau *nafs* yang berfungsi sebagai penghalang pada jalan lurus menuju tempat kembali. Proses perjuangan melawan nafsu atau ego berfungsi untuk meningkatkan nilai tujuan yang dicapai sebagaimana halnya dalam kasus-kasus lain ketika manusia sukses mengatasi rintangan dalam perjalanan untuk meraih kemenangan. Di luar semua ini, Allah juga menganugrahi manusia bantuan-bantuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, di antara bantuan yang sangat penting adalah para nabi yang diutus-Nya serta rantai para wali serta ulama yang mengikuti mereka yang akan terus menawarkan tuntunan bagi manusia hingga akhir masa.

\*\*\*\*\*

Rumi qs. secara simbolik menjelaskan hikmah di balik keberadaan ego dalam kisah di bawah ini:





Seorang amir (penguasa) sedang berkendara kuda tepat pada saat seekor ular merayap masuk ke dalam mulut seorang lelaki yang tengah tertidur.

Amir melihat kejadian ini dan dengan cepat berusaha mengusir ular tersebut, namun sudah terlambat.

Karena Sang Pencipta telah menganugrahinya dengan bekal akal yang banyak, dia memukul orang tidur itu bebrapa kali cambukan keras menggunakan tongkat.

Hantaman tongkat keras menjadikan lelaki itu segera lari meninggalkan amir dan berlindung di bawah pohon.

Di bawah pohon ada banyak apel busuk yang berjatuhan dari pohonya dan amir berkata, "Makan ini, hai orang yang dicengkram rasa sakit!"

Dia memberikan begitu banyak apel kepada lelaki itu untuk dimakan sehingga sebagiannya tumpah dari mulutnya.

Leleki itu menangis, "O amir, kumohon padamu, mengapa engkau menyiksaku? Apa yang telah kulakukan sehingga layak mendapatkan perlakuan ini?"

Jika engkau mempunyai permusuhan maut yang berakar dalam denganku, tebas aku dengan pedangmu dan tumpahkan darahku sekaligus.

Pertanda buruk menimpa saat aku terlihat olehmu : oh, bahagialah orang yang tidak pernah diberkati dengan melihat wajahmu!

Karena bersih dari kesalahan dan dosa, tanpa pernah melakukan sesuatu baik besar maupun kecil, - dalam semua keihlasan bahkan orang musyrikpun tidak mengizinkan penindasan seperti ini.

Darah mengalir dari mulutku menyertai kata-kataku.

Kumohon pada-Mu ya Allah, beri dia balasan yang betul-betul pantas diapatkannya!"





Tiap detik dia terus mengeluarkan kutukan baru, sementara amir terus memukulinya dan berkata, "Lari di dataran ini."

*Hamtaman tongkat dan kejaran amir sekecang angin! Oleh karena itu dia terus berlari sambil sesekali jatuh terjerembab.*

*Setelah dipaksa makan sampai kenyang dan kelelahan; kaki dan wajahnya penuh dengan ratusan luka.*

*Hingga malam turun amir terus memaksanya berlari maju mundur, hingga dia akhirnya muntah-muntah karena marah.*

*Semua benda, yang baik maupun yang tidak baik, keluar dari badannya; ular terlempar ke hadapannya bersama semua yang sudah dimakannya.*

*Ketika melihat ular di luar dirinya, dia jatuh berlutut di hadapan amir yang penyayang.*

*Begitu melihat ular besar, hitam dan menakutkan itu, kesedihan yang sejak tadi dirasakannya segera hilang.*

*"Sungguh," katanya, "engkau adalah Jibril dari belas kasih Ilahi, atau engkau adalah Allah, karena engkau adalah raja mahakaya.*

*Oh, diberkatilah saat-saat pertama engkau melihatku; aku sudah mati dan engkau memberiku kehidupan baru.*

*Engkau mencariku seperti seorang ibu mencari anaknya; aku berlari darimu seperti seekor keledai.*

*Keledai lari dari tuannya karena kebodohan, sementara pemiliknya mengejanya sebagai Konsekuensi dari sifat baik.*

*Dia mencarinya, bukan karena perhitungan untung rugi, tapi agar srigala atau binatang buas lainnya tidak mencelakai atau memangsanya.*

*Oh, berbahagialah yang melihat wajahmu atau tiba-tiba cahaya bersinar di atasmu.*

*Wahai, engkau yang dipuja oleh jiwa murni, berapa banyak kata bodoh dan sia-sia yang telah kuucapkan padamu!*





Wahai raja, kaisar dan penguasa, tadi bukan aku yang berbicara, kebodohankulah yang berbicara: jangan hukum aku karena kesalahan ini!

Aku hanya sedikit mengenalmu, o guru, bagaimana aku bisa mengucapkan perkataan bodoh seperti itu?

Seharusnya aku memujimu, o tuan yang bersifat mulia, seandainya engkau memberiku satu tanda saja terkait keadaan yang sebenarnya.

Namun engkau, dalam diam, terus khawatir dan tanpa bicara terus memukuli kepalaku.

Kepalaku jadi pusing; akal sehat terlepas dari kepalaku – khususnya karena kepala ini hanya mempunyai otak yang kecil.

Ampuni aku, o tuan berwajah pengasih dan bersifat penyayang: lupakan semua yang kukteriakkan dalam keadaan marah.

Amir berkata, "Jika aku menyebutkan sebuah petunjuk

mengenai hal ini, sarafmu akan berubah jadi air.

Sekiranya kujelaskan padamu sifat ular itu, dalam ketakutan engkau akan terkulai lemas.

Jika kukatakan padamu tentang ular itu, engkau tidak akan bisa makan dan tidak akan mampu untuk berusaha muntah.

Aku mendengar cacianmu dan terus melanjutkan upayaku; aku terus berdoa di bawah nafasku, 'O Tuhan, mudahkanlah!'

Aku tidak bisa berbicara karena itu, dan aku juga tidak bisa meninggalkanmu.

Karena sedih aku terus berdoa dalam hati, 'O Tuhan, tuntunlah umatku; sesungguhnya mereka tidak tahu.'

Lelaki yang sudah terangkat dari kemalangan berlutut dan berkata: "O (engkau yang menjadi) kebahagiaanku, O keberuntungan dan harta tersembunyi, "

Engkau akan mendapatkan pahala besar dari Allah, o yang mulia; orang lemah ini tidak pu-





nya kuasa untuk berterima kasih padamu.

*Allah akan berteima kasih padamu, o pemimpin; aku tidak punya lidah atau dagu ataupun suara untuk itu."*

*Dalam situasi seperti inilah kita mendapatkan kebencian terhadap orang bijak: racun mereka membawa kegembiraan bagi jiwa,*

*Sementara pertemanan dengan orang bodoh membawa kemalangan dan kerusakan spiritual: dengarkan kisah ini sebagai sebuah kiasan.*

\*\*\*

Rasulullah Saw. bersabda:

*Jika aku harus menjelaskan yang sebenarnya mengenai musuh yang ada dalam jiwamu, kantong empedu orang pemberani sekalipun akan pecah: dia tidak akan bisa bergerak dan tidak akan peduli untuk mengerjakan apapun.*

*Tidak akan ada harapan yang tersisa di dalam hatinya,*

*dan tidak akan ada tenaga yang tersisa dalam tubuhnya untuk melaksanakan puasa dan ritual ibadah!*

*Dia tidak akan bisa berbuat apa-apa seperti seekor tikus di hadapan seekor kucing; dia akan putus asa seperti seekor domba di hadapan seekor serigala.*

*Dia tidak akan pernah punya daya untuk merencanakan ataupun untuk bergerak: karena alasan inilah sehingga aku cenderung tidak mengatakan apa-apa."*

Rasulullah Saw. menerapkan metode ini. Untuk tujuan melindungi kepentingan orang-orang di sekelilingnya, para wali juga memilih diam. Lebih jauh lagi, mereka tidak pernah menyinkap apa yang ada di dalam hati orang-orang yang mengelilinginya. Mereka justru menutupi kekurangan orang-orang di sekitar mereka itu. Mereka mendidik dengan mencontohkan perbuatan serta sikap dan bukan dengan





kata-kata. Mereka yang berada dalam tuntunan Ilahi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi manusia bahkan hati yang sekeras baja sekalipun selama hati yang mengeras itu mempertahankan kemampuan dan kesediaan untuk dipengaruhi, sebagaimana Nabi Dawud mampu melunakkan besi.

Abu Darda ra., pernah bertugas sebagai hakim Damaskus. Suatu hari dia menyaksikan beberapa orang sedang mencaci maki dan mengutuk seseorang yang sudah melakukan dosa. Dia bertanya kepada mereka:

- Apa yang akan engkau lakukan jika melihat orang jatuh ke dalam sumur?

Mereka berkata:

- Kami akan menggunakan tali untuk menolongnya keluar dari sumur.

Abu Darda berkata kepada mereka:

- Lalu mengapa kalian tidak menunjukkan belas kasih pada orang yang jatuh ke dalam sumur

ini karena dosa? Mengapa kalian tidak menyiapkan tali pengikat kegembiraan untuknya dan menyelamatkannya dari kema-langan?

Salah seorang bertanya:

- Tidakkah engkau merasakan kebencian terhadap orang ini sementara Allah mengancam untuk menghukumnya dengan api neraka?

Sahabat Rasulullah yang mulia, yang dibesarkan di bawah alis Rasulullah Saw. ini menjawab:

-Ya, aku merasakan kebencian pada perbuatan buruk yang dilakukannya, tetapi aku tidak merasa benci terhadapnya.

Rumi mengungkapkan rasa cinta dan belas kasih terhadap seluruh makhluk demi Sang Pencipta dalam bait-bait di bawah:

*“Tuhanku! Jika hanya orang-orang saleh yang dapat mengharapkan belas kasihMu, kepada siapa lagi para pendosa akan meminta perlindungan?”*





*Wahai Allah Yang Agung!  
Jika engkau hanya menerima doa  
hamba-hambamu yang istimewa,  
kepada siapa para criminal harus  
memanjatkan doa?... (sesung-  
guhnya, Engkaulah Yang Paling  
Penyayang diantara yang pen-  
yayang!)”*

Orang tidur dalam kisah yang diceritakan Rumi menyimbolkan orang lalai. Ular hitam yang masuk ke dalam mulutnya adalah ego atau nafsu. Amir adalah Pemandu sempurna. Yang membangunkannya dengan pukulan tongkat adalah pengasangan dan peperangan melawan nafsu.

Ketika Allah berbicara kepada Musa as. di lembah suci Tuwa, Dia bertanya tentang benda yang dipegangnya. Musa menjawab:

Dia berkata, **“Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan**

**bagiku masih ada lagi manfaat yang lain.”** (Taha 18).

Allah memerintah-nya: **“Lemparkanlah ia, wahai Musa!”** (Taha 19)

Sebagian ulama tafsir yang telah menulis tafsir al-Qur’an menginterpretasikan ayat-ayat di atas secara simbolik. Mereka menjelaskan bahwa tuntunan ini berkaitan dengan dunia internal Musa as. Ketika Nabi Musa as. menyebutkan keterikatan temporalnya dengan tongkatnya, Allah memerintahkan untuk melepaskan semua itu. Ego beserta seluruh ketergantungan yang terkait dengannya, tampak secara lahiriah dalam bentuk seekor ular. Dengan cara ini, Sang Pencipta mewahyukan kepada Musa as hakikat nafsu. Musa ketakutan, gemetar, dan lari menjauh. Lalu Dia memrintahkan:

- O Musa! Ular ini perepresentasikan keterikatan pada hal-hal selain Allah. Jika hakikat kondisi ini dibukakan kepada me-





reka yang mengalaminya, semua akan lari.

Makna simbolik lain yang diperhitungkan dari cerita ini berkaitan dengan perintah Tuhan, "Lemparkan benda yang engkau pegang!"

"Engkau sekarang diberkati dengan atribut *tawhid*, keimanan pada keesaan Allah. Bagaimana engkau bisa tetap layak bersandar pada sebuah benda dan berharap mendapatkan keuntungan dari benda itu? Bagaimaka engkau bisa mengaku melakukan perbuatan-perbuatan dengan benda itu dan tetap mengklaim mengambil keuntungan dari benda itu? Langkah murni pertama di jalan *tawhid* adalah meninggalkan semua peralatan. Jadi tinggalkan semua harapan dan pengakuan..."

Pernyataan di bawah ini disebutkan dalam *Tawilat-i Najmiyya*:

Dia yang mendengar suara Ilahi dan melihat cahaya Ilahi akan melepaskan diri dari

segala sesuatu yang lain dan tidak pernah bersandar pada apapun selain kemurahan hati dan berkah Allah. Dia secara total membersihkan hatinya dari semua hasrat dasar.

Ketika Yusuf as. berhadapan dengan tipuan Zulaiha, sebuah kecondongan tanpa sengaja bangkit dalam dirinya. Pada saat itu, Allah membukakan baginya bukti yang tak terbantahkan. Atap rumah terbuka dan dia melihat ayahnya Yaqub sedang menggigit jarinya, seorang lagi muncul di sampingnya dan berkata:

- Yusuf, lihat di sebelah kananmu!

Ketika Yusuf menengok ke kanan dia melihat seekor ular besar.

Seperti inilah hakikat kebenaran yang dibukakan kepada Yusuf. Perbuatan ego tampak baginya dalam bentuk nyata dan buruk. Penampilan temporer luluh dan realitas yang lebih dalam dibalik semua itu tersingkap.





Pada saat itu, manifestasi-manifestasi ilahiah dan rahasia segala hal tampak jelas baginya.

Ketika pertolongan Allah tiba dengan bukti nyata, Yusuf as terselamatkan dari bahaya yang akan menimpa baik dirinya maupun pemepuan itu.

Rasulullah Saw. bersabda: "Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai oleh nafsu sementara neraka dikelilingi dengan hal-hal yang dinikmati oleh nafsu." Mengatasi rintangan ego dimungkinkan dengan membuat *bai'ah* (perjanjian khusus antara seorang guru spiritual dan seorang murid) dengan sahabat Allah yang merupakan pewaris nabi dan terhubung dengannya melalui rantai transmisi yang tak putus. Orang kemudian menyerahkan dirinya di bawah pelatihan gurunya. Dalam al-Qur'an disebutkan: "...**Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka...**" (al-Fath 10). Selama *bai'ah*, yang disebut sebagai "tangan mereka" adalah tangan para sahabat Rasulullah Saw. yang

membuat *bai'ah* atau berikrar setia kepadanya. Dengan cara yang sama, setiap pencari Allah (*ahlullah*), bahkan seorang *darwis* yang miskin sekalipun, memegang *bai'ah* yang rantainya sampai kepada Rasulullah Saw. Ini dimungkinkan melalui rantai riwayat yang bersambung ke belakang dalam rentang waktu melalui tangan gurunya, guru dari gurunya, dan tangan seluruh guru sebelumnya hingga mencapai tangan Rasulullah Saw. Kekuatan Allah terus berada di atas semua tangan ini sepanjang masa. Kehadiran kekuatan Allah dengan tangan Rasulullah Saw. inilah yang membedakan tangan hamba-hamba Allah yang sempurna dan melalui kehadiran inilah mereka mampu berfungsi dalam kapasitas yang luar biasa. Aktor Absolut (*al-Fa'il al-Mutlaq*) adalah Allah dan Dia memberi izin kepada sahabat-sahabat-Nya untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan spiritual yang disebabkan oleh Dia sendiri.





Ada dua bentuk cinta: nyata dan metafora. Cinta yang nyata hanya ada dalam cinta terhadap Allah, sementara cinta metafora pada kenyataannya adalah keterikatan terhadap suatu kondisi temporer yang diciptakan. Pencinta sejati terlepas dari segala keterikatan karena dia secara eksklusif dan sepenuhnya terikat pada Allah saja. Dia tidak mengenal dan tidak memikirkan cinta terhadap sesuatu selain-Nya. Contohnya, Majnun akhirnya mencapai sebuah derajat spiritual dimana dia bahkan tidak dapat mengenali Laila.

Rumi mengemukakan hal ini dalam penggalan: "Karena cinta terhadap fisik, Allah menjadikan Majnun tidak dapat membedakan antara kawan dan lawan."

Penyair Fuzuli, seorang pencinta Rasulullah Saw., dalam karyanya yang masyhur *Su Kasideesi (Ode for Water - Elegi untuk Air)* membandingkan Rasulullah Saw. dengan sekuntum mawar:

*Biarkan penjaga kebun  
menyerahkan taman mawar ke-  
pada banjir,*

*Karena, setunggal mawar  
(seperti dia) tidak akan mekar  
bahkan jika dia menyirami seribu  
taman mawar.*

Rumi membahasakan cinta ini sebagai: "Allah Yang Mahaa-gung membrikan kekuatan yang sangat khusus pada cinta ilahiah sehingga bahkan bila seseorang diberkati dengan setetes saja dari cinta itu, dia akan terbebaskan dari segala kekhawatiran terhadap kedua dunia (kehidupan)."

\*\*\*

Ini berarti bahwa seseorang yang lenyap terserap dalam cinta ilahiah tidak lagi peduli dengan kekurangan, kecemburuan, serta kekeliruan orang lain. Dengan cara ini kesempurnaannya tumbuh dan pada akhirnya dia mencapai tujuan akhir yang





dicarinya. Ini adalah cinta murni. Inilah cinta Allah.

Seorang pemandu memikat seorang murid melalui tindakan spiritual sakral dan membangun kembali ikatan temporer dengan perlahan-lahan mentransformasikannya menjadi sebuah cinta murni ilahiah. Keterkaitan-keterkaitan sesungguhnya yang timbul secara bertahap di antara murid dan guru perlahan-lahan menggantikan ketergantungan-ketergantungan palsu dan pada kenyataannya menjadi langkah awal di jalan menuju peleburan dalam cinta ilahiah.

Syaikh Sadi menggambarkan perilaku ilahiah dalam cerita berikut:

Suatu hari, salah seorang teman di tempat permandian umum memberiku sabun yang terbuat dari lumpur khusus. Aku bertanya kepada sabun itu:

- Apakah engkau minyak wangi dari musk atau bunga? Aku sungguh terkesan dengan aromamu yang mempesona.

Sabun menjawab:

- Aku terbuat dari lumpur mawar. Kelopak mawar biasa menyimpan beban tetesan air di pagi hari. Tetesan-tetesan kelopak dari mawar ini biasa jatuh padaku bagaikan air mata. Dengan tetesan-tetesan itu, aku dibentuk seperti adonan. Sebenarnya, aku hanya tanah biasa yang aroma harumnya berasal dari mawar.

Allah telah menciptakan alam semesta bagi umat manusia. Semua yang ada di laut, di langit, dan di daratan disiapkannya di bawah pengaturan manusia. Namun sebagai gantinya dia memberikan beban tanggung jawab lebih dari yang sanggup dipikul oleh sebuah gunung.

Jika seorang manusia memandang dunia ini melalui pandangan materialistic yang serakah, tidak diragukan lagi dia akan tergiring untuk menginginkan kehidupan di dunia dalam gaya hidup yang kosong dari wawasan keabadian. Ada satu kejadian dalam hidup ber-





fungsi mengembalikan keseimbangan pada pandangan kita. Kejadian ini adalah “kematian.” Ini adalah kepedulian spiritual yang sangat dalam bagi siapapun yang menjalani hidup dengan serius karena transisi ini membuka makna kehidupan sejelas-jelasnya dan dengan demikian penuh dengan pelajaran penting. Rangkuman dari pelajaran-pelajaran ini beserta intergrasinya menjadi ukuran bagi kesuksesan akhir dalam kehidupan. Setelah mengetahui kebenaran ini, sebagai tambahan kita juga perlu mengingat bahwa kematian

adalah sebuah akhir yang sangat menyedihkan bagi mereka yang hanya peduli dengan wujud fisik dan melupakan jiwa mereka.

Rasulullah Saw. menggambarkan kehidupan duniawi sebagai berikut:

Mengapa aku harus terbebani dengan dunia ini? kondisiku sama dengan seorang pengembara yang singgah sebentar di bawah sebuah pohon untuk berteduh dan kemudian melanjutkan perjalanan.

O Tuhan! Semoga Engkau menganugerahi kami dengan cinta dan berkah-Mu yang membawa kebahagiaan tiada akhir.

Amin!





# 13. Kesamaan dan Ketertarikan

*Jika engkau air mawar,  
tempatmu diantara wajah-wajah cerah.  
Jika engkau kotoran,  
dimana-mana engkau jadi sumber penderitaan.  
Lihat jendela toko-toko parfum!  
Mereka meningkatkan keanggunan satu jenis  
dengan mencampurkannya pada jenis yang serupa.  
Ketika keserupaan menyatu, keindahan penyatuan ini  
terungkap nyata dalam senyum.  
Untuk memisahkan yang jujur dan murni dari yang kotor,  
Allah menurunkan rasul-rasul dan kitab-kitab.  
Jika pikiranmu seperti mawar,  
maka tempatmu di taman mawar.*



**D**i antara atribut alam semesta paling dominan yang disebabkan oleh peran kosmos dalam mengharmonisasikan pertentangan adalah kesamaan dan keseimbangan. Jika harmoni ini terganggu dalam skala kecil, situasinya akan mendatangkan anarki. Jika gangguan terjadi pada tingkat alam semesta, situasinya disebut Hari Pengadilan atau Hari Kiamat.

Alam semesta dapat dibagi menjadi alam makhluk hidup (animasi) dan tak hidup (inanimasi). Semua entitas ciptaan tidak hanya mengeluarkan kualitas yang juga dimiliki oleh wujud-wujud lain, tetapi sebagai tambahan, ada pula perbedaan di antara wujud-wujud tersebut. Alasan akhir untuk keadaan ini berakar pada kehendak Allah. Dalam kasus wujud-wujud tak hidup, yang berlawanan saling tarik menarik. Satu contoh dari keadaan ini adalah medan elektrik positif dan negatif. Di sisi lain, dalam kasus wujud-wujud hidup hukum yang berlaku adalah

sebaliknya. Jiwa makhluk hidup cenderung untuk tertarik pada wujud yang serupa. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas di antara gaya ketertarikan dalam ruang wujud hidup dan tak hidup, namun masing-masing menggambarkan kecenderungan terhadap penyatuan. Kecenderungan terhadap penyatuan ini berasal dari kesatuan yang ada pada sumber keberadaan itu sendiri, dan sekaligus merupakan manifestasi arus kekuasaan ilahiah terhadap kesatuan. Kecenderungan yang terlihat pada jiwa makhluk hidup untuk tertarik pada wujud yang memiliki atribut serupa pada akhirnya disebabkan oleh kecenderungan ego.

Sebenarnya, salah satu kecenderungan yang paling kuat dalam semua makhluk berjiwa adalah egoisme, dan kondisi ini mencapai puncaknya pada umat manusia. Karena alasan ini, hasrat dasar terakhir yang perlu dibersihkan dari hati seseorang, setelah penyucian semua hasrat





dasar lainnya, adalah hasrat untuk kepemimpinan, kontrol, atau kekuasaan politik.

Ketika egoisme mencapai puncaknya pada umat manusia dan pada tingkat kesadaran itu orang mencermati manifestasi lebih lanjut dari cinta dan kebencian, terlihat bahwa cinta tumbuh mencapai derajat kesamaan dan kebencian meningkat mencapai derajat perbedaan. Ini cukup menunjukkan bahwa sebenarnya orang hanya mencintai dirinya sendiri dan kebenaran ini kemudian lahir dari kecenderungan besar untuk terpesona oleh orang-orang yang sama dengan kita. Sebagai contoh, Yaqub as menyaksikan karakter dirinya di dalam diri Yusuf as dan sebagai Konsekuensi, jiwanya secara alamiah tertarik kepada Yusuf. Dengan demikian kesamaan merupakan salah satu landasan fundamental bagi cinta metafora sebagai lawan dari cinta ilahiah.

Fenomena ini merupakan karakter yang sangat mendasar di antara makhluk-makhluk

berjiwa sehingga bahkan dapat terlihat juga dalam kehidupan hewan. Sebuah cerita umum yang mencontohkan hal ini terjadi dalam dialog antara sekumpulan orang dan seekor bulbul. Orang-orang itu berkata kepada bulbu:

- Bernyanyilah! Tetapi ia tidak bernyanyi. Mereka mengulangi:

- Bernyanyi! Ia tidak bernyanyi.

Akhirnya, mereka mengancamnya:

- Kami akan mengurungmu dalam sangkar emas dan kami akan memasukkan seekor gagak ke dalam kurunganmu!!!

Bulbul kemudian mulai bernyanyi karena takut ditempatkan sesangkar dengan seekor gagak.

Di dalam cerita ini orang awam melihat ilustrasi yang komprehensif dan sistematis dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya.





Rumi qs. bahkan menyajikan ilustrasi yang lebih baik di dalam *Mathanawi*:

"Seorang pemburu menemukan seekor gazelle (semacam rusa) tangkapannya sekandang dengan kawanannya sapi serta keladai. Gazelle terus berlari mengelilingi kandang dengan rasa takut dan terkejut. Malam itu pemburu datang memberi makan hewan-hewan dengan jerami. Kawanannya keladai dan sapi menikmati jerami dan mulai melahapnya, tapi keadaan gazelle sangat berbeda. Ia terdiam ketakutan dan menggosok matanya karena teriritasi dengan debu yang berasal dari jerami. Makhluk anggun itu, yang mengandung parfum dalam tubuhnya, terus menderita seperti ini di dalam kandang. Melihat kejadian ini, salah satu keladai berkata kepada yang lainnya dengan tujuan mengejek.

- Jangan gaduh! Ini adalah hewan yang mempunyai kualitas raja dan kehormatan!

Keladai lainnya, yang dengan seksama mempelajari situasinya

sejak awal, mengajak kijang mendekati jerami sekali lagi. gazelle menolak:

- Tidak, aku tidak berselera!  
Keladai menjawab:

- Aku tahu engkau pura-pura tidak mau. Menjawab ucapan ini, gazelle berkata:

- Aku biasa berkeliaran di padang rumput hijau di antara sungai-sungai yang jernih di taman yang teramat indah dan aku biasa memuaskan mataku dengan cara Sang Pencipta menghiasi alam semesta. Jika aku ditakdirkan jatuh ke dalam situasi menyakitkan ini, bagaimana engkau bisa mengharapkan kebiasaanmu berubah seketika? Aku bahkan terbiasa memakan catnip, tulip dan basil dengan ragu dan sebelumnya juga harus mencium tanaman itu dengan seksama. Aku biasa mengamati harmoni dalam aliran kekuasaan ilahiah pada alam dengan penuh kekaguman dan ketika dalam ketidaksadaran karena keterpanaan dan kekaguman itulah para pemburu berhasil menangkap kami dengan





*air mata bercucuran dari mata kami dan dengan hati hancur.*

*- Katakan sesukamu...*

*Memang mudah untuk berbohong ketika jauh dari rumah.*

*Kijang menjawab:*

*- Minyak wangi yang keluar dari perutku menjadi bukti kebenaran kata-kataku. Adapun untuk situasi kalian, semua terlihat jelas. Kata-kataku ini tentu saja akan tampak seperti kebohongan bagi kalian. Aku sungguh kesepian dan tak berdaya diantara kalian..."*

Rumi, qs., menjelaskan fakta-fakta abstrak yang sulit ditangkap pikiran manusia melalui cerita-cerita sederhana yang konkrit. Sebagai contoh, dalam kisah di atas dia menggunakan contoh binatang-binatang dengan atribut berlawanan untuk menggambarkan kesulitan mengharmonikan sifat-sifat yang berlawanan.

*Gazelle* adalah salah satu jenis hewan yang sangat elegan

dalam kebiasaan makan, minum, bernafas, rasa keindahan dan kebaikan. Misalnya, ketika pemburu memainkan seruling di padang hijau dekat sungai, *gazelle* akan larut dengan melodi musik yang menghanyutkan. Jika mata dan hati mereka telah terpaud dengan kelembutan musik, pemburu kejam menangkap mereka ke dalam jebakan dan membunuh mereka untuk mengambil minyak wangi, kulit halus, serta daging mereka yang lembut dan kenyal.

Sebaliknya, keledai dan sapi dikenal karena keburukan suara serta sifatnya dan seiring dengan itu hidup mereka berakar pada egoisme.

Rumi, setelah mencontohkan bagaimana sakitnya berada di lingkungan yang sama dengan makhluk-makhluk yang berlawanan kualitas, lebih lanjut menggambarkan rasa sakit akibat kontradiksi ini dalam sajak:

*"Jika seseorang ditempatkan bersama dengan lawannya,*





*itu adalah siksaan mematikan baginya.*

*Karena alasan ini, orang yang dekat dengan Allah berada dalam kondisi menderita di dalam jasadnya.*

*Karena, burung jiwanya terikat dengan ego yang bukan jenisnya.*

*Jiwa menyerupai bulbul di antara burung-burung. Ego, yang merepresentasikan alam, adalah ibarat gagak. Bulbul terluka karena kedekatan dengan gagak dan burung hantu.*

*Bulbul jiwa meratap pahit di antara nafsu egois gagak dan niat jahat burung hantu.”*

\*\*\*\*

Al-Qur'an menyebutkan **“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadiannya, dan aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya ...”** (al-Hijr, 29). Ruh memasuki kurungan jasad karena kehendak Tuhan dan proses terjadinya di luar kemampuan manusia untuk

memahami. Jauh di bawah alam sadar manusia, ada kerinduan mendalam akan alam tempatnya berasal. Di dunia ini ruh tidak bebas. Ia terpenjara dalam tubuh. Proses pendewasaan yang dilalui jiwa, sepanjang usia hidupnya di dunia ini, diberi kekuatan melalui kerinduannya akan tempat asalnya, yaitu dunia spiritual. Rasa perpisahan yang tak dapat dipahami serta penderitaan yang diakibatkannya terus berlangsung hingga jiwa kembali bersatu dengan Allah. Selama kurun waktu tinggal jiwa di dunia ini, ego senantiasa menghadangnya sebagai rintangan yang menghalangi penyatuan spiritual dan pertumbuhan yang sesungguhnya. Mempunyai anak, kekayaan, status serta posisi, dan memiliki kontrol atas semua itu berdasarkan hasrat ego merupakan mainan tipuan dunia ini yang digunakan ego sepanjang masa untuk tujuan pengalihan. Seorang manusia berakhir dengan pembangunan dunia imajinatif bagaikan bayangan berdasarkan





hasrat-hasrat egoistik. Hasrat yang tak terhitung jumlahnya ini, yang terdiri dari dorongan dan kekhawatiran-kekhawatiran yang tampak di dunia palsu ini, menguras waktu dan tenaga serta menggiring kita untuk menyia-nyaiakan hidup dengan mengejar akhir yang temporer dan kosong.

Secara keseluruhan situasi yang dihadapi jiwa ketika terpenjara di dalam badan sama seperti keadaan *gazelle* di dalam kandang berisikan kawanannya sapi dan keledai. Akibatnya, sebagaimana halnya *gazelle* yang dipenuhi perasaan bagaikan di tengah-tengah makhluk asing, jiwa juga didera rasa asing yang merajai selama masa tinggalnya di dalam badan dan di dunia fisik yang lebih luas.

Secara ke dalam, ketulusan murni jiwa terusik oleh keserakahan ego dan sepanjang hidup setiap umat manusia dipenuhi dengan pertarungan tiada henti antara kedua kekuatan yang berlawanan ini.

Cerita yang sama dimainkan dengan cara berbeda dalam kehidupan duniawi individu-individu yang secara spiritual sangat istimewa. Ketika dilihat melalui jendela hati, penderitaan mereka, yang lebih pahit dari kematian, bersumber dari ujian dan cobaan-cobaan yang dijalani oleh pribadi-pribadi yang berkarakter istimewa itu selama terjebak di dunia yang dipenuhi orang yang nyata-nyata tidak peduli. Dalam sejarah dunia, penderitaan seperti itu sudah menjadi bagian utama dalam kehidupan para nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka. Kehidupan individu-individu seperti itu sering sekali kesepian dan aneh, berlalu di tengah orang-orang tanpa perlakuan baik. Ibrahim as. dilemparkan ke dalam kobaran api karena mengangkat bendera keimanan terhadap Allah Yang Esa. Yusuf as. dikucilkan ke dalam kesendirian bahkan di tengah saudara-saudaranya sekalipun. Dia dipermalukan ketika jauh dari kampung halaman





dan harus menghabiskan waktu dalam penjara sebagai orang asing. Bani Israil meninggalkan Musa as sendirian menghadapi masyarakat yang kejam dan menindas dengan berkata: "O Musa! Engkau dan Tuhanmu harus pergi berperang dan merebut kemenangan! Setelah itu baru kami akan mengikuti ajaranmu! Sama juga, Bani israil yang memberontak memotong dua Nabi Zakariya as. dengan gergaji. Putranya, Nabi Yahya as., juga dibunuh tanpa belas kasih. Isa as. diadili bersama pencuri-pencuri. Nabi Muhammad Saw. dilempari batu oleh orang-orang Taif yang malang. Ada begitu banyak lagi contoh serupa.

Tanpa kecuali, individu-individu ini bertahan menjalani ujiannya masing-masing dengan tingkat kesabaran luar biasa yang dianugrahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta dan dengan demikian terus menerus terangkat ke tingkatan-tingkatan spiritual yang lebih tinggi. Sesekali, Allah mengambil orang-

orang berhati suci itu ke dalam perlindungan-Nya. Tujuh Penghuni Gua, yang hidup di tengah umat yang jahat, ditidur lupakan dan dilindungi dari segala bahaya di dalam gua. Karena, lebih baik tertidur daripada berbaur dengan orang-orang lalai dan karena alasan inilah Tujuh Prnghuni Gua baru dibangun setelah umat yang baik muncul.

Rumi, qs., membandingkan orang-orang arif dengan burung bulbul dan menjelaskan bahwa mustahil bagi mereka menemukan kesamaan dengan orang-orang berjiwa kejahatan:

*"Rumah burung bulbul ada di tanaman hijau, di padang rumput, dan di taman-taman mewah. Tetapi rumah asal kumbang kotoran ada di tengah sampah dan kotoran.*

Ada ketertarikan esensial antara bentuk-bentuk kehidupan di dunia ini dan lingkungan tempat hidup yang mereka sukai. Burung bulbul merasa nyaman di





tengah tumbuhan indah, di pandang rumput dan di dekat mata air yang mengalir dengan musik, sementara kumbang kotoran, dan mereka yang serupa dengan itu menikmati kotoran atau imoralitas, korupsi, dan kemunafikan. Sekuntum mawar menjelaskan hal ini, dengan lidah spiritual, kepada kumbang;

*"O kumbang kotoran! Engkau lari dari taman mawar, tetapi kebencianmu ini hanya berfungsi menyempurnakan taman mawar!"*

Pertentangan-pertentangan ini adalah Konsekuensi dari keseimbangan yang ditetapkan Tuhan di antara kebaikan dan keburukan. Sahabat-sahabat Allah mempertalikan keseimbangan dari ketertarikan yang kita lihat di antara berbagai wujud dengan pancaran kesamaan yang bersumber pada cinta abadi yang meliputi seluruh makhluk. Individu-individu superior ini berfungsi untuk membantu orang-orang yang jatuh ke dalam

tingkatan makhluk terendah, setelah diciptakan sebagai makhluk dengan derajat tertinggi, agar kembali meraih posisi asli mereka melalui penataan kembali yang disandarkan pada kekuatan cinta ilahiah yang mengalir melalui mereka.

Di dunia yang penuh dengan cobaan, penderitaan, rasa sakit serta kesedihan ini, berteman dengan orang-orang berhati baik yang diberkati dengan pengetahuan dan sifat-sifat sempurna adalah satu-satunya jalan untuk membuka pintu-pintu kesuksesan spiritual. Jiwa, yang menjadi bagian dunia eternal, hanya dengan cara ini dapat menyadari potensinya dan kemudian terselamatkan dari siksaan ego yang tiada akhir. Karena alasan ini, melindungi hati dari pengaruh orang-orang lalai yang berakibat kerusakan spiritual menjadi sebuah keharusan.

Rumi qs. menjelaskan prinsip tersebut seperti di bawah ini:





*"Burung terbang dengan kawanannya sejenisnya. Berburu dengan orang yang berbeda karakter ibarat memasuki liang kubur.*

*Yang serupa saling memikat. Karena itu, bagaimana bisa gazelle yang elegan hidup dengan keledai atau sapi?*

Segala penyatuan terjadi dalam bingkai kesamaan ide dan kesamaan pemahaman dalam ruang kehidupan yang biasa ditempati bersama. Mereka yang memilih hidup di dunia yang bertentangan akan mengalami penderitaan yang lebih pahit daripada kematian jika harus saling bersosialisasi secara rutin.

Demikian pula, dalam al-Qur'an disebutkan: **"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-**

**perempuan yang baik (pula)...** (an-Nur, 26).

Ulama besar, Imam al-Ghazali, ketika menjelaskan prinsip ini, menyebutkan bahwa bukan hanya penyakit beserta mikrobanya yang bisa menular, tetapi juga keadaan spiritual, moralitas, dan sifat karakter. Oleh karena itu, karakter baik terlihat pada diri mereka yang berhubungan dengan orang-orang baik, sementara karakter buruk ditemukan pada mereka yang berhubungan dengan orang-orang jahat.

Hadis berikut juga mendukung ajaran ini:

"Perbedaan antara teman yang baik dan tidak baik sama dengan perbedaan penjual minyak wangi dan tukang besi yang mengatur embusan perapian. Dari awal engkau akan membeli minyak wangi atau pemiliknya akan menawarkannya secara cuma-cuma padamu, sementara tukang besi akan membakar pakaianmu atau rumahmu atau





engkau akan mendapatkan aroma yang mengganggu darinya.”

Sebagai tambahan, orang biasa menggunakan peribahasa ini untuk menunjukkan kebenaran yang sama: “Orang yang tidur dengan orang buta terbangun juling” sebab pada prinsipnya apapun energy sebuah karakter akan menular.

O Tuhan! Izinkan kami di dunia ini untuk bersama dengan hamba-hamba-Mu yang merupakan kekayaan hikmah dan rahasia ilahiah. Bangkitkan kami, hamba-hamba-Mu yang lemah, dengan mereka.

Amin!

